

FITNAH DALAM PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB

(Telaah Ayat-Ayat Fitnah dalam Tafsir al-Misbāh)

SKRIPSI



Oleh:

Siti Nurfitriah
NIM. 210413026

Pembimbing:

Irma Rumtianing UH, M.S.I.
NIP. 197402171999032001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2017

ABSTRAK

Nurfitriah, Siti. 2017. *Fitnah Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Telaah Ayat-Ayat Fitnah Dalam Tafsir al-Misbāh)*. **Skripsi.** Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Irma Rumtianing UH, M.SI.

Kata Kunci: *al-Qur'an, Fitnah, Tuduhan.*

Dalam percakapan sehari-hari istilah fitnah digunakan dalam pengertian tuduhan yang dilontarkan kepada seseorang dengan maksud menjelekkan atau merusak nama baik orang tersebut, padahal dia tidak pernah melakukan perbuatan buruk sebagaimana yang dituduhkan itu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pun fitnah diartikan senada, yaitu perkataan yang bermaksud menjelekkan orang, seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang. Untuk menunjukkan bahwa fitnah itu sangat keji, masyarakat menyatakan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Ungkapan ini sebenarnya terjemahan dari sepotong ayat dalam Surat Al-Baqarah ayat 191. Memang benar dalam ayat tersebut disebutkan bahwa fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, tetapi apakah fitnah yang dimaksud dalam ayat tersebut sama artinya dengan fitnah yang kita gunakan sehari-hari?.

Persoalan yang akan dicari dari penelitian ini adalah pertama bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna kata fitnah dalam mahakaryanya tafsir al-Misbāh. Kedua bagaimana relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang makna Fitnah dalam konteks kehidupan yang terjadi sekarang ini di masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu upaya mendeskripsikan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna kata fitnah dan kemudian dianalisis untuk dicari bagaimana relevansinya dengan konteks kehidupan masyarakat sekarang. Dengan memanfaatkan metode tafsir tematik (*Maudhū'i*) milik Farmawi untuk menemukan pesan al-Qur'an. Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*), al-Qur'an sebagai sumber primer dan karya cendikia lain sebagai data sekunder.

Setelah melakukan penelitian, dapat diketahui bahwa kata fitnah dalam al-Qur'an terulang sebanyak 60 kali dengan aneka macam arti. Adapun menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh kata fitnah memiliki makna yang beragam sesuai dengan konteks ayatnya. Diantaranya: Fitnah berarti kezaliman/penganiayaan, membakar secara mutlak yaitu berupa azab neraka, dapat juga berarti setan karena dia adalah cobaan bagi manusia, siksaan atau hukuman, malapetaka, dan cobaan atau ujian yang secara lebih rinci dapat digambarkan dalam berbagai bentuk yaitu harta dan anak-anak, keburukan dan kebaikan, sihir, kenikmatan hidup, godaan dan pengaruh luar yang dapat menjadikan seseorang melanggar perintah Allah, kekacauan dan kerancauan berpikir, kemunafikan, gila, kesesatan dan lain-lain. Menurut M. Quraish Shihab makna-makna fitnah tersebut relevan dengan kondisi di zaman sekarang ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan di akhirat kelak. Konsep-konsep yang dibawa Al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problema tersebut, kapan dan dimanapun mereka berada.¹

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dalam membicarakan suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah yang dikarang manusia. Al-Qur'an jarang sekali membicarakan suatu masalah secara rinci, kecuali menyangkut masalah akidah, pidana dan beberapa masalah tentang hukum keluarga. Umumnya, Al-Qur'an lebih banyak mengungkapkan suatu persoalan secara global, parsial dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar.

Keadaan demikian, sama sekali tidak berarti mengurangi keistimewaan Al-Qur'an sebagai firman Allah. Bahkan sebaliknya, di situlah letak keunikan dan keistimewaan Al-Qur'an yang membuatnya berbeda dari kitab-kitab lain dan buku-buku ilmiah. Hal ini membuat Al-Qur'an menjadi objek kajian yang selalu

¹ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), xii.

menarik dan tidak pernah kering bagi kalangan cendekiawan, baik muslim maupun non muslim, sehingga ia tetap aktual sejak diturunkan empat belas abad yang silam.²

Al-Qur'an telah menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk (hudan) yang dapat menuntun manusia menuju ke jalan yang benar. Selain itu ia juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (tibyān) terhadap segala sesuatu dan pembeda (furqān) antara kebenaran dan kebatilan. Untuk mengungkap petunjuk dan penjelasan dari Al-Qur'an, telah dilakukan berbagai upaya oleh sejumlah pakar dan ulama yang berkompeten untuk melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an, sejak masa Awalnya hingga sekarang ini. Meski demikian, keindahan bahasa Al-Qur'an, kedalaman maknanya serta keragaman temanya, membuat pesan-pesannya tidak berkurang, apalagi habis, meski telah dikaji dari berbagai aspeknya. Keagungan dan keajaibannya selalu muncul seiring dengan perkembangan akal manusia dari masa ke masa. Kandungannya seakan tak lekang disengat panas dan tak lapuk dimakan hujan. Karena itu, upaya menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an merupakan proses yang tidak pernah berakhir selama manusia hadir di muka bumi. Dari sinilah muncul sejumlah karya tafsir dalam berbagai corak dan metodologinya.³

Orang-orang yang telaten memahami dan menggali makna Al-Qur'an ini disebut mufasir, sedangkan kegiatannya disebut penafsiran. Hasil penafsiran mereka lantas dibukukan menjadi beribu-ribu kitab tafsir.

² Ibid. xiii.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik), (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), seri 4, xxi.

Misalnya, Muhammad Quraish Shihab menulis Tafsir Al-Misbāh. Beliau merupakan sarjana Muslim Kontemporer Indonesia yang berhasil tidak hanya dalam karir keilmuan, tetapi juga dalam karir sosial kemasyarakatan, dan pemerintahan. Kesuksesan karir keilmuannya ditunjang dengan kenyataan bahwa dia adalah doktor lulusan Universitas Al-Azhar bidang kajian Tafsir Al-Qur'an dengan predikat pujian tingkat pertama (*summa cum laude*), pertama dari Asia Tenggara, penulis prolific, dan mufassir Al-Qur'an kontemporer.⁴ Kesuksesan karir sosial kemasyarakatannya mengiringi kesuksesan karir keilmuannya, dari mulai menjadi pembantu Rektor, Rektor, staf ahli Mendikbud, ketua MUI, Menteri Agama, dan Duta besar di Mesir, sampai mengabdikan hidupnya untuk membumikan Al-Qur'an melalui lembaga Pusat Studi Al-Qur'an.⁵

Indonesia memiliki banyak muballigh, ulama, intelektual, dan birokrat. Akan tetapi, seperti yang telah disinggung di atas, yang menyatukan profesi itu pada satu kepribadian jelas tidak banyak. Diantara yang sedikit itu adalah Muhammad Quraish Shihab. Dia disebut muballigh karena siraman rohani yang disampaikannya diberbagai media begitu menyejukkan hati. Ia disebut ulama karena merupakan ahli tafsir lulusan Universitas al-Azhar. Ia disebut intelektual karena pandangan-pandangannya selalu didasarkan pada penalaran rasional, dan

⁴ Maksud "kontemporer" disini dikaitkan dengan zaman yang sedang berlangsung sekarang. Mengacu pada pemetaan Harun Nasution, periode kontemporer disebut juga periode modern yang berlangsung selepas tahun 1800 M. periode ini merupakan zaman kebangkitan Islam. Lihat: Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari klasik hingga kontemporer*, 21.

⁵ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munāsabah Al-Qur'an Mengungkap Tradisi Tafsir Nusantara: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munāsabah dalam Tafsir Al-Misbāh* (Jakarta: Lectura Press, 2014), 130-131.

ia disebut birokrat dan diplomat karena pernah menjabat Menteri Agama disamping Rektor IAIN dan juga Duta besar RI di Mesir.⁶

Dari sekian banyak karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbāh merupakan mahakaryanya. Tafsir ini telah menempatkannya sebagai mufasir Indonesia nomor wahid yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an 30 juz dengan sangat mendetail hingga 15 jilid/volume. Ia menafsirkan Al-Qur'an secara runtut sesuai dengan tertib susunan ayat dan surat.⁷

Tafsir Al-Misbāh karya M. Quraish Shihab inilah tafsir terlengkap abad ke-20 saat ini di Indonesia. Kesan itu paling tidak didapatkan setelah melihat jumlah tafsirnya yang melampaui beberapa tafsir Al-Qur'an Indonesia sebelumnya. Bandingkan misalnya, jumlah jilid Tafsir Marāh Labīd karya Nawawi Banten terdiri dari 2 jilid besar, Tafsir Al-Azhar karya Hamka terdiri dari 30 juz, tetapi bentuknya kecil seukuran buku-buku pada umumnya, kemudian Tafsir Depag sejumlah 4 jilid yang masing-masingnya terdiri dari 6 juz.⁸

Muhammad Quraish Shihab termasuk salah seorang ulama Indonesia yang banyak menulis dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti 'Ulūm Al-Qur'ān, tafsīr, hadīts, fiqh, sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya.⁹ Disamping itu ia juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta di topang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat

⁶ Ibid., 131.

⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an; Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 188.

⁸ Said, *Diskursus Munāsabah Al-Qur'an*. 212.

⁹ Ibid., 181-82.

dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat.¹⁰ Baik dikalangan kaum terpelajar maupun masyarakat awam.

Dari berbagai keunikan dan keistimewaan tafsir Al-Misbāh dan pengarangnya tersebutlah sehingga penulis tertarik menggunakan tafsir Al-Misbāh untuk diteliti dengan mengambil tema Fitnah. Fitnah menjadi tema yang menarik untuk dikaji mengingat banyaknya bencana-bencana atau musibah-musibah yang terjadi di negara kita ini. Bencana atau musibah (perkara-perkara yang tidak disukai manusia). Ada beberapa istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang tidak disenangi, antara lain, muṣibah, balā', 'azāb, 'iqāb, dan fitnah. Pengertian dan cakupan maknanya berbeda-beda.¹¹ Akan tetapi fokus kajian dalam skripsi ini adalah fitnah.

Kata fitnah berasal dari kata fatana yang bermakna dasar 'membakar logam emas atau perak untuk mengetahui kemurniannya'. Kata ini dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 60 kali dengan aneka macam arti, sesuai dengan konteks ayatnya, 30 diantaranya menggunakan kata fitnah. Bukan hal yang mudah untuk menarik kesimpulan makna dari sekian banyak pengulangan dalam aneka ragam konteks penyebutan.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini diartikan dengan 'perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebar dengan

¹⁰ Ibid., 143.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 772.

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup; Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), seri 4, 334.

maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang): adalah perbuatan yang tidak *terpuji*'.¹³ Namun Al-Qur'an tidak sekalipun menggunakan untuk arti tersebut. Al-Qur'an menggunakan makna yang beraneka ragam dalam mengungkap makna fitnah diantaranya kekacauan, bencana, syirik, cobaan, ujian, dan siksaan.¹⁴

Menurut Ibn Al-A'rabi (Mufasir) fitnah mempunyai banyak arti, antara lain juga bisa berarti harta yang melimpah, anak-anak kufur, perbedaan terdapat diantara manusia, memasukkan manusia kedalam api neraka, percobaan menguji keimanan, bingung (pikiran), siksaan, kezaliman, kesesatan, peperangan, membuka kejelekan (orang lain). Di dalam Al-Qur'an terdapat 60 kata dalam berbagai bentuk yang diturunkan dari kata fa-ta-na.¹⁵

Dalam arti menguji (*ibtala'*) keimanan dapat dilihat misalnya pada surat al-An'am: 53, Tā-Ha: 85, al-'Ankabūt: 3, Sad: 34, ad-Dukhān: 17. Ujian (keimanan itu bisa dalam bentuk yang baik atau yang buruk seperti dalam firman Allah dalam surat al-Anbiyā': 35. Ujian dalam bentuk baik misalnya harta, istri, anak-anak bisa menjadi fitnah dalam arti ini (at-Tagābun: 5). Juga dalam arti ujian (*imtihān*) terdapat pada surat at-Taubah: 126, al-'Ankabūt: 2.

Fitnah dalam bentuknya yang positif arti sesuatu yang dimiliki seperti harta dan anak-anak, terdapat dalam surat al-Anfāl: 28, at-Tagābun: 15. Fitnah dalam arti sesuatu yang menyakitkan seperti siksaan (*'Azāb*) dari Allah, misalnya

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai pustaka, 2005), 318.

¹⁴ Perpustakaan Nasional RI, "*Fitnah*", *Ensiklopedi Hukum Islam*, ed. Abdul Aziz Dahlan, et. al. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), cet. 1, 379.

¹⁵ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, "*Fitnah*", *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), jil. 1 A-H, 300.

ada surat az-Zāriyāt: 13, 14. Bisa juga upaya manusia kafir menzalimi mu'min, misalnya pada surat an-Nisā': 101, al-Burūj: 1, atau dari pihak syaitan seperti pada surat al-A'rāf: 27. Dalam arti memasukkan kedalam api neraka seperti pada surat az-Zāriyāt: 13, 14.¹⁶

Fitnah dalam arti merusak atau mencelakakan pihak lain seperti membuka ke'aiban (fadiah) seperti pada surat al-Māidah: 41, dalam arti menyerang (al-Qitāl) seperti pada surat an-Nisā': 101, al-Burūj: 10, dalam arti menyesatkan (orang lain) atau al-idlal dipergunakan seperti pada surat as-Saffat: 162.

Fitnah dalam arti sifat negatif seperti kufur (menolak kebenaran dari Tuhan) dipergunakan seperti pada surat al-Anfāl: 39, sehingga dalam kaitan dengan arti (kufur) ini fitnah lebih jahat dari pembunuhan (al-Baqarah: 191, 217). Ada istilah fitnah as-sadr atau fitnah hati yang artinya bisikan syaitan yang membingungkan (al-waswas) seperti terdapat pada surat an-Nās: 4, 5.¹⁷

Pada perkembangan term fitnah banyak digunakan dalam peristiwa-peristiwa dalam literatur sejarah. Diantaranya adalah peristiwa pembunuhan Usman RA, khalifah yang ketiga sepeninggal Nabi SAW, adalah peristiwa al-fitnah al-kubrā (fitnah besar) yang pertama dan peperangan antara Mu'awiyah dan Ali RA sebagai al-fitnah al-kubrā yang kedua. Inilah gambaran fitnah buta dan tuli, karena mereka sama-sama Islam tanpa melihat siapa sebenarnya yang benar.¹⁸

¹⁶ Ibid., 301.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Dewan Redaksi Eksiklopedi Islam, "Fitnah", *Eksiklopedi Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997), 20.

Di Indonesia, Quraish Shihab misalnya, menempatkan bencana Tsunami, gempa dan sebagainya, yang melanda suatu daerah adalah fitnah. Lebih lanjut, Quraish Shihab mengatakan bahwa bencana tersebut tidak cocok apabila dimasukkan ke dalam kategori *balā* atau *muṣṭabah* dalam perspektif Al-Qur'an. *Muṣṭabah* terjadi atau menimpa akibat kesalahan manusia. *balā* merupakan keniscayaan dan dijatuhkan Allah Swt., walau tanpa kesalahan manusia. Ini dilakukan-Nya untuk menguji manusia. Adapun fitnah, maka ia adalah bencana yang dijatuhkan Allah dan dapat menimpa yang bersalah dan tidak bersalah.¹⁹

Kita masih ingat dengan peristiwa tsunami yang terjadi di Aceh tahun 2004 silam, dan yang masih hangat lagi adalah bencana tanah longsor yang menimpa daerah Pulung Ponorogo beberapa waktu lalu, Melihat kenyataan bahwa sebagian besar yang menderita atau tewas adalah anak-anak atau orang tua, serta terdorong oleh keharusan bersangka baik terhadap yang gugur, maka agaknya tidaklah tepat bila ia dinamai *muṣṭabah* dalam istilah al-Qur'an. Di samping itu, kita menduga keras bahwa sekian banyak yang gugur itu adalah orang-orang baik. Jika demikian, peristiwa tersebut lebih tepat dinamai fitnah dalam bahasa Al-Qur'an- dari pada *muṣṭabah*.²⁰

Hal ini menunjukkan bahwa term-term dalam peristiwa masyarakat merujuk kepada makna yang digunakan dalam Al-Qur'an. Dan istilah-istilah Al-Qur'an itu dirasa sangat tepat untuk mengungkap, merinci, dan mengidentifikasi suatu permasalahan, terlebih jika diadakan kajian tafsir yang lebih mendalam. Hal ini menjadi menarik mengingat term fitnah dalam Al-Qur'an dapat memecahkan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membunmikan Al-Qur'an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 781.

²⁰ *Ibid.*, 783.

persoalan sosial (problem solving) yang mengemuka saat ini, baik menyangkut peristiwa yang merupakan fisik-materil maupun psikis-spiritual seperti kemiskinan atau masalah sosial lainnya.

Fitnah dalam Tafsir Al-Misbāh tersingkap makna-makna yang kaya. Sebagai pengantar dapat dilihat salah satu penafsiran fitnah dalam menafsirkan Q.S Al-Anfāl: 25.

﴿وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾ (الأنفال: 25)
“Dan hindarilah siksa yang sekali-kali tidak menimpa secara khusus orang-orang yang zalim di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksa-Nya.” (Al-Anfāl: 25).

Quraish Shihab menafsirkan kata fitnah dalam konteks ayat tersebut dengan makna siksa (ujian dan bencana). Menurut penafsirannya bahwa tuntunan Allah dan Rasul-Nya telah disyariatkan sedemikian rupa, oleh Dia yang mengetahui kemaslahatan, kebutuhan sekaligus kecenderungan manusia. Apabila ada yang melanggarnya maka akan timbul kekacauan, karena yang melanggar telah melakukan sesuatu yang merugikan pihak lain. Maka ketika itu akan terjadi kekacauan, akan lahir instabilitas yang mengakibatkan semua anggota masyarakat- yang taat maupun yang durhaka- ditimpa krisis. Demikian pengalaman umat manusia sejak dahulu hingga kini. Karena itu ayat ini berpesan: buatlah perisai antara diri anda dengan ujian dan bencana dengan jalan memelihara hubungan harmonis dengan-Nya. Laksanakanlah tuntunan-Nya dan anjurkan pula orang lain melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkarannya, karena kalau tidak kamu semua akan ditimpa bencana.²¹

²¹M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 5, 400.

Dalam konteks ini Rasul Saw. memperingatkan: “Tidak satu masyarakat pun yang melakukan kedurhakaan, sedang ada anggotanya yang mampu menegur/menghalangi mereka, tetapi dia tidak melakukannya, kecuali dekat Allah akan segera menjatuhkan bencana yang menyeluruh atas mereka” (HR. Ahmad, Abū Daud, at-Tirmidzi, Ibnu Mājah, dan lain-lain melalui Ibnu Jarīr. Hadits semakna sangat banyak).

Jika memperhatikan salah satu penafsiran Quraish Shihab di atas, dan lebih lanjut, maka kajian ini akan menjadi lebih menarik. Dari hal-hal tersebutlah penulis berupaya memahami lebih dalam mengenai fitnah dalam kitab Tafsir yang dipilih (*Al-Misbāh; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*), dengan analisis yang diharapkan mendapatkan penemuan yang lebih mendalam di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana M. Quraish Shihab menafsirkan kata fitnah dalam tafsir *Al-Misbāh*?
2. Bagaimana relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang fitnah dalam konteks kehidupan sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan tentang penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kata fitnah dalam Tafsir Al-Misbāh.
2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang fitnah dalam konteks kehidupan sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam khazanah pemikiran Islam khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Serta memberi pemahaman terutama kajian yang mengarah kepada tema-tema tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fitnah dan maknanya.

Selain itu studi ini juga dipersiapkan untuk melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama Islam dalam bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir dari Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo.

E. Telaah Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian skripsi, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur atau pustaka. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kajian penafsiran tentang fitnah yang telah dilakukan, sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama untuk diangkat kedalam sebuah karya skripsi.

Dari penelusuran penulis, karya ilmiah yang membahas tentang fitnah diantaranya yaitu:

Buku karya Abu Fatiah Al-Adnani dengan judul “Fitnah dan petaka Akhir Zaman: Detik-Detik Menuju Hari Kehancuran Alam Semesta”.²² Dalam buku ini membahas tentang sikap manusia terhadap hari kiamat, tanda-tanda kiamat kecil dan besar, serta munculnya berbagai fitnah di akhir zaman.

Skripsi Syaifulloh Anwar dengan judul “*Penafsiran Al-Razi terhadap Fitnah dalam Al-Qur’an (Studi Deskriptif Analisis Tafsir Mafātiḥ al-Gaib)*”. Dari Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Dalam skripsi ini hanya membahas tentang pengertian fitnah dan macam-macam makna fitnah menurut Al-Razi dalam Tafsir Mafātiḥ Al-Gaib.

Skripsi dengan judul “*Fitnah dalam Al-Qur’an (Studi Tematik)*”, karya Mu’awanah (4199142) dari Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2006. Dalam skripsi ini membahas tentang pengertian fitnah, macam-macamnya dan ayat-ayat Al-Qur’an tentang fitnah, fitnah dikaji dalam segi Aqidah, Akhlak dan hukum, serta implementasi terhadap kehidupan sosial.

Jadi penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan kajian-kajian penelitian sebelumnya. Untuk itu penelitian ini akan lebih fokus pada penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat dan makna fitnah dalam tafsir Al-Misbāh.

²²Abu Fatiah Al-Adnani, *Fitnah dan Petaka Akhir Zaman: Detik-Detik Menuju Hari Kehancuran Alam Semesta* (Surakarta: Granada Mediatama, 2007).

F. Metode Penelitian

Setiap penelitian tidak lepas dari suatu metode, karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang optimal.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, dengan mengumpulkan referensi dari kitab-kitab yang ada relevansinya dengan pembahasan karya skripsi ini.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Jenis penelitian ini adalah library research, yaitu usaha untuk memperoleh data dalam kepustakaan. Metode ini digunakan untuk mencari data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli (baik dalam bentuk penelitian atau karya tulis) untuk mendukung dalam penulisan atau sebagai landasan teori ilmiah.

2. Sumber Data

Sumber-sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini dalam rangka menggali data-data tersebut di atas dipilih menjadi dua kategori, Sumber Data Primer dan Sekunder yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer yaitu Sumber Data Pokok yang penulis jadikan objek kajian. Sebagai sumber data primer penelitian ini adalah sumber hukum Islam yang pertama yaitu Al-Qur'an dan kitab Tafsir Al-Misbāh karya M. Quraish Shihab, khususnya pada ayat-ayat yang membahas tentang fitnah.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data kedua yang digunakan penulis untuk membantu menelaah data-data yang dihimpun. Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Sebagai sumber sekundernya berdasarkan pada sumber kepustakaan seperti kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang memiliki tema dan pembahasan yang ada permasalahannya dengan penulisan ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.²³ Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literature yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk menentukan literature yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti, dimana penulis membaca dan menelaahnya dari kitab tafsir dan buku-buku bacaan yang ada kaitannya dengan tema skripsi. Peneliti juga menyajikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan. Yakni, dengan

²³Al-Fatih Suryadilaga, Metodologi Ilmu Tafsir (Yogyakarta: Teras, 2010), 171.

menghimpun ayat-ayat tersebut dari kitab tafsir Al-Misbāh, kemudian didukung dengan kitab-kitab atau referensi lain yang konten dalam pembahasan penafsiran tentang fitnah, serta penulis pun mencatat sumber-sumber data tersebut untuk dapat digunakan dalam studi selanjutnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Berdasarkan data yang diperoleh untuk menyusun dan menganalisa data-data yang terkumpul, maka metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif-analisis adalah suatu bentuk analisa yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh.

5. Kerangka Teori

Tafsir berarti *al-īdāh wa al-tabyīn* (menjelaskan dan menerangkan). Sedangkan Ibn Manzur, memaknainya sebagai *kasyf al-mugattā* (membukakan sesuatu yang tertutup), dan tafsir ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal.²⁴ Dan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tafsir diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an sehingga lebih jelas maksudnya.²⁵

Dalam Al-Qur'an sendiri, kata *tafsīr* hanya disebut satu kali, yaitu diturunkan. Mereka mempertanyakan, mengapa al-Qur'an diturunkan secara bertahap, tidak sekaligus? Keberatan itu kemudian dijawab oleh al-Qur'an:

²⁴ Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab* (Kairo: al-Muassasah al-Misriyyah al-‘Āmmah), jil. 6. 361.

²⁵ DEKDIPBUD INDONESIA, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 882.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang padamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya²⁶. (QS. Al-Furqān, 25: 33).

Jadi, tafsir al-Qur’an ialah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat al-Qur’an. Dengan demikian menafsirkan al-Qur’an ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat tersebut.

Adapun tafsir tematik atau juga disebut tafsir mawdū’ī- yang penulis gunakan sebagai landasan teori- adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.²⁷

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian tematik, dalam hal ini tema yang diangkat adalah tentang fitnah menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam karyanya tafsir Al-Misbāh. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tema tersebut dengan menyajikan ayat-ayat tentang fitnah kemudian dipahami dan dianalisis menggunakan metode tematik milik

²⁶ Maksudnya: setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad Saw membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata.

²⁷ Muhammad Kahfi Al-Banna, “Kehidupan Penduduk Neraka Di Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 13.

al-Farmawi, sehingga menjadi suatu pembahasan yang utuh. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:²⁸

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*-nya.
- d. Memahami korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh (outline).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara yang *'ām* dan *khās*, *mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka (rumusan pokok pembahasan) suatu karya ilmiah. Urutan pembahasan dalam skripsi ini akan dipaparkan menjadi tiga bagian utama yakni pendahuluan, isi dan penutup. Pada

²⁸ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhū'iy dan cara penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 51.

uraian bab-bab dirumuskan secara runtut, dimulai dari bab pertama hingga bab kelima secara naratif, sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini berisi pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua, menyajikan tentang hakikat fitnah dalam Al-Qur'an, diantaranya tentang pengertian fitnah, pendapat para ulama tentang fitnah, term-term yang terkait dengan makna fitnah, macam-macam fitnah, cara menyikapi fitnah dan ayat-ayat tentang fitnah dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, merupakan pembahasan inti dalam skripsi ini yang akan mengkaji penafsiran fitnah dalam tafsir Al-Misbāh. diantaranya meliputi sekilas tentang riwayat hidup M. Quraish Shihab yang meliputi latar belakang keluarganya, aktivitas keilmuan dan karya-karyanya, karakteristik serta metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, dan penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat fitnah dalam tafsir Al-Misbāh. Bab ini membahas secara runtut dan interpretasi fitnah menurut M. Quraish Shihab. Serta uraian tentang contoh realita fitnah dalam konteks kehidupan sekarang.

Bab keempat, pada bab ini berisi analisis tentang relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat fitnah dan fitnah dalam konteks kehidupan sekarang.

Bab kelima, terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran yang sekiranya perlu penulis sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian serta kata penutup.



BAB II

HAKIKAT FITNAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Fitnah

1. Arti Fitnah Secara Umum

Dalam percakapan sehari-hari istilah fitnah digunakan dalam pengertian tuduhan yang dilontarkan kepada seseorang dengan maksud menjelekkan atau merusak nama baik orang tersebut, padahal dia tidak pernah melakukan perbuatan buruk sebagaimana yang dituduhkan itu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pun kata “*fitnah*” diartikan senada, yaitu ‘perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang).²⁹

Memfitnah dalam pengertian di atas jelas termasuk perbuatan buruk, bahkan keji. Fitnah seperti itu dapat berakibat fatal, baik bagi korban fitnah secara pribadi, maupun bagi keluarga, bahkan masyarakat sekalipun. Oleh sebab itu, untuk menunjukkan bahwa fitnah itu sangat keji, masyarakat menyatakan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Ungkapan ini sebenarnya terjemahan dari sepotong ayat dalam Surat Al-Baqarah ayat 191:

وَأَقْتُلُوا هُمَ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَ أَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَ الْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَ لَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ.

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai pustaka, 2005), 318.

“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.” (Q.S. Al-Baqarah 2: 191).

Memang benar dalam ayat di atas disebutkan bahwa fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, tetapi apakah fitnah yang dimaksud dalam ayat tersebut sama artinya dengan fitnah yang kita gunakan sehari-hari? Mari kita lihat dalam konteks apa ayat ini diturunkan.

Sewaktu berada di Makkah, kaum Muslimin sama sekali tidak mendapatkan kebebasan untuk menjalankan ajaran agama yang mereka yakini. Bahkan mereka mendapatkan hinaan, cacian, tekanan, sampai kepada teror fisik dari orang-orang kafir Quraisy. Akhirnya mereka terpaksa hijrah ke Yatsrib yang kemudian populer dengan sebutan Madinatun Nabi atau al-Madīnah al-Munawwarah. Setelah di Madinah inilah baru kaum Muslimin diizinkan untuk berperang melawan orang-orang kafir Makkah. Pada ayat sebelumnya (2: 190), Allah Swt memerintahkan kepada kaum Muslimin memerangi – pada jalan Allah – orang-orang yang dulu dan sampai sekarang terus memerangi mereka. Tetapi perang itu harus ada batasnya, tidak boleh berlebihan. Perang dilancarkan bukanlah atas nama harta, tanah air, kedudukan, kekuasaan dan sebagainya, apalagi untuk melampiaskan dendam, tetapi haruslah atas nama Allah, pada jalan Allah, untuk menjamin kebebasan

menjalankan agama Allah atau untuk meninggikan kalimat Allah di atas permukaan bumi ini.³⁰

Pada ayat di atas, Allah Swt memerintahkan kaum Muslimin memerangi orang-orang kafir secara total dan mengusir mereka sebagaimana mereka mengusir kaum Muslimin dari Makkah sebelumnya. Pada saat itu kaum Muslimin diizinkan memerangi orang-orang kafir Makkah di mana saja di jumpai kecuali di Masjidil Harām. Yang diperangi hanyalah orang-orang kafir yang mengangkat senjata dan juga memerangi kaum Muslimin, tidak boleh meluas dengan juga memerangi siapa saja orang-orang kafir yang ditemui. Orang-orang kafir yang tidak melawan, yang mau berdamai, tidak membahayakan bagi dakwah Islam seperti kaum perempuan, anak-anak, orang tua, para ahli ibadah yang kerjanya hanya semata-mata beribadah, tidak boleh diperangi.³¹

Setelah perintah perang total dan pengusiran terhadap orang-orang kafir yang memusuhi dan memerangi serta mengusir umat Islam pada ayat di atas, barulah Allah Swt langsung menyebutkan bahwa fitnah itu lebih berbahaya daripada pembunuhan. Dari konteks ayat jelas yang dimaksud dengan fitnah di sini bukanlah fitnah seperti yang kita gunakan dalam percakapan sehari-hari. Tapi fitnah itu menyangkut sikap orang-orang kafir terhadap Islam dan umatnya.

³⁰ Yunahar Ilyas, *Tafsir Tematik Cakrawala Al-Qur'an* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003) cet. 1, 234.

³¹ *Ibid.*, 235.

Menurut Sayyid Quthb, yang dimaksud dengan fitnah dalam ayat ini adalah fitnah terhadap agama Islam dan umatnya. Baik berupa ancaman, tekanan dan teror secara fisik, maupun berupa sistem yang merusak, menyesatkan dan menjauhkan umat manusia dari sistem Allah. Sistem komunis dengan edialogi ateis menurut Sayyid Quthb termasuk salah satu contoh fitnah terhadap agama yang boleh diperangi. Semua sistem yang mengharamkan pengajaran agama dan membolehkan pengajaran ateisme, sistem yang menghalalkan semua yang diharamkan Allah seperti zina dan minuman keras dan sebaliknya menganggap buruk semua keutamaan yang diajarkan agama, serta semua sistem yang menghalangi masyarakat untuk melaksanakan ajaran agama yang diyakininya adalah fitnah terhadap agama. Fitnah seperti itulah, menurut Sayyid Quthb yang lebih berbahaya dari pada pembunuhan.³²

Dari uraian di atas jelaslah bahwa selama ini kita telah salah kaprah menggunakan ayat untuk menguatkan pernyataan kita bahwa fitnah lebih keji daripada pembunuhan. Karena kata fitnah dalam ayat yang telah dikutip di atas sama sekali tidaklah dalam pengertian yang selama ini kita pahami. Walaupun dalam kasus-kasus tertentu ada fitnah (dalam arti menjelekkkan atau merusak nama baik orang lain) yang akibatnya lebih fatal dan parah daripada pembunuhan, tetapi tetaplah ayat tersebut tidak tepat dijadikan rujukan pembenar kesimpulan tersebut. Lalu apa istilah

³² Ibid.

yang digunakan Al-Qur'an untuk fitnah yang berarti merusak nama baik orang tersebut?

Menurut pemahaman Yunahar Ilyas, istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan perbuatan buruk menuduh dan menjelekkan orang lain tanpa dasar dengan tujuan merusak nama baiknya, adalah ifkun seperti pada ayat berikut ini:³³

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

“*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa diantara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.*”

Ifkun³⁴ artinya berita bohong. Dalam konteks ayat ini, berita bohong itu adalah tuduhan-tuduhan keji terhadap Ummul Mukminin ‘Aisyah Radhiyallāhu ‘Anhā.

Tuduhan bohong yang bermaksud menjelekkan dan merusak nama baik orang lain oleh Al-Qur'an dalam beberapa ayat di atas diistilahkan dengan ifkun atau buhtān yang secara harfiah kedua-duanya berarti kebohongan. Inilah yang dalam bahasa Indonesia kita kenal dengan istilah fitnah. Memang ada beberapa istilah Arab yang diambil alih menjadi istilah Indonesia, tetapi kadang-kadang dalam penggunaan yang berbeda. Kuliah dalam bahasa Arab berarti fakultas, tetapi dalam bahasa

³³ Ibid., 238.

³⁴ “Tuduhan bohong (yang dalam bahasa Indonesia disebut fitnah) juga pernah menimpa isteri Rasulullah SAW sendiri, Ummul Mukminin ‘Aisyah radhiyallāhu ‘anhā. Peristiwa itu terkenal dengan sebutan hadītsul ifki.”

Indonesia kuliah diartikan proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas di perguruan tinggi. Sementara kuliah dalam bahasa Arab disebut dengan *muḥādharah*.³⁵

2. Arti Fitnah dalam Al-Qur'an

Kata fitnah di dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya dijumpai 60 kali. Dalam bentuk *maṣḍhar nakirah* (fitnah) 22 kali, *maṣḍhar ma'rifah* dengan alim lam (al-fitnah) 8 kali, *ma'rifah* dengan idhafah (fitnatahu, fitnatahum, fitnatuka dan fitnatukum) 4 kali, sisanya dalam bentuk kata kerja. Sebagian besar digunakan untuk pengertian cobaan atau ujian, dan sebagian lain dalam arti azab atau siksaan, kekacauan, bencana dan sebagian lain digunakan untuk menunjukkan semua tindakan yang bertujuan menghalangi kebebasan beragama seperti yang sudah dijelaskan pada bagian diatas.³⁶

Fitnah berasal dari akar kata Arab fa-ta-na (فَتْنٌ) yang berarti percobaan (*al-ibtīlā'*), ujian (*al-imtihān*), eksperimen (*al-ikhtibar*), memasukkan (logam) ke dalam api (*sahhāhu fi an-nār*).³⁷ Kata fatana mempunyai makna dasar 'membakar logam emas atau perak untuk mengetahui kemurniannya'. Orang yang membakar emas untuk mengetahui kemurniannya dinamakan *fātin*.³⁸

³⁵ Yunahar Ilyas, Tafsir Tematik, cet. 1, 242

³⁶ Ibid.

³⁷ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, "Fitnah", *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), jil. 1 A-H, 300.

³⁸ Perpustakaan Nasional RI, Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik) (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 334.

Sedangkan menurut al-Munawwir dalam kamusnya kata fitnah diartikan dengan beberapa makna diantaranya: الضَّلَالُ yang berarti kesesatan, الكُفْرُ yang berarti kekufuran, سِحْرُ الْجَمَالِ yang berarti keelokan/kecantikan (yang memikat hati), المِحْنَةُ yang berarti batu ujian/ cobaan, الفَضِيحَةُ yang berarti aib/ noda, الْجُنُونُ yang berarti kegilaan, العَذَابُ yang berarti siksaan, المَرَضُ yang berarti penyakit, المَالُ وَ الْأَوْلَادُ yang berarti harta dan anak-anak, dan الشَّعْبُ yang berarti kegaduhan, kerusuhan dan huru-hara.³⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “*fitnah*” diartikan sebagai “perkataan yang bermaksud menjelekkan orang”. Kata fitnah dalam al-Qur’an mempunyai makna yang berbeda,⁴⁰ sesuai dengan konteks ayatnya. Bukan hal yang mudah untuk menarik kesimpulan makna dari sekian banyak pengulangan dalam aneka ragam konteks penyebutan.

Kata fitnah kadang-kadang juga digunakan berdasar pemakaian asal kata di atas, dengan arti “menguji”, baik ujian itu berupa kenikmatan maupun kesulitan. Di dalam Al-Qur’an, kata fitnah terulang tidak kurang

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1033.

⁴⁰ Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan (Yogyakarta: TERAS, 2008), cet.1, 176.

dari 30 kali, dan tidak satu pun yang mengandung makna seperti dikemukakan oleh kamus Besar Bahasa Indonesia di atas.⁴¹

Menurut Ibn al-A'rabi (mufasir) fitnah mempunyai banyak arti, lain juga bisa berarti harta yang melimpah, anak-anak kufur, antara perbedaan pendapat di antara manusia, memasukkan manusia ke dalam api neraka, percobaan menguji keimanan, bingung (pikiran), siksaan, kezaliman, kesesatan, peperangan, membuka kejelekan (orang lain),⁴² Kekacauan, bencana, syirik, cobaan dan ujian.⁴³

Secara umum kata fitnah dalam Al-Qur'an mengandung beberapa arti, antara lain:⁴⁴

- a. Fitnah berarti kezaliman/ penganiayaan; hal ini diantaranya disebutkan dalam Surat al-Baqarah/2: 191 dan al-Anfāl/8: 39.
- b. Fitnah berarti membakar secara mutlak, yaitu berupa azab neraka, ini dijelaskan dalam Surah az-Zāriyāt/51: 13.
- c. Fitnah itu adalah setan karena dia adalah sebagai cobaan bagi manusia, ini disebut dalam Surah al-A'rāf/7:27.
- d. Fitnah berarti 'siksaan' atau hukuman, dapat juga berarti malapetaka, hal ini disebut dalam Surah al-Anfāl/8: 25.
- e. Fitnah berarti cobaan atau ujian dan inilah mayoritas arti kata yang digunakan oleh Al-Qur'an. Secara lebih rinci bentuk-bentuk fitnah atau cobaan bagi manusia antara lain:

⁴¹ Ibid.

⁴² Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, "Fitnah", *Ensiklopedi Islam Indonesia*, jil. 1 A-H, 300.

⁴³ Abdul Aziz Dahlan, "Fitnah" *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003) cet. 6, 379.

⁴⁴ Perpustakaan Nasional RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, 334-335.

1. Harta dan anak, ini diisyaratkan dalam dua ayat; Surah al-Anfāl/8: 28 dan at-Tagābun/64: 15.
2. Ujian (Keburukan dan kebaikan); ini disebutkan dalam Surah al-Anbiyā'/21: 35 dan an-Nahl/16: 110.
3. Sihir adalah fitnah; Surah al-Baqarah/2: 102.
4. Kenikmatan hidup adalah fitnah; Surah az-Zumar/39: 49.
5. Godaan dan pengaruh luar yang dapat menjadikan seseorang melanggar perintah Allah adalah fitnah; Surah al-Māidah/5: 48-49.
6. Kekacauan dan kerancuan berpikir, Surah Āli 'Imrān/3: 7.

Di dalam bacaan tahiyat akhir dalam shalat ada do'a minta perlindungan kepada Allah dari fitnah kehidupan dan fitnah kematian. Fitnah kehidupan adalah 'azab dunia dan fitnah kematian adalah 'azab kubur atau 'azab neraka.

Oleh karena itu fitnah memiliki banyak arti, untuk memahami dan menerapkannya dalam kalimat harus diperhatikan konteks pemakaiannya. Pada suatu ketika Umar Ibnu al-Khattab (w. 644 H) mendengar seorang sahabat berdo'a: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari segala fitnah." Umar menegurnya, "Apakah kamu minta kepada Allah untuk tidak diberi rizki? Tidakkah kau baca di dalam al-Qur'an *innamā amwālakum wa aulādukum fitnah?*" (Sesungguhnya hartamu dan

anak-anakmu adalah fitnah). Sesungguhnya yang dimaksud fitnah oleh sahabat tadi adalah sesuatu yang negatif.⁴⁵

Menurut Ragib al-Ashfahany (w. 502 H), fitnah bisa datang dari Allah, bisa dari hamba (makhluk). Dari mana pun datangnya, fitnah itu tidak menyenangkan. Jika datang dari Allah, harus diambil hikmahnya, diadakan perenungan, apakah ini siksa atau cobaan iman. Jika jelas-jelas datang dari rekayasa manusia, fitnah di sini adalah perbuatan zalim, dan Allah mengutuk dengan keras perbuatan fitnah atas sesama manusia dosanya lebih besar dari dosa pembunuh (al-Baqarah: 191, 217). Senjata fitnah yang digunakan mungkin berupa propaganda (*ghībah*, *namīmah*), siksaan mental berupa pengucilan, atau siksaan fisik.⁴⁶

B. Pendapat Para Ulama Tentang Fitnah

Beberapa ulama' mufassir juga berpendapat mengenai pengertian dari seputar fitnah, diantaranya”

- a. Al-Raghib al-Ashfahani, dalam Mufradat-nya, menjelaskan bahwa fitnah terambil dari akar kata fatana yang pada mulanya berarti “membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya”. Kata tersebut digunakan Al-Qur'an dalam arti “memasukkan ke neraka” atau siksaan.⁴⁷
- b. Sayyid Quthb, secara panjang lebar mengemukakan aneka fitnah/ ujian yang merupakan sunnatullah terhadap keimanan kaum beriman. Menurutnya, fitnah itu bisa dalam bentuk menghadapi gangguan kebatilan dari para pelaku kebatilan, lalu sang mukmin tidak

⁴⁵ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, “*Fitnah*”, *Ensiklopedi*, jil. 1 A-H, 301.

⁴⁶ *Ibid.*

mendapatkan pelindung yang dapat mendukungnya untuk menangkis kebatilan atau pendukung yang dapat membelanya, tidak juga kekuatan untuk menghadapinya. Menurut Sayyid Quthb, inilah makna yang paling menonjol dari fitnah dan yang muncul seketika dalam benak jika kata tersebut terucapkan. Tetapi bukan itu fitnah yang paling dahsyat. Masih banyak bentuk-bentuk lain yang boleh jadi lebih sulit dan lebih parah. Ada fitnah keluarga dan teman-teman, yang seseorang takut jangan sampai mereka ditimpa kesulitan disebabkan olehnya sedang dia tidak mampu mengatasi kesulitan itu. Mereka boleh jadi memohon agar ia mengalah dan menyerah dengan memperataskan cinta dan kekerabatan. Fitnah semacam ini disinggung pada surah ini yaitu yang berkaitan dengan kedua ibu bapak yang memaksa anaknya murtad.⁴⁸

- c. Menurut Ibn al-A'rabi (mufasir) fitnah mempunyai banyak arti, antara lain juga bisa berarti harta yang melimpah, anak-anak kufur, perbedaan terdapat di antara manusia, memasukkan manusia ke dalam api neraka, percobaan menguji keimanan, bingung (pikiran), siksaan, kezaliman, kesesatan, peperangan, membuka kejelekan (orang lain).⁴⁹
- d. Ibn 'Āsyūr memahami kata fitnah dalam arti kegoncangan jiwa seseorang dalam hidup dengan tujuan mengujinya. Karena itu fitnah tersebut bisa dalam berbentuk *ni'mat*, bisa juga niqmat/ bencana.
- e. Abdullah Yousuf Ali boleh mewakili kita mendaftarkan beberapa arti tentang fitnah. Pertama, cobaan atau godaan. Seperti dalam Q.S. 2: 102:

⁴⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 10, 440.

⁴⁹ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia, 300.

“.....sedangkan keduanya tidak mengajari seorang pun sampai mereka berkata, ‘Kami ini hanya cobaan (godaan), karena itu jangan bersikap kafir’.” Juga Q.S. 8: 28: “Dan ketahuilah bahwa harta kalian dan anak-anak kalian tak lain cobaan (godaan). Kedua, bencana atau hukuman. Misalnya Q.S. 5: 7: “Mereka mengira tidak akan terjadi bencana (atau: jatuh hukuman), karena itu mereka membuta serta menuli.....”. Ketiga, teror atau huru-hara, tapi juga penindasan. Seperti dalam Q.S. 2: 193, juga 8: 39: “Perangilah mereka sehingga tiada lagi penindasan/teror...” (Juga Q. S. 2: 191: “....sedangkan penindasan lebih jahat dari pembunuhan”). Keempat, ketidakharmonisan, perpecahan, pengacauan, perang saudara.⁵⁰

- f. Ibn Zaid dan Ibn Abbas r.a. mengartikan fitnah sebagai ‘bencana kekafiran’. Kekafiran disebut fitnah karena ia merupakan bencana yang mendatangkan kezaliman dan kekacauan, dan di situlah terdapat cobaan. Kekafiran lebih kejam dari pada pembunuhan karena sikap kufur merupakan dosa yang memberi pelakunya hak mendapat azab yang kekal, sementara pembunuhan tidak. Kekafiran juga menarik orangnya keluar dari kesatuan umat, sedangkan pembunuhan tidak.⁵¹

C. Term-term yang terkait dengan makna fitnah

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur’an untuk menunjukkan sesuatu yang tidak disenangi, antara lain *muṣībah*, *balā’*,

⁵⁰ Syu’bah Asa, Dalam Cahaya Al-*Qur’an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 191.

⁵¹ Ibid., 121.

'*azāb*, '*iqāb*, dan fitnah. Pengertian dan cakupannya berbeda-beda.⁵² Diantara term-term yang terkait dengan makna fitnah disini penulis akan menguraikan sekilas tentang *muṣībah*, *balā'*, '*azāb*, dan '*iqāb*.

1. *Muṣībah*

Kata *muṣībah* ditemukan 10 kali dalam Al-Qur'an, di samping bentuk kata lain yang seakar dengannya, yang keseluruhannya berjumlah 76 kali. Ia pada mulanya berarti mengenai atau menimpa. Memang, bisa saja yang mengenai itu adalah sesuatu yang menyenangkan, tetapi bila Al-Qur'an menggunakan kata *muṣībah* maka itu berarti sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia.⁵³

Ada beberapa hal yang dapat ditarik dari uraian al-Qur'an tentang *muṣībah*, kendati perlu dicatat bahwa terkadang untuk menekankan satu makna tertentu (*I'tibārah ma'nawiyah*) kata tersebut disandingkannya dengan akar kata *balā'*, seperti dalam Q.S. al-Baqarah (2): 155 dan 156.

a. *Muṣībah* terjadi karena ulah manusia, antara lain karena dosanya.

Ini ditegaskan oleh firman-Nya:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَ يَعْزُوا عَنْ كَثِيرٍ .

Dan apapun musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).(Q.S. Al-Syūrā: 30).

b. *Muṣībah* tidak terjadi, kecuali atas izin Allah.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ قُلَىٰ وَ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ .

⁵² M. Quaish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), cet.1., 772.

⁵³ *Ibid.*, 773.

“Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang, kecuali dengan izin Allah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”(Q.S. Al-Tagābun: 11).

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa manusia dianugerahi potensi untuk mengatasi musibahnya.

- c. *Muṣībah*, antara lain bertujuan menempa manusia, dan karena itu terlarang berputus asa akibat jatuhnya musibah – walau hal tersebut adalah karena kesalahan sendiri – sebab bisa jadi ada kesalahan yang tidak disengaja atau karena kelengahan.⁵⁴

2. *Balā’*

Kata *balā’* ditemukan dalam al-Qur’an sebanyak 6 kali, disamping bentuk kata lainnya yang seakar. Akar kata ini pada mulanya berarti nyata/ tampak, seperti firman Allah *yauma tublā as-sarā’ir* (يوم تبلى السرائر)

(السرائر), yakni pada hari kiamat akan ditampakkan rahasia-rahasia (Q.S. at-Thāriq (86): 9). Namun, makna tersebut berkembang sehingga berarti ujian yang dapat menampakkan kualitas keimanan seseorang. Dari 37 ayat yang menggunakan kata *balā’* dalam berbagai bentuknya diperoleh beberapa hakikat berikut:

- a. *Balā’/ ujian* adalah keniscayaan hidup. Itu dilakukan Allah, tanpa keterlibatan yang diuji dalam menentukan cara dan bentuk ujian itu (sebagaimana halnya setiap ujian). Yang menentukan cara, waktu,

⁵⁴ M. Qursaish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Jilid 2*, cet., 774.

dan bentuk ujian adalah Allah Swt. Karena *Balā'* adalah keniscayaan bagi manusia mukallaf, maka tidak seorang pun yang luput darinya. Semakin tinggi kedudukan seseorang, semakin berat pula ujiannya, karena itu ujian para nabi pun sangat berat. Al-Qur'an menyebut, antara lain *balā'* yang dilakukan-Nya pada Nabi Ibrahim as.

- b. Keniscayaan ujian yang merupakan keniscayaan hidup itu, antara lain ditegaskan dengan firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah (2): 155 yang menguraikan aneka *balā'* (ujian) yang tidak menyenangkan.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ قَلِيلًا وَبَشِيرًا
الصَّابِرِينَ.

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”. (Q.S. Al-Baqarah: 155).

Ada juga ujian-Nya yang menyenangkan yang dijelaskan dalam Q.S. al-Anbiyā' (21): 35. Nabi Sulaiman as., misalnya, yang dianugerahi aneka kuasa dan kenikmatan, yang menyadari fungsi nikmat sebagai ujian.

- c. Anugerah/ nikmat yang berupa ujian itu tidak dapat dijadikan bukti kasih Ilahi, sebagaimana penderitaan tidak selalu berarti murka-Nya. Hanya orang-orang yang tidak memahami makna hidup yang beranggapan demikian. Ini antara lain ditegaskan-Nya dalam Q.S. al-Fajr (89): 15-17.

d. *Balā'* ujian yang menimpa seseorang dapat merupakan cara Tuhan mengampuni dosa, menyucikan jiwa, dan meninggikan derajatnya.⁵⁵

3. 'Azāb

Kata 'azāb mengandung arti dasar 'keadaan yang memberi arti pundak seseorang', dari pengertian inilah kata azab diartikan sebagai segala sesuatu yang menimbulkan kesulitan, atau menyakitkan dan memberatkan beban jiwa dan atau fisik, seperti penjatuhan sanksi.⁵⁶

Kata 'azāb dengan segala bentuknya terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 329 kali. Secara garis besar mengacu kepada dua bentuk sanksi; pertama: sanksi di dunia ini, baik yang ditimpakan kepada individu perorangan maupun kepada kelompok masyarakat, yang pelakunya sesama manusia maupun Allah *subhānahu wa ta'ālā*. Kedua, adalah sanksi yang akan diterima oleh manusia di akhirat kelak.⁵⁷

Untuk kelompok pertama sebagai contoh adalah apa yang dialami Bani Israil di mana mereka mendapat azab/ siksa dari Fir'aun, seperti yang dijelaskan dalam Surah al-Baqarah/2: 49.

وَإِذْ نَجَّيْنَاهُ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ
فَلِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ.

"Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksa yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan ada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu". (Q.S Al-Baqarah: 49).

⁵⁵ Ibid., 777.

⁵⁶ Perustakaan Nasional RI, Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik), 339.

⁵⁷ Ibid., 339.

Untuk menelusuri lebih jauh tentang faktor penyebab diturunkannya azab di dunia kepada orang-orang yang durhaka kepada Allah Swt di dunia, maka perlu dilihat bentuk-bentuk pelanggaran yang mereka lakukan; apakah hanya berupa pelanggaran yang bersifat syariat, yaitu pelanggaran terhadap agama Allah, atau ada juga pelanggaran berupa kezaliman terhadap sesama manusia, atau mungkin pelanggaran ekologis.⁵⁸

4. *'iqāb*

Term ini berasal dari kata *'aqāba*, *ya'qūbu*, *'aqban* yang mempunyai dua makna dasar. Pertama, mengakhirkan sesuatu dan menempatkannya sesudah sesuatu yang lain. Kedua, tinggi, berat, dan sulit, sebagai cobaan kata *'aqabah* disebut dalam Surah al-Balad/90: 12 yang diartikan sebagai 'suatu jalan yang terjal dan sulit untuk didaki'.⁵⁹

Term ini dengan segala perubahannya terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 80 kali, dengan pengertian yang berbeda-beda. Khusus untuk term *'iqāb* yang terulang sebanyak 20 kali secara umum digunakan untuk menunjuk satu jenis balasan yang negatif/siksa.

Sementara term *'uqbā* dan *'āqibah* dapat digunakan untuk menunjuk balasan yang positif (ini kalau berdiri sendiri), seperti yang terdapat dalam Surah ar-Ra'd/13: 22, 24, 42, dan al-Kahf/18: 44. Juga dalam Surah al-Hajj/22: 41 (ini untuk term *'āqibah*). Sedang untuk menunjuk balasan yang negatif biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang

⁵⁸ Ibid., 341.

⁵⁹ Ibid., 344.

negatif. Sebagai contoh, dalam Surah ar- Ra'd/13: 35 juga dalam Surah al-Hasyr/59: 17.⁶⁰

فَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا قَلِي وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ.

“Maka kesudahan bagi keduanya, bahwa keduanya masuk ke dalam neraka, kekal di dalamnya. Demikianlah balasan bagi orang-orang dzalim. (Q.S. Al-Hasyr: 17).

Term *'āqibah* menyanggah makna negatif/ siksaan, menyangkut beberapa perbuatan buruk yang berat di antaranya;⁶¹

- a. Orang-orang yang mendustakan Rasul-rasul Allah Swt yang di utus kepada mereka (*al-mukazzibūn*). ini di ungkap dalam Surah Āli ‘Imrān/3: 137. Al-An‘ām/6:11, an-Nahl/16: 36.
- b. Orang-orang yang melakukan kerusakan di bumi (*al-mufsidūn*); ini di antaranya disebut dalam Surah al-A‘rāf/7: 86 dan an-Naml/27: 14.
- c. Orang-orang yang berbuat zalim (*az-zālimūn*), di antaranya disebut dalam Surah Yūnus/10: 39 dan al-Qasas/28: 40.
- d. Orang yang tidak mengindahkan peringatan dari Allah Swt (*al-munzarfīn*). Disebut dalam Surah Yūnus/10: 73, dan as-Saffāt/37: 73.
- e. Orang-orang yang tidak memanfaatkan pengalaman umat terdahulu sebagai suatu pelajaran, antara lain dalam Surah ar-Rūm/30: 9 dan 42, Fātir/35: 44.
- f. Orang-orang yang berusaha menipu Allah Swt, Surah an-Naml/27:51.

⁶⁰ Ibid., 345.

⁶¹ Ibid.

- g. Orang-orang yang bergelimang dosa dan melakukan kejahatan (*al-mujrimūn*), Surah al-A'rāf/7: 84, an-Naml/27: 69.
- h. Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah Swt, Surah al-Hasyr/59: 17.

Dari paparan diatas ada sedikit perbedaan antara kata '*azāb*' dan '*iqāb*'. Jika '*azāb*' hanya akan menimpa orang-orang yang durhaka. Sementara '*iqāb*' dapat saja menimpa orang-orang yang tidak ikut berbuat dosa. Namun demikian, mereka tetap terkena 'karena mereka melalaikan salah satu pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat menurut Islam, yaitu amar makruf nahi munkar.'⁶²

D. Macam-macam fitnah

Dari pembahasan di atas telah diuraikan pengertian fitnah secara umum dan dalam pandangan Al-Qur'an. Dari berbagai macam fitnah yang muncul dan berkembang bagi umat manusia bila diklasifikasikan terdapat berbagai macam bentuk. Adapun dari fitnah tersebut yang menonjol adalah sebagaimana yang tertera dalam hadits Rasul dan dalam do'anya memohon perlindungan dari kejarnya fitnah. Kata fitnah adalah kata yang sering di dengar oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari walaupun dengan pengertian yang sangat sempit, seringkali terjadi pemaknaan fitnah hanya sebatas tuduhan yang tidak dilandasi bukti yang benar kepada seseorang atau kelompok orang tertentu. Padahal fitnah mempunyai makna yang lebih luas

⁶² Ibid., 346.

daripada itu sebab segala bentuk macam cobaan dan ujian serta siksaan dan kesesatan itu pun termasuk dalam kategori fitnah.

Berdasarkan hal tersebut dapat penulis ketahui bahwa pengertian dan sumber fitnah yang ada dalam kehidupan manusia dapat diklarifikasikan dalam beberapa aspek. Adapun fitnah secara garis besar ada beberapa macam bentuk fitnah adalah sebagai berikut:

1. Fitnah Kubro

Fitnah dikatakan sebagai keadaan kacau seperti dalam sejarah Islam mencatat bahwa peristiwa pembunuhan Usman bin Affan (w. 35 H/656 M), khalifah yang ketiga sepeninggal Nabi Muhammad Saw, adalah peristiwa al-fitnah al-*kubrā* (fitnah besar) yang pertama dan peperangan antara Mu'awiyah bin Abi Sufyan (602-680) dengan Ali bin Abi Thālib (19 SH/ 603 M-40 H 661 M) sebagai al-fitnah al-*kubrā* yang kedua. Inilah gambaran fitnah buta dan tuli, karena mereka sama-sama Islam tanpa melihat siapa sebenarnya yang benar.⁶³

Al-Qur'an menggambarkan bahwa fitnah lebih kejam dan lebih besar daripada pembunuhan (Q.S. 2: 191, 217). Fitnah di sini digambarkan sebagai usaha menimbulkan kekacauan, seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka, menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama. Juga berarti upaya penganiayaan dan segala perbuatan yang dimaksud untuk menindas Islam dan kaum muslimin. Firman Allah Swt dalam Surah al-Anfāl (8)

⁶³ Abdul Aziz Dahlan, "Fitnah", *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeve, 2003), 379.

ayat 73 menegaskan: “Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan (fitnah) di muka bumi dan kerusakan yang besar.”⁶⁴

2. **Fitnah Aḥlas**

Kata *Aḥlas* merupakan bentuk plural dari kata “*ḥilsun*” atau “*ḥalasan*”, yaitu alas pelana, kain di punggung unta yang berada di bawah pelana. Fitnah ini diserupakan dengan alas pelana karena ada persamaan dari sisi terus menerus menempel/ terjadi. Imam Khattabi mengatakan, “Fitnah ini disambungkan dengan kata *Aḥlas* karena fitnah itu terus menerus terjadi dan berkepanjangan dalam waktu lama, atau karena warnanya hitam dan gelap.

Wujud dari fitnah *aḥlas* ini dijelaskan langsung oleh Rasulullah dengan dua kata *ḥarabun* dan *harabun*. Kata *Harabun* maknanya menurut Imam ‘Ali Al-Qāri adalah sebagian manusia lari dari sebagian yang lain karena di antara mereka ada permusuhan dan peperangan. Kata *harabun*, berawal dari kata *huriba al-rajulu*, artinya harta dan keluarganya dirampas tanpa tersisa lagi. *Harabun* di sini berarti kehilangan harta dan keluarga. Demikian penjelasan Imam Syamsul Haq ‘Adzim dan Imam Ibnu Atsir Al-Jazari.⁶⁵

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid., 17.

3. Fitnah Sarrā'

Imam Ali Al-Qāri menyatakan yang dimaksud dengan fitnah ini adalah nikmat yang menyenangkan manusia, berupa kesehatan, kekayaan, selamat dari bencana. Fitnah ini disambungkan dengan sarrā' karena terjadinya disebabkan timbul/ adanya berbagai kemaksiatan karena kehidupan yang mewah, atau karena kekayaan tersebut menyenangkan musuh. Terjadinya fitnah sarrā' ini diawali oleh seorang yang secara nasab bersambung kepada Rasulullah Saw (Ahlu Bait). Namun perilakunya yang menyebabkan bencana ini menjadikannya tidak bisa dianggap sebagai bagian dari wali Rasulullah, karena wali Rasulullah hanyalah orang-orang yang bertaqwa semata.⁶⁶

Setelah fitnah sarrā' berakhir, manusia akan membaiai seseorang laki-laki yang lemah dan sebenarnya tidak layak untuk berkuasa. Dalam hadits, hal ini diibaratkan dengan bertemunya pangkal paha dengan tulang rusuk, suatu hal yang sangat sulit dibayangkan, menunjukkan perjalanannya tidak akan lurus. Penguasa yang diangkat oleh manusia ini tidak mempunyai kelayakan memimpin, karena lemahnya ilmu dan piciknya pikiran. Ia tidak akan independen dalam memerintah.⁶⁷

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid., 18.

E. Cara menyikapi fitnah

Dengan adanya berbagai fitnah yang menimpa umat dan melanda negeri ini, sebagai umat Islam hendaknya kita mempunyai cara tertentu untuk menyikapi fitnah-fitnah tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Sabar

Sabar termasuk salah satu tiang iman dan juga salah satu komponen budi pekerti mulia (*akhlāq al-karīmah*) yang harus dimiliki oleh setiap mukmin Muslim. Syarif Alī bin Muhammad Al-Jurjani dalam Kitab Al-Ta'rifat memberikan definisi sabar itu sebagai: meninggalkan rintihan dan pengaduan terhadap penderitaan yang dialaminya.⁶⁸

Dalam pengertian umum yang dimaksud dengan sabar bukanlah berarti menyerah begitu saja kepada keadaan. Bukan demikian pengertian sabar dalam konotasi dengan *akhlāq al-karīmah*. Juga bukan sabar namanya, jika menerima saja apa yang ada tanpa melakukan ikhtiar untuk mencari jalan keluar. Tapi yang dinamakan sabar dan kesabaran yakni berikhtiar terus sampai berhasilnya suatu cita-cita, dengan ketetapan hati yang teguh, tak menghiraukan pekerjaan itu berat atau ringan.⁶⁹

Sabar seperti disebutkan dalam hadits riwayat Imam Tabrani adalah bagian dari iman. Sabar terhadap keinginan hawa nafsu jahat adalah menjaga kesucian diri (*'iffah*). Dan sabar terhadap sesuatu yang

⁶⁸ Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur'an Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 258.

⁶⁹ Ibid.

tidak disukai adalah ridha. Seseorang yang berlaku sabar atas nikmat Allah adalah seseorang yang memiliki kepribadian kuat dan bijak. Orang yang sabar dalam menyimpan rahasia adalah orang yang dapat dipercaya. Dan sabar dalam kehidupan duniawi adalah zuhud.⁷⁰

Kata sabar tersebutkan dalam Al-Qur'an (tidak kurang dari 99 kali pada berbagai ayat). Dan diantaranya dikaitkan dengan pahala yang besar. Dan lebih-lebih sikap sabar itu harus diterapkan dalam tiga perkara. a) ketika menerima musibah atau malapetaka, b) kemelaratan dan, c) di waktu perang (Q.S. 2/Al-Baqarah: 177). Para ahli filsafat Islam kemudian memperluas bidang itu menjadi beberapa bidang, di mana setiap Muslim hendaknya bersikap sabar, di antaranya yaitu:⁷¹

a. Sabar di saat mendapat musibah

Musibah, malapetaka atau cobaan yang ditimpakan Allah kepada hamba-Nya bermacam-macam bentuknya. Dan musibah itu sebenarnya merupakan semacam sarana penguji iman.

b. Sabar dalam konteks ibadah

c. Sabar pada waktu berhadapan dengan maksiat

d. Sabar atas kemilaunya duniawi

Apabila sabar merupakan kebutuhan dasar bagi umat manusia pada umumnya, maka sifat itu jauh lebih menjadi kebutuhan dasar bagi orang-orang mukmin. Karena ahli iman dalam sisi tertentu jauh lebih

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid., 259-261.

berat menghadapi sikap menyakitkan, ujian dan cobaan pada harta, diri mereka sendiri, dan semua miliknya yang berharga. Alam semesta menghendaki mereka memiliki musuh-musuh yang akan memperdayanya dan menanti-nanti marabahaya menyimpannya. Demikian pula Allah menjadikan iblis sebagai musuh Nabi Adam As, Namrudz menjadi musuh Nabi Ibrahim As, Fir'aun sebagai musuh Nabi Musa As, dan Abu Jahal beserta antek-anteknya sebagai musuh Nabi Muhammad Saw.⁷²

2. Memohon ampunan dan taubat

Dalam bahasa Al-Qur'an memohon ampunan disebut "*istighfār*". maksudnya adalah memohon ampunan Allah atas segala dosa yang terlanjur diperbuat, termasuk yang di dalamnya memohon agar Allah berkenan melindungi dirinya dari perbuatan dosa.

Istighfār adalah sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Bukan saja karena manusia mempunyai khas yang lebih besar untuk berbuat dosa, tetapi juga karena Allah Swt berulang kali memerintahkan baik melalui firman-firman-Nya dalam Al-Qur'an maupun melalui lisan utusan-Nya (Rasulullah Saw).⁷³

Di dalam Al-Qur'an Surat Al-Zumar ayat 53 Allah menyerukan hamba-Nya supaya beristighfar demikian:

⁷² Ulaya Abi Ubaid, Sabar dan Syukur Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat (Jakarta: Amzah, 2012), 28.

⁷³ Su'aib H. Muhammad, Lima Pesan AL-*Qur'an* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 87.

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ .

Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-Zumār, 39:53).

Taubat berarti menyesal atas terjadinya suatu dosa, menyesal yang disertai upaya dan harapan semoga Allah berkenan memaafkan, mengampuni dan menghapus suatu dosa yang terlanjur dikerjakan. Istighfār dan taubat adalah dua hal yang senantiasa disebutkan secara barengan dalam Al-Qur’an. Setelah memerintahkan istighfār, senantiasa Allah menyusulnya dengan perintah bertaubat.⁷⁴ Antara lain Allah berfirman:

وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ .

“Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.”(Q.S. Hud: 90).

Taubat yang dikehendaki al-Qur’an, tampaknya bukan sekedar mengucapkan kata-kata penyesalan, tetapi lebih dari itu yakni taubat yang didasari oleh kesadaran yang mendalam dan disertai pula dengan hati yang ikhlas. Taubat yang demikian dituntut oleh Allah dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا .

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya.”(Q.S. At-Tahrīm: 8).

⁷⁴ Ibid., 90.

3. Menjaga persatuan dan kesatuan umat

Apabila setiap manusia menyadari bahwa dirinya mempunyai asal usul yang satu, yaitu keturunan Adam dan Hawa, dan mempunyai Tuhan yang satu, yaitu Allah Swt, tentulah tidak sulit diajak menjaga kesatuan umat.

Umat Islam khususnya, dan manusia pada umumnya, dilarang untuk bercerai berai, saling bermusuhan, dan sebagainya. Semua umat manusia, meskipun tampaknya bersuku-suku, berbangsa-bangsa, namun pada hakekatnya mereka adalah satu umat (*ummatan wāhidah*).⁷⁵

Umat Islam, diidentifikasi oleh Allah sebagai umat yang bersaudara. Mereka dituntut berjaln dan membentuk satu kesatuan, bila yang satu sakit maka yang lain ikut pula merasakannya. Ibarat satu bangunan, yang satu menguatkan yang lain, dan yang lain menguatkan yang satu.

Berbicara tentang perwujudan persatuan dan kesatuan, ada beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan, yaitu Pertama, memilih pemimpin umat yang beragama Islam. Kedua, waspada terhadap fitnah/hasut. Ketiga, segera menyelesaikan perselisihan yang timbul di kalangan umat. Keempat, saling menjaga perasaan sesama umat.⁷⁶

4. Memahami ayat-ayat Allah

Kitab Suci Al-Qur'an menyebut alam semesta dan segala yang ada, termasuk manusia, sebagai ayat, yaitu tanda-tanda dari kekuasaan Allah

⁷⁵ Su'aib H. Muhammad, Lima Pesan Al-Qur'an, 267.

⁷⁶ Ibid., 269.

SwT. Sebagai ayat, alam semesta dan jagat raya sesungguhnya mengabarkan dan memperlihatkan eksistensi dan realitas Tuhan⁷⁷. Allah berfirman:

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَ فِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ .

“Kami akan memperlihatkan tanda-tanda Kami di segenap cakrawala dan dalam diri mereka sendiri, sampai jelas buat mereka bahwa Dia adalah Mahabesar.(Q.S. Fussilat: 53).

Setiap Muslim diperintahkan untuk memahami ayat-ayat Allah itu. Menurut Al-Qur’an, pemahaman tersebut harus diarahkan, setidaknya untuk mencapai tiga tujuan. Pertama, mengetahui dan memahami keberadaan alam semesta sebagai ayat (Q.S. Al-An’ām, 6: 97). Kedua, mengambil pelajaran dan ibarat (Q.S. Al-Naḥl, 16: 13). Ketiga, mengenal Allah (Q.S. Al-Naḥl, 16: 79) dan bertaqwa kepada-Nya (Q.S. Yūnus, 10: 6).

Menurut Murata, sebenarnya ada dua jenis ayat yang diperlihatkan Tuhan kepada manusia. Pertama, petunjuk dan wahyu Allah Swt yang disampaikan kepada Nabi-nabi. Kedua, karya dan ciptaan Allah yang berwujud alam semesta dan jagat raya. Dengan begitu, sebagaimana setiap sepotong kayu atau firman disebut ayat, maka demikian juga setiap sepotong dan sejengkal dari alam raya adalah ayat.⁷⁸

Setiap Muslim sesungguhnya diperintahkan oleh Allah untuk memahami dan mencari kebenaran melalui kedua ayat di atas. Kebenaran

⁷⁷ Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Taqwa Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 168.

⁷⁸ Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Taqwa*, 169.

yang didapat dari kedua ayat itu diyakini tidak akan mengalami kontradiksi, karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah Swt. Sebagai sumber segala kebenaran.⁷⁹

5. Istiqomah, Mawas diri dan Uswah

Menghadapi berbagai macam taktik dan strategi musuh untuk menghancurkan umat Islam, ada beberapa alternatif pemecahan diajukan orang. Ada yang menonjolkan masalah pentingnya persatuan umat, pembentukan jamaah dan imamah serta melaksanakan dengan konsekuen semua petunjuk dasar ajaran Islam (Al-Qur'an). Semua upaya pemecahan itu dapat ditempuh.⁸⁰

Namun dalam tulisan ini akan dikemukakan tiga macam sikap yang harus diperhatikan dan diamalkan oleh umat Islam, dalam menghadapi tantangan dan pergeseran nilai yang terjadi di kalangan umat Islam.

Pertama, membentuk dan membina pribadi yang teguh pendirian, tidak goyah oleh bujuk rayu materialis. Muslim yang teguh, kuat memegang prinsip itu, dalam bahasa Al-Qur'an disebut istiqomah. Nabi Saw diperintahkan Allah untuk mempermaklumkan kepada manusia bahwa beliau manusia seperti halnya manusia lain, hanya saja mendapat wahyu; dan beliau memegang akidah dan bertuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan disuruhnya umat ini beristiqamah kepada-Nya.⁸¹

⁷⁹ Ibid., 169-170.

⁸⁰ Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur'an Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*, 721.

⁸¹ Ibid., 272.

Kedua, menyiapkan generasi yang dadanya penuh dengan cahaya keimanan, yang siap membela kebenaran wahyu Ilahi dan selalu melakukan tindakan preventif, memelihara diri dari anasir yang diancam malapetaka atau api neraka, Nabi Ibrahim memberi teladan kepada kita untuk berdo'a kepada-Nya agar Allah menjauhkan kita dari tingkah laku penyembahan berhala. Dan perintah memelihara diri dan keluarga dari api neraka.

Ketiga, mampu menjadikan diri kita sebagai panutan serta teladan kepada pihak lain, kepada anak dan isteri, tetangga, kolega, dan sebagainya. Karena Nabi Saw pun diutus Allah untuk menjadi teladan bagi umat manusia. Yakni keteladanan bahwa umat Islam adalah umat yang disiplin, ulet, sabar, bersih, mencintai ilmu, penuh toleransi, saling asih, cinta persatuan, dan sebagainya.⁸²

6. Introspeksi diri

Introspeksi (*muḥāsabah al-nafs*) dapat dipahami sebagai evaluasi internal, yaitu koreksi terhadap diri sendiri. Introspeksi, karenanya merupakan suatu sikap dan sekaligus tindakan yang sangat terpuji. Introspeksi menjadi sangat penting karena setiap individu berpeluang dan berpotensi untuk melakukan kesalahan dan kekhilafan.⁸³

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt mengingatkan agar kita senantiasa melakukan introspeksi diri. Firman Allah:

⁸² Ibid., 272-273.

⁸³ Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Taqwa*, 191-192.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. Al-Mujāhadah:18).

Dalam ayat ini, ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh orang-orang beriman.⁸⁴

Pertama, taqwa kepada Allah Swt., bahwa taqwa dalam ayat ini, diungkapkan dua kali. Taqwa sebagai sikap hati-hati dari akibat-akibat buruk terkandung di dalamnya makna introspeksi diri.

Kedua, kita disuruh berpikir jangka panjang dan jauh kedepan. Rencana tentang masa depan ini harus didasarkan pada hasil evaluasi terhadap berbagai program dan aktivitas kita pada masa lalu. Jadi, di sini, terdapat pula pesan evaluasi dan introspeksi diri.

Ketiga, kita harus menyadari bahwa Allah Swt selalu melakukan pengawasan terhadap semua aktivitas kita. Di sini juga terkandung makna dan pesan untuk melakukan evaluasi dan introspeksi diri.

Imam Ghazāli, melalui kitabnya *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, menganjurkan agar introspeksi itu dilakukan berkenaan dengan tiga hal berikut ini:⁸⁵

Pertama, introspeksi terhadap kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. (*al-farā'idh*). Di sini, menurut al-Ghazāli, bila seorang ternyata telah melalaikan suatu kewajiban, maka ia harus segera mengganti dan menambalnya dengan berbagai kebajikan lain.

⁸⁴ Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Taqwa*, 192-193.

⁸⁵ *Ibid.*, 193.

Kedua, introspeksi terhadap dosa-dosa (*al-ma'āshī*). Dalam kaitan ini, seseorang menurut al-Ghazālī, harus mengingat dan menyadari dosa-dosa yang pernah dilakukan untuk kemudian bertaubat. Ia harus menyesali dosa-dosanya itu dan harus berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak mengulanginya lagi.

Ketiga, introspeksi terhadap usia yang sudah dilalui.

F. Ayat-ayat tentang fitnah dalam Al-Qur'an

Fitnah dalam al-Qur'an memiliki makna yang luas sesuai dengan konteks ayatnya. Di antara ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membahas tentang makna fitnah diantaranya, sebagai berikut:

- a. Fitnah berarti kezaliman/ penganiayaan; hal ini diantaranya disebutkan dalam Surat al-Baqarah/2: 191:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُوهُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ
وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ
جَزَاءُ الْكَافِرِينَ.

“Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih keras dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjid al-Haram kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlahh balasan bagi orang-orang kafir”. (Q.S. Al-Baqarah: 191).

Surat al-Anfāl/8: 39:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَ يَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْلَمُونَ
بَصِيرٌ.

“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya kepatuhan seluruhnya semata-mata untuk Allah. Jika mereka

berhenti maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.(Q.S. Al-Anfāl:39).

- b. Fitnah berarti membakar secara mutlak, yaitu berupa azab neraka, ini dijelaskan dalam Surah az-Zāriyāt/51: 13.

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ.

“Pada hari ketika mereka di atas api neraka di bakar”.

- c. Fitnah itu adalah setan karena dia adalah sebagai cobaan bagi manusia, ini disebut dalam Surah al-A’rāf/7:27:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ.

“Hai anak-anak Adam, janganlah sekali-kali kamu ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapak kamu dari surga, ia mencabut dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”.(Q.S. Al-A’rāf: 27).

- d. Fitnah berarti ‘siksaan’ atau hukuman, dapat juga berarti malapetaka, hal ini disebut dalam Surah al-Anfāl/8: 25:

وَ اتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَ اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

“Dan hindarilah siksa yang sekali-kali tidak menimpa secara khusus orang-orang yang zalim di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksa-Nya.” (Q.S. Al-Anfāl: 25).

- e. Fitnah berarti cobaan atau ujian dan inilah mayoritas arti kata yang digunakan oleh Al-Qur’an. Secara lebih rinci bentuk-bentuk fitnah atau cobaan bagi manusia antara lain:

1. Harta dan anak, ini diisyaratkan dalam dua ayat; Surah al-Anfāl/8: 28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ.

“Dan ketahuilah, bahwa harta kamu dan anak-anak kamu hanyalah cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar”.(Q.S. Al-Anfāl: 28).

Surah at-Tagābun/64: 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ.

“*Sesungguhnya harta-harta kamu, dan anak-anak kamu adalah ujian dan Allah – di sisi-Nya – ada ganjaran yang agung*”.(Q.S. at-Tagābun:15).

2. Ujian (Keburukan dan kebaikan) ; ini disebutkan dalam Surah al-Anbiyā’/21: 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ.

“*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan*”.(Q.S. Anbiyā’: 35).

Surah an-Nahl/16: 110:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ.

“*Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan “Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang*”.

3. Sihir adalah fitnah; Surah al-Baqarah/2: 102.

وَابْتَعَوْا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ وَ مَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَ لَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَ مَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكِينَ بِبَابِلَ هَازُوتَ وَ

مَا تَوَاتَ وَ مَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَ زَوْجِهِ وَ مَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَ يَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَ لَا يَنْفَعُهُمْ وَ لَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَ لَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ.

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir, hanya setan-setan itulah yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedangkan keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: ‘Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir’. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang, dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seseorang dengan pasangannya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demikian, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui”.(Q.S. Al-Baqarah: 102).

4. Kenikmatan hidup adalah fitnah; Surah az-Zumar/39: 49:

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهَا عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.

“Maka apabila manusia ditimpa bahaya dia menyeru kami, kemudian apabila kami berikan kepadanya nikmat dari kami, dia berkata: “sesungguhnya aku diberi hanyalah karena pengetahuan.” Sebenarnya ia adalah ujian tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”(Q.S. az-Zumar: 49).

5. Godaan dan pengaruh luar yang dapat menjadikan seseorang melanggar perintah Allah adalah fitnah; Surah al-Māidah/5: 49.

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ.

“Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah hendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang benar-benar fasik”. (Q.S. Al-Māidah: 49).

6. Kekacauan dan kerancuan berpikir, Surah Āli ‘Imrān/3: 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَعْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ.

“Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur’an) kepadamu. Di antara (ayat-ayat)nya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur’an, dan yang lain mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan, maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh sebagian ayat-ayat yang mutasyābihāt untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari dengan sungguh-sungguh ta’wilnya (yang sesuai dengan kesesatan mereka), padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, ‘kami beriman dengannya semua dari sisi Tuhan kami’. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan ūlū al-bāb”. (Q.S. Ali Imrān: 7).

Dan Surah al-Taubah, 5: 48-49.

لَقَدْ ابْتِغَوْا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَ قَلْبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّى جَاءَ الْحَقُّ وَ ظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَ هُمْ كَارِهُونَ. وَ مِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ ائْتِدَنْ لِي وَ لَا تَفْتِنِّي أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ.

“Sesungguhnya demi, dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka membolak-balik pelbagai hal, hingga

datanglah kebenaran dan menanglah agama Allah, padahal mereka adalah orang-orang yang tidak menyukainya”. Dan di antara mereka ada yang berkata: ‘Izinkanlah saya dan janganlah engkau menjerumuskan saya ke dalam fitnah’. Ketahuilah, bahwa mereka telah jatuh ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir”.

f. Fitnah berarti Kemunafikan, Surah Al-Hadīd, 57: 15;

يُنَادُونَهُمْ أَمْ لَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَ لَكِن كُنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَ تَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَ غَرَّكُمْ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَ غَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ .

“Mereka memanggil mereka: “Bukankah kami dahulu bersama kamu?” Mereka menjawab: “Benar, tetapi kamu mencelakakan diri kamu dan menanti-nanti, dan kamu ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sampai datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu adalah neraka. Dialah tempat berlindung kamu dan seburuk-buruk tempat kembali.”

g. Fitnah berarti gila, Surah al-Qalam, 68: 6;

فَسَتُبْصِرُ وَ يُبْصِرُونَ . بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ . إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

“Maka engkau akan melihat dan mereka (pun) akan melihat, siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui al-Muhtadīn.”

h. Fitnah berarti kesesatan, Surah al-Māidah, 5: 41;

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنُكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَ لَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ صَلَّى يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ صَلَّى يَقُولُونَ إِنَّ أَوْتَيْنَاهُ هَذَا فَحَدُّهُ وَ إِنْ لَمْ تُؤْتُوهُ فَاحْذَرُوا ج وَ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا ج أولئك الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ج لَهُمْ فِي الدُّنْيَا حِزْبٌ صَلَّى وَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ .

“Hai Rasul, janganlah hendaknya engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekafiran. Yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, ‘Kami telah

beriman', padahal hati mereka belum beriman; dan di antara orang-orang Yahudi. Mereka amat suka mendengar kebohongan dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan setelah berada di tempat-tempatnya. Mereka mengatakan, 'jika diberikan ini kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka berhati-hatilah'. Barang siapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka be5roleh siksaan yang besar."



BAB III

PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT FITNAH DALAM TAFSIR AL-MISBĀH

A. M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBĀH

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1964 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia putra dari Abdurrahmān Shihab-Seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin serta tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujungpandang.⁸⁶

M. Quraish Shihab menempuh pendidikan Sekolah Dasarnya di Ujung Pandang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya sendiri, dia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul-Hadīts al-Fiqhiyah di kota yang sama. Pada tahun 1958, dalam usia 14 tahun, M. Quraish Shihab meninggalkan Indonesia menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Di al-Azhar dia diterima pada kelas II Sanawiyah. Di lingkungan al-Azhar inilah untuk sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama lebih kurang 11 tahun. pada tahun 1967, dalam usia 23 tahun, dia berhasil meraih gelar Lc. (Licence Sarjana Strata Satu) ada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar Kairo. Dia kemudian melanjutkan studinya pada Fakultas

⁸⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 186.

yang sama. Dan dua tahun berikutnya, tahun 1969, dia berhasil meraih gelar M.A. (Master of Art) dalam spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an, dengan tesis berjudul *al-I'jāz at-Tashrī'ī li al-Qur'ān al-Karīm*.⁸⁷

Setelah menyelesaikan studi Masternya, M. Quraish Shihab kembali ke daerah asalnya Ujung Pandang. Di sini dia langsung bergabung sebagai staf pengajar antara lain dalam mata kuliah Tafsir dan Ilmu Kalam pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Malah kemudian dia diberi kepercayaan menjabat Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan. Di samping itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik dalam lingkungan kampus, seperti Koordinator Peguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun diluar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.⁸⁸

Sepuluh tahun lamanya M. Quraish Shihab mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mendarma-baktikan ilmunya kepada masyarakat Sulawesi Selatan umumnya. Pada tahun 1980 dia kembali meninggalkan tanah airnya menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studi Doktoralnya di almaternya Universitas al-Azhar. Dua tahun lamanya dia menimba ilmu di Universitas tertua itu, dan pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nizm ad-Durār li al-Biqā'i: Tahqīq wa Dirāsah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan Tingkat Pertama (*Mumtaz ma'a martabat al-'ūlā*).⁸⁹

⁸⁷ Mustafa, M. Quraish Shihab *Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 65.

⁸⁸ *Ibid.*, 66

⁸⁹ *Ibid.*,

Setelah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar, M. Quraish Shihab kembali ke tempat tugas semula, IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dalam masa tugasnya pada periode kedua di IAIN Alauddin Ujung Pandang dia berhasil menulis karya berjudul Tafsir al-Manār: Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984). Tidak sampai dua tahun di IAIN Alauddin Ujung Pandang, pada tahun 1984 dia hijrah ke Jakarta dan ditugaskan pada Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Suasana kehidupan akademis di ibukota tentu saja menghadirkan banyak tantangan, khususnya bila dibandingkan dengan suasana akademis di Ujung Pandang, tetapi juga menawarkan sejumlah kesempatan bagi dinamika intelektual dan keilmuannya. Di sini dia bergaul dan berinteraksi secara intensif dengan berbagai tradisi akademis dan pola pendekatan dalam wacana pemikiran Islam, yang dalam beberapa hal mungkin berbeda dengan tradisi akademis di Universitas al-Azhar.⁹⁰

Di luar kampus, dia juga dipercaya menduduki sejumlah jabatan penting, antara lain, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Dalam organisasi-organisasi profesi, dia duduk sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Pusat. Di sela-sela kesibukannya sebagai staf pengajar di IAIN

⁹⁰ Ibid., 72.

Syarif Hidayatullah dan jabatan-jabatan di luar kampus itu, dia juga terlihat dalam berbagai kegiatan diskusi dan seminar, di dalam maupun di luar negeri.⁹¹

Dalam Kabinet Pembangunan VII yang dilantik bulan Maret 1998, M. Quraish Shihab duduk sebagai Menteri Agama. Tetapi kabinet itu hanya berusia dua bulan dan jatuh pada tanggal 21 Mei 1998. Kemudian pada tahun 1999 dia diangkat sebagai Duta Besar luar biasa dan berkuasa penuh untuk Mesir. Di negeri tempat kuliahnya itulah dia menyelesaikan karya "*Yang Tersembunyi*" (1999), yang merupakan karya terakhirnya pada tahun 1990-an.⁹²

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Sosok M. Quraish Shihab dikenal sebagai ulama lulusan terbaik al-Azhar yang ahli membawakan pesan-pesan al-Qur'an yang menyejukkan di berbagai mimbar, dia juga pandai merangkai pesan-pesan moral al-Qur'an melalui puluhan tulisan buku yang telah dihasilkan dari buah tangannya. Pengintegrasian antara keulamaan dan produktifitasnya selaku penulis menjadi satu kesatuan yang menyokong kesuksesan M. Quraish Shihab. Bahkan, tidak jarang hampir setiap buku yang dia terbitkan masuk dalam urutan buku best seller, ini menandakan bahwa karyanya diterima masyarakat luas yang haus dengan ilmu. Tulisannya berupa buku, pengantar buku, majalah, surat kabar, jurnal maupun artikel bisa dijumpai diberbagai tempat, seperti penerbit Lentera Hati, Depag, Mizan, Republika, Majalah al-Amanah, Pelita, Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama, dan sebagainya. Dia juga melakukan dakwah di masyarakat baik secara perorangan

⁹¹ Ibid., 73.

⁹² Ibid.,

maupun lembaga, atau bahkan melalui berbagai media elektronik seperti Metro TV melalui kajian Tafsir al-Misbāh, RCTI acara kultum Ramadhan, TVRI dan TV swasta lainnya. Hampir disetiap dakwahnya ini, dia selalu menyempatkan untuk membuat makalah, dan makalah inilah kemudian diedit dan dicetak ulang menjadi buku. Dari deretan karya buah tangannya yang bertebaran itu, di tahun 2009 ia diberikan Islamic Book Fair (IBF) Award sebagai Tokoh Perbukuan Islam 2009.⁹³

Untuk memberi gambaran umum karakter pemikiran Quraish Shihab, akan ditulis di sini karya-karyanya yang diterbitkan dan telah tersebar secara luas. Karya yang peneliti urai di sini, dibatasi hanya dalam bentuk publikasi buku karena saking banyak tulisannya yang terdapat di berbagai media, baik jurnal, koran, buku, dan media lain. Berikut sejumlah karya-karyanya:⁹⁴

1. Tafsir al-Manār, Keistimewaan dan kelemahannya, Ujung Pandang, IAIN Alaudin, 1984.
2. Filsafat Hukum Islam, Jakarta, Depag, 1987.
3. Satu Islam Sebuah Dilema, Bandung, Mizan, 1987.
4. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda, MUI, Unisco, 1990.
5. Tafsir al-Amānah, Jakarta, Pustaka Kartini, 1992.
6. Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab, Republika Press, 2003.
7. Do'a Harian Bersama M. Quraish Shihab, Lentera Hati, Ciputat, Agustus 2009.

⁹³ Hasani Ahmad Said, Diskursus Munāsabah al-*Qur'ān* (Jakarta: Lectura Press, 2014) 145.

⁹⁴ Ibid., 148.

8. Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran, Lentera Hati, Ciputat, 2007.
9. Menyingkap Tabir Ilahi, Asmā al-Husnā dalam perspektif al-Qur'an, Jakarta, Lentera Hati, 1998.
10. Asmā al-Husnā dalam Perspektif al-Qur'an, Lentera Hati, Ciputat, 2008.
11. Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata, Lentera Hati, Ciputat, 2007.
12. Sejarah Dan Ulum al-Qur'an, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999.
13. Fatwa-fatwa al-Qur'an dan Hadits, Bandung, Mizan, 1999.
14. Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah, Bandung, Mizan, 1999.
15. Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah, Bandung, Mizan, 1999.
16. Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama, Bandung, Mizan, 1999.
17. Fatwa-fatwa Seputar Tafsir al-Qur'an, Bandung, Mizan, 1999.
18. Haji Bersama M. Quraish Shihab Panduan Praktis Menuju Haji Mabru, Bandung, Mizan, 1999.
19. Panduan Puasa Bersama Muhammad Quraish Shihab, Jakarta, Republika, 1999.
20. Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surah al-Fatihah, Jakarta, Untagama, 1988.
21. Hidangan Ilahi dalam Ayat-ayat Tahlil, Jakarta, Lentera Hati, 1996.
22. Lentera al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan, Bandung, Mizan, 1994.
23. Studi Kritis Tafsir al-Manār Karya Muhammad Abduh dan M. Rashīd Rida, Bandung, Pustaka Hidayah, 1994.
24. Tafsir al-Qur'ān al-Karīm atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya, Bandung, Pustaka Hidayah, 1997.

25. Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku, Jakarta, Lentera Hati, 2007.
26. Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib, Bandung, Mizan, 1997.
27. Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI, Bandung, Mizan, 1997.
28. Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an as-Sunnah, Jakarta, Lentera Hati, 1999.
29. Tafsir al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta, Lentera Hati, 2000.
30. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil, Jakarta, Lentera Hati, 2001.
31. Menjemput Maut, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
32. Mistik, Seks dan Ibadah, Jakarta: Republika, 2004.
33. Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
34. Dia di Mana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
35. Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Muth'ah ke Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru, Jakarta, Lentera Hati, 2005.
36. 40 Hadits Qudsi Pilihan, Jakarta, Lentera Hati, 2005.
37. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam, Jakarta, Lentera Hati, 2005.

38. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhū'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung, Mizan, 2005.
39. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, Jakarta, Lentera Hati, 2006.
40. Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
41. Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Mizan, Bandung, 2007.
42. Yang Sarat dan Yang Bijak, Jakarta, Lentera Hati, 2007.
43. Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an, Mizan, Bandung, 2007.
44. Ayat-ayat Fitnah Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka, Jakarta, Pusat Studi al-Qur'an dan Lentera Hati, 2008.
45. M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui, Jakarta, Lentera Hati, 2008.
46. Kehidupan Setelah Kematian Surga yang Dijanjikan al-Qur'an, Jakarta, Lentera Hati, 2008.
47. M. Quraish Shihab Menjawab – 101 Soal Perempuan yang patut Anda Ketahui, Jakarta, Lentera Hati, 2010.
48. Berrbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pembisnis Sukses Dunia- Akhirat, Jakarta, Lentera Hati, 2008.
49. Al-Lubāb: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma, Jakarta, Lentera Hati, 2008.
50. Membumikan al-Qur'an Jilid 2, Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Dari review kepustakaan buku-buku karya Quraish Shihab di atas, dapat dideskripsikan bahwa metode dan sikapnya terhadap persoalan-persoalan sosial dan kemanusiaan, secara umum karya-karya tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi dua hal. Pertama, karya-karya yang bisa dikelompokkan dalam tafsir *Tahlīlī* seperti pada karya Tafsir al-Misbāh, Tafsir al-*Qur'ān* al-Karīm, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surah al-Fatihah, Jakarta, Untagama, 1988. Kedua, karya-karya yang dikelompokkan dalam tafsir *mawdū'ī*. Menarik untuk diungkapkan bahwa dari 50 karya Quraish Shihab tersebut menurut DR. Hasani Ahmad Said, M.A., hampir 90 % masuk kelompok tafsir *mawdū'ī*. Mulai dari buku Wawasan al-*Qur'an*, *Membumikan al-Qur'an*, dan lain-lain seperti telah di urai di atas. Melihat data di atas, hampir semua karya tafsir *mawdū'ī* merupakan refleksi penyampaian Quraish Shihab berkenaan dengan masalah sosial keagamaan di masyarakat.⁹⁵

Refleksi dari semua buah pikiran Quraish Shihab menurut hemat DR. Hasani Ahmad Said, M.A., adalah bagaimana ia berupaya menghadirkan al-Qur'an dari sisi *hidā'i* (hidayah/ petunjuk). Pesan yang coba beliau tangkap bagaimana upayanya menghadirkan al-Qur'an sesuai fungsinya yakni *hudan li al-nās wa bayyināti min al-hudā wa al-furqān*. Hal inilah yang dianggap sebagai pembaharuan yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam banyak karyanya. Sampai menjelang awal abad modern, penafsiran al-Qur'an terutama lebih merupakan suatu masalah akademis. Dalam artian bahwa kalau mufasirnya pakar

⁹⁵ Ibid., 178.

bahasa, maka kecenderungan dalam penafsirannya berkuat pada persoalan bahasa, begitupun yang lainnya, kalam, fiqih, filsafat, mazdhab dan lain-lain. Sehingga karya tafsirnya seolah ensiklopedia sesuai dengan bidangnya, sehingga karya tafsirnya tidak menunjukkan sisi-sisi pengungkapan petunjuk Tuhan.

Agaknya inilah yang mendorong para reformis Islam di abad modern untuk merekonstruksi pemahaman al-Qur'an. Pada akhirnya, Quraish Shihab adalah sosok yang memadukan antara originalitas paham keagamaan dengan persoalan-persoalan kontemporer (*al-jam'u bain al-asālah wa al-mu'āsarah*).⁹⁶

3. Metode dan Karakteristik Tafsir Al-Misbāh

Untuk mendapatkan gambaran metode dan karakteristik M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, maka penulis membagi menjadi tiga bahasan. Pertama, mengenal Tafsir al-Misbāh dan metode penyusunannya, kedua, pendekatan (manhaj) tafsir M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbāh, dan ketiga metode (tarīqah), corak dan karakteristik Tafsir al-Misbāh.

a. Mengetahui Tafsir al-Misbāh dan Metode Penyusunannya

Tafsir al-Misbāh merupakan sumber rujukan utama dalam bidang tafsir dan referensi penting di Indonesia. Awal penulisan Tafsir al-Misbāh disusun pada hari jum'at, bulan Rabī'ul Awwal tahun 1420 H./ 18 Juni 1999 M. dan dirampungkan pada hari Jum'at 8 Rajab 1423 H./ 5 September 2003.

Dalam penyusunannya ia dengan *tawādu'* mengakui apa yang dihidangkan dalam tafsirnya bukan sepenuhnya ijtihad sendiri, akan tetapi ia banyak

⁹⁶ Ibid., 179.

merujuk karya-karya ulama terdahulu dan kontemporer diantaranya: Ibrāhīm ‘Uma al-Biqā’ī (w. 885 H-1480 M.), Sayyid Muhammad Tantāwī, Mustawalli Sha’rāwī, Sayyid Qutb, Muhammad Tahīr ‘ibn ‘Ashūr, Muhammad Husayn Tabātabā’ī, dan beberapa pakar tafsir lainnya.

Mengenal sosok M. Quraish Shihab tidak bisa terluput dari perhatian kita terhadap Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur’an* sebagai karya terbesarnya dalam bidang tafsir. M. Quraish Shihab termasuk salah seorang ulama Indonesia yang banyak menulis dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti ‘Ulūm al-*Qur’ān*, tafsīr, Hadīts, fiqh, sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya. Selanjutnya penulis mencoba mengenal tafsir tersebut lebih jauh, sebagai langkah awal ada baiknya mengikuti pendapat Quraish Shihab sendiri tentang tafsirnya. Menurut keterangan Quraish Shihab, penulisan tafsir al-Misbāh, dilatarbelakangi banyaknya surat yang diterimanya dalam berbagai macam topik, salah satunya menyatakan bahwa: “Kami menunggu karya ilmiah Pak Quraish yang lebih serius.” Hal inilah rupanya yang mendorong sekaligus membulatkan tekad penulisnya untuk menyusun Tafsir al-Misbāh.⁹⁷

Dalam beberapa kesempatan Quraish Shihab mengungkapkan, merangkai dan menyelesaikan penulisan Tafsir al-Misbāh ini, butuh konsentrasi, pengasingan bahkan “dipenjara”.⁹⁸ Dengan arti kata lain, ini artinya bahwa

⁹⁷ Ibid., 182.

⁹⁸ Istilah “Dipenjara” yang dialami oleh Quraish Shihab adalah ketika ia menjalani tugas Negara sebagai Dubes. Disinilah ia mempunyai banyak peluang waktu untuk mengeksplorasi kepiawaiannya menafsir Al-*Qur’an*. Selain itu “Dipenjara” bagi beberapa kalangan mufassir juga bisa bermakna hakiki, misalnya Sayyid Qutb mufassir kenamaan banyak merampungkan penulisan Tafsir *Fī Dhilāl*

tidak mudah menafsir Al-Qur'an, selain membutuhkan ilmu yang cukup, juga harus meluangkan waktu yang panjang. Tafsir al-Misbāh yang diteliti berjumlah 15 volume, yang dicetak oleh penerbit Lentera Hati, Jakarta, tahun 2006, cetakan ketujuh. Jika melihat lebih jauh, tafsir ini disusun berdasarkan sistematika yang dimulai dari penamaan surat disertai penjelasannya, baru kemudian masuk ke penjabaran ayat yang dikemas dalam sebuah kelompok terdiri dari beberapa ayat. Dari setiap ayat, diurai panjang lebar sisi bahasa dalam beberapa persepsi, pendapat mufassir, disuguhkan munāsabah dengan ayat lain, termasuk juga dengan pengelompokan berikutnya.⁹⁹

Misalnya pada volume 1, dimulai dengan kata pengantar, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan juz satu dengan mengurai surat Al-fatihah, lalu mengelompokkan menjadi dua yaitu kelompok pertama ayat satu sampai empat, dan kelompok kedua ayat kelima sampai tujuh. Selanjutnya menafsir surat Al-Baqarah yang dibagi menjadi sembilan kelompok ayat. Sedang juz dua melanjutkan kelompok kesepuluh sampai dua puluh tiga.

Memperhatikan sistematika yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbāh, tampaknya tidak jauh berbeda dengan sistematika ulama-ulama tafsir pada umumnya. Quraish Shihab sebelum masuk ke ayat, ia menyebutkan jumlah ayat dan tempat turunnya ayat, atau kategori Madaniah atau Makiyyah. Selain itu, ia menjelaskan nama surat disertai dengan pendapat mufassir, yang kemudian diikuti dengan dalil baik dari hadis maupun Al-Qur'an.

Al-Qur'ān di terali besi, begitu juga dengan Hamka menulis Tafsir Al-Azhār banyak dihabiskan di tirani. Lihat, M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbāh, 645.

⁹⁹ Ibid., 183.

Setelah itu, kemudian masuk pada penafsiran ayat. Selain itu, Quraish Shihab dalam menafsirkan dari susunan surat, ia mengawali dengan pengelompokan ayat, baru kemudian masuk pada penafsiran. Pada penafsiran yang dilakukannya, ditemukan penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, kemudian sebagian besar juga dilengkapi dengan analisis bahasa, pendapat mufassir, ilmu qiraat dan tidak jarang dinukil juga dari sains.¹⁰⁰

b. Pendekatan (manhaj) M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbāh

Dilihat dari sumber pengambilan atau orientasi penafsirannya, tafsir dapat dibedakan ke dalam tiga aliran besar yakni tafsīr bi al-riwāyah, tafsīr bi al-dirāyah, tafsīr bi al-ishārah. Ketiga pendekatan tafsir ini timbul dan berkembang seiring dengan kebutuhan umat dan tuntunan zaman. Pada mulanya tafsīr bi al-riwāyah, kemudian diikuti dengan tafsīr bi al-dirāyah dan akhirnya tafsīr bi al-ishārah. Kelahiran tafsīr bi al-dirāyah selain karena kebutuhan mendesak pada zamannya, juga sebagai kritik terhadap aliran tafsīr bi al-riwāyah yang dianggap terlalu sedikit. Demikian pula dengan tafsīr bi al-ishārah, lahir sebagai reaksi atas aliran tafsīr bi al-dirāyah yang dianggap terlalu mendewakan akal dengan mengabaikan peranan intuisi.

Tafsīr bi al-riwāyah¹⁰¹ atau dalam sebutan lain bi al-*ma'thūr*, atau al-manqūl ialah tafsir yang terdapat dalam Al-Qur'an, atau sunnah atau pendapat sahabat, dalam rangka menerangkan apa yang dikehendaki Allah

¹⁰⁰ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munāsabah Al-Qur'ān*, 183.

¹⁰¹ Tafsir bi al-*ma'thūr* menurut Quraish Shihab merupakan gabungan dari tiga generasi Mufassir, yakni: Rasul sebagai penafsir pertama, penafsir sahabat, dan penafsir tabi'in. penafsir ada tingkat sahabat adalah: Ibnu 'Abbās, Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Mas'ūd. Generasi tabi'in dari pilar ini juga adalah Sa'id bin Jubair, Mujahid bin Jabr, di Makkah yang berguru kepada Ibnu 'Abbās; Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam, di Madinah, yang berguru kepada Ubay bin Ka'ab; dan Al-Hasan al-basyri, Amir al-Sya'bi di Irak, yang berguru kepada Ibnu Mas'ūd. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 71.

Swi. Tentang penafsiran Al-Qur'an berdasarkan al-Sunnah Nabawiyah. Dengan demikian tafsir bi al-*ma'thūr* adakalanya menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, atau menafsirkan Al-Qur'an dengan Sunnah Nabawiyah, atau menafsirkan Al-Qur'an dengan mengutip dari pendapat sahabat. Sedangkan tafsir bi al-*dirāyah* atau dalam istilah lain bi al-*ma'qul*, bi al-*ra'yi*, dan bi al-*ijtihād* ialah penafsiran yang dilakukan berdasarkan ijtihad mufassir setelah mengenali lebih dahulu bahasa Arab dari segi agumentasinya yang dibangun dengan menggunakan sair-sair jahili serta mempertimbangkan sabab al-nuzūl dan lain-lain yang dibutuhkan oleh mufassir.¹⁰²

Secara selintas tafsir dengan menggunakan pendekatan al-*dirāyah* lebih berorientasi kepada penalaran yang bersifat *'aqli* (rasional) dengan menggunakan pendekatan kebahasaan yang menjadi dasar penjelasannya. Itulah sebabnya mengapa para ulama berbeda-beda pendapat dalam menilai tafsir bi al-*ra'yi*. Begitu juga halnya dengan ijtihad dan tafsir bi al-*ra'yi* yang memungkinkan hasilnya akan benar atau salah.

Dalam kaitannya pembahasan ini, M. Quraish Shihab lebih cenderung memakai pendekatan *dirāyah*. Kecenderungannya ini begitu nampak ketika masuk penafsiran ayat hampir dipastikan selalu diawali dengan mengurai sisi keahasaannya dari berbagai bentuk. Misalnya untuk membahas Bismillāh, ia urai sampai lima lembar dari berbagai perspektif, dimulai dari makna *ba'* yang dibaca bi ada Bismillah. Meskipun tidak ada indikasi perkataan dari Quraish Shihab yang menyatakan tafsirnya dikatakan menggunakan

¹⁰² Ibid., 185.

pendekatan bi al-dirāyah, tetapi nilai-nilai dirayah banyak bertaburan dalam Tafsir al-Misbāh. Nilai-nilai dirayah yang dimaksud adalah menyandarkan tafsirnya kepada bahasa Al-Qur'an yaitu bahasa Arab, dan pemahaman mereka dengan uslūb (redaksi) Arab, memiliki ilmu-ilmu asas yang diperlukan untuk membolehkan menafsirkan Al-Qur'an seperti ilmu nahwu, sarf, balāghah, ushul fiqh, asbab al-nuzūl, ayat-ayat nasikh dan manshuk dan lain-lain.¹⁰³

c. **Metode (Tarīqah), Corak dan Karakteristik Tafsir al-Misbāh**

Kata metode diambil dari bahasa Yunani yaitu methods yang mengandung arti cara atau jalan. Dalam bahasa Arab dikenal dengan tarīqah, dan method dalam bahasa Inggris. Metode dalam bahasa Indonesia berarti cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencari maksud. Metode yang dimaksud disini adalah dikaitkan dengan metode tafsir yang berarti pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas dan merefleksikan kesan-kesan Al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang apresiatif.¹⁰⁴

Secara umum ada enam istilah dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an. Enam istilah metodologi tu adalah: 1. Qism (pembagian), istilah dari al-Zarqānī. Ini kiranya bukanlah suatu term ilmu pengetahuan, karena ia tidak dapat dijadikan sebagai suatu istilah dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an.

2. Ittijah (kecenderungan). Bagi Subhi Sālih itu meliputi al-tafsīr bi al-

¹⁰³ Ibid., 185.

¹⁰⁴ Ibid., 186.

ma'thūr dan al-tafsīr bi al-*ra'y*. bagi Al-Dhahabī itu berkenaan tafsīr kalami, tafsīr sufi, tafsīr *falsafi*, tafsīr *fiqhi*, dan tafsīr *'ilmi*. Bagi farmawi itu diterapkan pada al-tafsīr bi al-*ma'thūr*, al-tafsīr bi al-*ra'y*, al-tafsīr al-*sūfī*, al-tafsīr al-*fiqhi*, al-tafsīr al-*falsafi*, al-tafsīr al-*'ilmi*. Dan bagi Iyazi ittijah meliputi madzhab-madzhab Sunni, Syi'i, Mu'tazilah, Ash'ariyah. 3. Masdar (sumber), bagi al-Zahabi diterapkan pada al-tafsīr bi al-*ma'thūr* dan al-tafsīr bi al-*ra'y*. 4. Manhaj (pendekatan). Oleh Iyazi meliputi al-adabi, al-lughawi, al-bayāni, al-haraki, al-falsafi, dan al-tarīkhi; 5. Tharīqah (metode), yang oleh al-Farmawi terbagi empat: tahlīli, ijmalī, muqaran, dan maudhū'i; dan 6. Lawn (warna), Iyazi adalah yang mencetuskannya, akan tetapi ia tidak memberikan contoh.

Dalam pandangan Quraish Shihab tidak ada satu metode tafsir Al-Qur'an yang paling baik, semuanya mempunyai kekurangan dan kelebihan. Seiring berjalannya waktu, ilmu tafsir terus berkembang dan jumlah kitab tafsir terus bertambah dalam beraneka corak. Para ulama tafsir belakangan memilih kitab-kitab itu berdasarkan metode penulisannya kedalam empat bentuk tafsir, yaitu metode tahlīli, ijmalī, muqarin, dan maudū'ī. Sebagaimana al-Farmawi membagi metode (tarīqah) tafsir yang selama ini dipakai ulama menjadi empat, yakni: pertama, tahlīlī, secara harfiyah, al-tahlīlī berarti menjadi lepas atau terurai. Yang dimaksud dengan tafsir tahlili adalah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan

uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis didalamnya.¹⁰⁵

Kedua, *ijmāli*, secara bahasa, kata *ijmāli* berarti ringkasan, ikhtisar, global dan penjumlahan. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan metode *ijmali* adalah suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan makna umum (global). Dengan metode ini mufassir menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara garis besar. Sistematisnya mengikuti urutan surat-surat Al-Qur'an, sehingga makna-maknanya dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini, mufassir menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari Al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga memberi kemudahan kepada para pembaca untuk lebih mudah memahaminya. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode ini, mufassir juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan *asbāb al-nuzūl* atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadits-hadits yang berhubungan dengannya.¹⁰⁶

Ketiga, *muqaran*, sesuai dengan namanya, metode *muqaran* adalah metode tafsir yang dilakukan dengan cara membanding-bandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berbeda.

¹⁰⁵ Ibid., 187.

¹⁰⁶ Ibid., 188.

Keempat, *maudū'ī*. secara bahasa metode *maudū'ī* adalah berarti metode tafsir tematis. Metode ini dibagi menjadi dua: pertama, adalah tafsir yang membahas suatu surah Al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, dan atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah lainnya. Kedua adalah, tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan, di bawah bahasan atau tema tertentu. Kemudian dari empat metode tersebut, metode *tahlīlī*¹⁰⁷ diperinci kembali menjadi tujuh corak, yaitu: tafsir *sufi*, *fiqhi*, *falsafi*, *'ilmi* dan tafsir *al-adab al-ijtimā'ī*.¹⁰⁸

Dari berbagai analisa di atas, dengan menelaah karya-karyanya, bisa diambil tiga kesimpulan besar. Pertama, dalam tataran praktek penafsiran Al-Qur'an yang tersebar melalui berbagai buku yang ditulisnya, Quraish Shihab mengaplikasikan metode *maudū'ī*. Menurut penjelasan Quraish Shihab, tafsir tematik berdasarkan surah digagas pertama kali oleh seorang guru besar jurusan tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, pada Januari 1960. Karya ini termuat dalam kitabnya, *Tafsir al-Qur'ān Al-Karīm*. Sedangkan tafsir *maudū'ī* berdasarkan subjek digagas pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy, seorang guru besar di

¹⁰⁷ Metode Tahlili biasa juga dikenal dengan tafsir analitis. Menafsirkan Al-Qur'an secara tahlili berarti menafsirkan Al-Qur'an sesuai urutan mushaf dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya seperti makna lafadz, sabab al-nuzūl, munāsabah, riwayat-riwayat yang terkait dan lain-lain. Lihat Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka elajar, 2000), 2.

¹⁰⁸ *Ibid.*, 189.

institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, Jurusan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, yang menjadi ketua jurusan Tafsir sampai tahun 1981. Model tafsir ini digagas pada tahun seribu sembilan ratus enam puluhan.¹⁰⁹

Kelahiran tafsir tematik jauh lebih awal dari apa yang dicatat Quraish Shihab, baik tematik berdasar surah maupun berdasarkan subjek. Kaitannya dengan tafsir tematik berdasar surah Al-Qur'an, Zarkashi (745-794/ 1344-1392), dengan karyanya al-Burhān misalnya adalah salah satu contoh yang paling awal yang menekankan pentingnya tafsir yang menekankan bahasan surah demi surah. Demikian juga Suyūti (w. 911/1505) dalam karyanya al-Itqān. sementara tematik berdasar subjek, diantaranya adalah karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah (1292-1350 H.), ulama besar dari madzhab Hambalī, yang berjudul al-Bayān fī Aqsām al-Qur'ān; Majāz Al-Qur'ān oleh Abu 'Ubaid; Mufradāt al-Qur'ān oleh al-Rāghib al-Isfahānī; Asbāb al-Nuzūl oleh Abu al-Hasan al-Wahīdī al-Naisābūrī (w. 468/1076), dan sejumlah karya dalam Nāsikh wa al-Mansūkh, yakni; (1) Naskh Al-Qur'ān oleh Abū Bakar Muhammad al-Zuhrī (w. 124/742), (2) Kitāb al-Nāsikh wa al-Mansūkh fi al-Qur'ān al-Karīm oleh al-Nahhās (w. 338/949), (3) al-Nāsikh wa al-Mansūkh oleh Ibn Salāmā (w. 410/1020), (4) al-Nāsikh wa al-Mansūkh oleh Ibn al-'Atā'iqi (w.s. 790/1308), (5) Kitāb al-Mujāz fi al-Nāsikh wa al-Mansūkh oleh Ibn Khuzayma al-Fārisi.¹¹⁰

¹⁰⁹ Ibid.

¹¹⁰ Lihat lebih lanjut, Badr al-Din Muhammad al-Zarkhashī, al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1408/1988, 61-72. Lihat juga, Jalāl al-Dīn al-Suyūti, al-Itqān fī 'Ulūm al-

Kedua, secara khusus ia juga menggunakan metode *tahlīlī* melalui beberapa karyanya terutama dalam karya magnum opusnya *Tafsir al-Misbāh*. Ketiga, *Tafsir al-Misbāh* yang ia tulis menggunakan metode *tahlīlī* dengan corak adab al-*ijtimā'ī*, yaitu corak penafsiran al-Qur'an yang tekanannya bukan hanya ke tafsir *lughāwī*, tafsir *fiqh*, tafsir *ilmi* dan tafsir *isharī*, akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir adab al-*ijtimā'ī*.

Al-Qur'an yang turun sebagai teks itu berinteraksi dengan manusia. Dengan kata lain, teks memberi respon terhadap peristiwa yang dihadapi oleh kaum muslim sewaktu itu. Bertolak dari pandangan inilah, Quraish Shihab kemudian sering terdengar menekankan konteks ayat dalam penafsiran al-Qur'an. Pemahamannya tentang konteks ayat memang tidak terbatas pada *asbāb al-nuzūl* saja. Akan tetapi, konteks ayat juga meliputi korelasi (*munāsabah*) antar seluruh ayat-ayat al-Qur'an, hubungan satu ayat dengan ayat sebelumnya sebagaimana tertulis dalam mushaf, latar belakang, illat dan motif ditetapkannya suatu petunjuk. Dengan demikian hasil penafsiran yang diperoleh tidak bersifat parsial, tapi bersifat menyeluruh dan utuh. Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam konteks mengenalkan al-Qur'an dalam tafsir al-Misbāh, ia berusaha menghidangkan bahasa setiap surat pada apa yang dinamakan tujuan surat atau tema pokok surat.¹¹¹

Tafsir al-Misbāh karya M. Quraish Shihab dengan berbagai ciri dan karakternya, dengan beragam aspek dan orientasinya, mulai dari orientasi

Qur'ān (Kairo: Dār al-Turāth, 1405/ 1985), 59-161. Lihat pula, M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 111.

¹¹¹ *Ibid.*, 191.

substansi *'ulūm al-Qur'ān* yang terkait dengan bahasa (*lughāwī*), *munāsabah*, *I'jāz al-Qur'ān*, *muhkam* dan *mutashābih*, *nasikh* dan *manshūk*, hingga substansi materi-materi ilmu keislaman dan humaniora, seperti hukum (*fiqh*), akidah dan ilmu kalam, akhlak dan tasawuf, nahwu, sarf, dan *balāghah*. Sehingga, memposisikan tafsir ini sebagai sesuatu yang layak untuk dikaji secara terpisah berdasarkan substansi dan orientasi ilmu-ilmu keislaman dan kebahasaan yang disebutkan. Tafsir *al-Misbāh* sangat berjasa dalam merintis dan mengembangkan tafsir di Indonesia di tengah terhentinya penulis tafsir lengkap. Terutama jika dilihat dari sisi peran Tafsir *al-Misbāh* sebagai rujukan dan kajian diberbagai lembaga pendidikan Islam yang paling dominan di era mulai tahun 2000-an sampai sekarang. Dari kader dan ilmuwan yang dilahirkan pendidikan Islam, baik madrasah, pesantren, lembaga riset dan kajian, hingga perguruan tinggi. Dikemudian hari berperan penting dalam mengkaji dan menafsirkan *Al-Qur'an*.¹¹²

B. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat fitnah dalam tafsir *Al-Misbāh*

Sebagaimana disebutkan dalam bab II sebelumnya, bahwa dalam *Al-Qur'an* kata *fitnah* disebut sebanyak tidak kurang dari 60 kali, Dalam bentuk *maṣḍhar nakirah (fitnah)* 22 kali, *maṣḍhar ma'rifah* dengan alim lam (*al-fitnah*) 8 kali, *ma'rifah* dengan idhafah (*fitnatahu, fitnatahum, fitnatuka* dan *fitnatukum*) 4 kali, sisanya dalam bentuk kata kerja. Sebagian besar digunakan

¹¹² Ibid., 191-192.

untuk pengertian cobaan atau ujian, dan sebagian lain dalam arti azab atau siksaan, kekacauan, bencana dan sebagian lain digunakan untuk menunjukkan semua tindakan yang bertujuan menghalangi kebebasan beragama.¹¹³

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-*Misbāh*, berikut ini akan peneliti deskripsikan makna fitnah:

1. Fitnah berarti kezaliman/ penganiayaan;

Surat al-Baqarah/2: 191:

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمْ وَأَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ.

“Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih keras dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjid al-Haram kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlahh balasan bagi orang-orang kafir”.

Kalau ayat yang lalu (Q.S. 2: 190) melarang melampauai batas, karena Allah tidak suka siapa pun yang melampauai batas, maka bila mereka melampauai batas, maka bunuhlah mereka dan siapapun yang memerangi dan bermaksud membunuh kamu – jika tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk mencegah agresi mereka, - lakukan hal itu di mana pun kamu menemukan mereka dan bila mereka tidak bermaksud membunuh, dan hanya mengusir kamu; maka usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (yakni Mekah).¹¹⁴

¹¹³ Yunahar Ilyas, Tafsir Tematik Cakrawala Al-*Qur'an*, cet. 1, 242

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-*Misbāh* Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), vol. 1, cet. 1, 393.

Memang kaum musyrik telah menganiaya kaum muslim, menyiksa mereka dengan aneka siksaan jasmani, perampasan harta dan pemisahan sanak keluarga, teror serta pengusiran dari tanah tumpah darah, bahkan menyangkut agama dan keyakinan mereka, sehingga pembunuhan dan pengusiran yang diizinkan Allah itu adalah sesuatu yang wajar. Dan hendaknya semua mengetahui bahwa fitnah yakni penganiayaan seperti disebut di atas, atau kemusrikan yakni penolakan mereka atas Keesaan Allah lebih keras, yakni lebih besar bahaya atau dosanya, dari pada pembunuhan yang diizinkan dan diperintahkan ini. Namun demikian, hai kaum muslim, peliharalah kesucian dan kehormatan Masjid al-Haram sepanjang kemampuan kamu. Karena itu, janganlah kamu memerangi apalagi membunuh mereka di Masjidil Harām, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu di tempat itu, maka kamu bukan hanya diizinkan memerangi, tetapi kalau perlu bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir baik mereka yang ketika itu berada di Mekah, maupun selain mereka, kapan dan dari mana pun datangnya.¹¹⁵

Surat al-Anfāl/8: 39:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَ يَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْلَمُونَ بَصِيرٌ.

“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya kepatuhan seluruhnya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

¹¹⁵ Ibid., 393-394.

Ayat yang lalu mengancam jatuhnya siksa bagi yang melanjutkan pembangkangan. Salah satu cara Allah menyiksa adalah melalui kaum muslim, karena itu ayat ini memerintahkan kaum muslim bahwa jika mereka terus membangkang dan berusaha menghalangi kebebasan, maka bertindak dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah yakni kekacauan, penindasan, penganiayaan dan atau syirik dan supaya kepatuhan seluruhnya hanya untuk Allah semata-mata. Jika mereka berhenti dari penganiayaan dan atau kemusyrikan, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan sekecil dan setersembunyi apapun – lahir dan batin – sehingga memperlakukan mereka seimbang dengan sikap dan kelakuan mereka. Kamu, - wahai kaum muslimin/manusia – tidak mengetahui kecuali yang lahir karena itu perlakukan mereka sesuai dengan yang lahir. Dan jika mereka berpaling, yakni enggan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya maka ketahuilah bahwa Allah Pelindung kamu karena itu jangan khawatirkan ancaman mereka, serahkan sepenuhnya kepada Allah setelah kamu berusaha sesuai kemampuan kamu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung karena tidak ada yang dapat membatalkan perlindungan-Nya, juga karena selain dari Allah dapat mati sehingga tidak dapat memberi perlindungan. Dia juga adalah sebaik-baik Penolong, karena selain Allah boleh jadi suatu ketika melemah dan tidak mampu menolong. Allah adalah wujud yang langgeng, tidak berubah dan petolongan-Nya akan mencukupi setiap yang ditolong-Nya.¹¹⁶

¹¹⁶ Ibid., vol. 5, 421-422.

Ayat ini serupa dengan ayat al-Baqarah (2): 193. Di sana Quraish Shihab antara lain kemukakan bahwa firman-Nya; dan perangilah mereka, sehingga tidak ada lagi fitnah yakni syirik dan penganiayaan. Ini jika yang dimaksud dengan kata “mereka” adalah kaum musyrik Mekah pada masa Nabi Saw. karena memang, telah digariskan Allah bahwa kota Mekah harus bersih dari segala bentuk syirik serta menjadi kota damai lahir dan batin bagi siapapun yang mengunjunginya. Karena itu, kaum musyrik yang melakukan penganiayaan baik terhadap dirinya melalui keengganan mengesakan Allah, apalagi yang menganiaya orang lain, tidak dibenarkan berada di Mekah. Yang enggan meninggalkannya harus dipaksa keluar, bahkan kalau perlu dibunuh sehingga dengan demikian ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah.¹¹⁷

Setiap negara mempunyai wewenang yang dibenarkan hukum internasional untuk menetapkan siapa yang berhak masuk ke wilayahnya. Ada syarat-syarat yang ditetapkan oleh masing-masing, longgar atau ketat untuk maksud kunjungan atau menetap di suatu wilayah. Dari sini, setiap negara menetapkan perlunya visa (izin masuk) ke wilayahnya. Tidak satu negara – betapapun demokratisnya – mengizinkan seseorang memasuki wilayahnya jika yang bersangkutan dinilai akan mengganggu keamanan atau mengeruhkan pikiran warganya. Itulah yang digariskan oleh ayat di

¹¹⁷ Ibid., 422.

atas terhadap orang-orang musyrik, khusus menyangkut bertempat tinggal bahkan masuk ke kota Mekah.¹¹⁸

2. Fitnah berarti membakar secara mutlak, yaitu berupa azab neraka

ini dijelaskan dalam Surah az-Zāriyāt/51: 13-14:

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ. ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ.

“Pada hari ketika mereka di atas api neraka di bakar. ‘Rasakan siksaan itu, inilah yang dahulu kamu minta supaya disegerakan’.”

Kata (فِتْنًا) *yuftanūn* dan (فِتْنَةً) *fitnah* terambil dari kata (فَتَنَ) *fatana*

yang pada mulanya berarti membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya. Kata tersebut digunakan al-Qur’an dalam arti memasukkan ke neraka atau siksaan, sebagaimana digunakan juga – sejalan dengan makna asal di atas – dalam arti menguji baik ujian itu berupa nikmat (kebaikan) maupun kesulitan (keburukan). Yang dimaksud pada ayat di atas adalah menyiksa/ siksaan.¹¹⁹

Kata (فِتْنَتَكُمْ) *fitnatukum* yang secara harfiah berarti siksaan kamu,

mengisyaratkan bahwa siksaan tersebut sangat wajar mereka terima karena memang itulah milik mereka dan itulah yang disediakan secara khusus untuk mereka. Bisa juga kalimat tersebut berarti: Rasakanlah pembalasan yang diakibatkan oleh fitnah yakni kedurhakaan dan kebohongan kamu.

¹¹⁸ Ibid.

¹¹⁹ Ibid., vol. 13, 329.

Pendapat ini menjadikan kata fitnah dalam arti kebohongan dan kedurhakaan.¹²⁰

3. **Fitnah itu adalah setan karena dia adalah sebagai cobaan bagi manusia:**

ini disebut dalam Surah al-A'rāf/7:27:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ.

“*Hai anak-anak Adam, janganlah sekali-kali kamu ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapak kamu dari surga, ia mencabut dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman*”.

Ayat ini masih merupakan lanjutan tuntunan yang lalu yang ditujukan kepada putra putri Adam as., atau dalam istilah yang digunakan Sayyid Quthub ia masih merupakan lanjutan masa perhentian agar kita dapat merenungkan pelajaran yang dapat ditarik dari episode tentang kisah manusia. Renungan kali ini berkaitan dengan tipu daya setan untuk menanggalkan pakaian lahir dan batin manusia. Di sini Allah mengingatkan bahwa: Hai anak-anak Adam yakni semua manusia hingga akhir masa, janganlah sekali-kali kamu terpedaya dan dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah menipu sehingga ia mengeluarkan yakni menjadi sebab keluarnya kedua ibu bapak kamu dari surga. Ia secara terus menerus berupaya merayu dan menggoda dengan penuh kesungguhan sehingga

¹²⁰ Ibid., 329-330.

akhirnya ia berhasil mencabut yakni menanggalkan dengan paksa dari keduanya pakaian mereka berdua untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua.¹²¹

Sesungguhnya ia yakni iblis dan pengikut-pengikutnya atau anak cucunya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan itu memiliki potensi untuk menjadi pemimpin-pemimpin yakni pembimbing dan pengarah bagi orang-orang yang terus-menerus tidak beriman sama sekali, serta orang-orang yang tidak memperbaharui imannya dari saat ke saat.¹²²

Kata (يَنْزِعُ) *yanzi 'u*/mencabut, memberi isyarat bahwa pakaian yang dipakai oleh Adam dan Hawa ketika itu begitu kukuh, serta mereka pun demikian kukuh ingin mempertahankan agar tidak tanggal dan agar aurat mereka tidak terlihat, tetapi kegigihan iblis menggoda mampu mencabut yakni menarik dengan keras hingga pakaian mereka tanggal, dan aurat mereka terbuka.¹²³

Firman-Nya: (لِيُرِيَهُمَا سَوْآتَهُمَا) untuk memperlihatkan kepada *keduanya sau'at mereka berdua* telah dijelaskan makna dan pesannya ketika menafsirkan penggalan yang sama pada ayat 20 surah ini. Rujuklah ke sana.

Firman-Nya: sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka merupakan

¹²¹ Ibid., vol. 5, 60.

¹²² Ibid.

¹²³ Ibid.

salah satu persoalan yang menjadi bahasan panjang para ulama, yakni apakah penggalan ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat melihat jin atau iblis? Dalam buku “*Yang Tersembunyi*” Quraish Shihab antara lain mengemukakan bahwa: ayat ini dipahami oleh sekian banyak ulama sebagai dalil yang amat kuat tentang tidak mungkinnya manusia melihat jin. Imam Syāfi’ī (768-820 M) menegaskan bahwa berdasar ayat di atas, manusia tidak mungkin dapat melihat jin “Siapa yang mengaku dapat melihat jin, - yakni dalam bentuk aslinya – maka kami tolak kesaksiannya, kecuali Nabi”. Demikian ucap asy-Syāfi’ī.¹²⁴

Rāsyid Ridhā, pakar tafsir al-Qur’an berpendapat bahwa “Siapa yang berkata bahwa dia melihat jin, maka itu hanya ilusi atau ia melihat binatang aneh yang diduganya jin”. Tentu saja jin yang dimaksudnya di sini adalah makhluk halus yang tercipta dari api itu bukan dalam pengertian kuman-kuman, karena Rāsyid Ridhā dan gurunya Muhammad Abduh berpendapat bahwa kuman-kuman yang hanya dapat terlihat melalui mikroskop boleh jadi merupakan jenis jin.¹²⁵

Mengapa manusia tidak dapat melihat jin sedangkan jin dapat melihat manusia?

Jin yang tercipta dari api, dan malaikat yang tercipta dari cahaya, adalah makhluk-makhluk halus. Sesuatu yang amat halus dapat menyentuh yang kasar, tidak sebaliknya. Kita dapat merasakan kehangatan api di belakang tembok, karena ia lebih halus dari tanah sehingga kehangatannya

¹²⁴ Ibid.,

¹²⁵ Ibid., 61.

dapat menembus tembok dan dapat kita rasakan. Cahaya dapat menembus kaca, tetapi angin tidak. Ini karena tingkat kehalusannya berbeda. Selanjutnya ini berarti kita yang makhluk kasar ini tidak dapat melihat jin, atau malaikat yang merupakan makhluk halus, namun mereka dapat melihat kita.¹²⁶

4. **Fitnah berarti ‘siksaan’ atau hukuman, dapat juga berarti malapetaka:**

hal ini disebut dalam Surah al-Anfāl/8: 25:

وَ اتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَ اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan hindarilah siksa yang sekali-kali tidak menimpa secara khusus orang-orang yang zalim di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksa-Nya.”

Setelah memerintahkan agar memperkenankan seruan Allah dan Rasul Saw., yang mengandung peringatan jangan sampai mengabaikannya, ayat itu disusul dengan peringatan lain apalagi kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit yang mengabaikan seruan Allah dan Rasul. Peringatan ini perlu agar setiap orang juga tampil melakukan *amar ma'rūf* dan nahi munkar. Untuk itu ayat ini berpesan: Dan di samping kamu berkewajiban memenuhi panggilan Allah dan Rasul, juga hindarilah datangnya siksa yang bila ia datang sekali-kali tidak menimpa secara khusus orang-orang yang zalim yakni yang melanggar Dan enggan memperkenankan seruan Rasul di antara kamu hai orang mukmin yang telah memperkenankan seruan itu. Karena itu, jangan lesu atau jemu mengajak kepada kebaikan

¹²⁶ Ibid., 61.

dan mencela kemungkarannya. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.¹²⁷

Sendi-sendi bangunan masyarakat akan melemah jika kontrol sosial melemah. Akibat kesalahan tidak selalu hanya menimpa yang bersalah. Tabrakan tidak hanya terjadi akibat kesalahan kedua pengendara. Bisa saja yang bersalah hanya seorang, tetapi kecelakaan dapat beruntun menimpa sekian banyak kendaraan. Tuntunan Allah dan Rasul-Nya telah disyariatkan sedemikian rupa, oleh Dia Yang Maha Mengetahui kemaslahatan, kebutuhan sekaligus kecenderungan mereka. Apabila ada yang melanggarnya maka akan timbul kekacauan, karena yang melanggar telah melakukan sesuatu yang merugikan pihak lain. Nah, ketika itu akan terjadi kekacauan, dan akan lahir instabilitas yang mengakibatkan semua anggota masyarakat – yang taat maupun yang durhaka – ditimpa krisis. Demikian pengalaman umat manusia sejak dahulu hingga kini. Karena itu ayat ini berpesan: Buatlah perisai antara diri anda dengan ujian dan bencana dengan jalan memelihara hubungan harmonis dengan-Nya. Laksanakanlah tuntunan-Nya dan anjurkan pula orang lain melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkarannya, karena kalau tidak kamu semua akan ditimpa bencana. Dalam konteks ini Rasulullah Saw. memperingatkan: “Tidak satu masyarakat pun yang melakukan kedurhakaan, sedang ada anggotanya yang mampu menegur/ menghalangi mereka, tetapi dia tidak melakukannya, kecuali dekat Allah akan segera menjatuhkan bencana yang

¹²⁷ Ibid., 399-400.

menyeluruh atas mereka “(HR. Ahmad, Abu Daud, at-Tirmidzi, Ibnu Mājah, dan lain-lain melalui Ibnu Jarīr. Hadits semakna sangat banyak).¹²⁸

Ayat ini tidak bertentangan dengan firman Allah: “*Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*” (Q.S. al-An’ām, 6: 164). Karena apabila kemungkaran telah meluas, dan tidak ada yang tampil meluruskannya, maka itu berarti masyarakat tidak lagi terusik perasaannya dan gairah keagamaannya akibat kemungkaran itu. Siapa yang sikapnya seperti itu dapat dinilai merestui kemungkaran, dan ini menjadikan yang bersangkutan terlibat secara tidak langsung dalam kemungkaran itu sehingga ia pun berdosa dan wajar mendapat sanksi berupa siksa Ilahi. Keterusikan perasaan itulah, tingkat terendah dari bentuk penolakan terhadap kemungkaran.¹²⁹

Firman-Nya: (أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ) Sesungguhnya Allah Maha keras siksa-Nya merupakan ancaman, setelah sebelumnya telah dikemukakan peringatan. Ini agar semua menyadari bahwa menjatuhkan siksa yang bersifat umum, bukanlah sesuatu yang sulit bagi-Nya.¹³⁰

5. **Fitnah berarti cobaan atau ujian**

Dan inilah mayoritas arti kata yang digunakan oleh Al-Qur’an. Secara lebih rinci bentuk-bentuk fitnah atau cobaan bagi manusia antara lain:

7. **Harta dan anak**, ini diisyaratkan dalam dua ayat; Surah al-Anfāl/8: 28:

¹²⁸ Ibid.

¹²⁹ Ibid.

¹³⁰ Ibid., 400-401.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ.

“Dan ketahuilah, bahwa harta kamu dan anak-anak kamu hanyalah cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar”.

Sayyid Quthub menulis bahwa dalam rangkaian ayat-ayat surah ini terulang sekian kali panggilan *Yā Ayyuhal-ladzhīna āmanū/hai orang-orang yang beriman*. Harta benda dan anak-anak boleh jadi mengakibatkan seseorang tidak bangkit memenuhi panggilan itu, karena takut atau kikir, sedang kehidupan yang diserukan oleh Rasul Saw., adalah kehidupan mulia yang menuntut tanggung jawab dan pengorbanan. Karena itu al-Qur’ān mengobati sifat tamak itu dengan mengingatkan bahaya daya tarik harta benda dan anak-anak. Keduanya adalah bahan ujian dan cobaan. Manusia diingatkan jangan sampai lemah menghadapi ujian itu, dan jangan sampai mengabaikan ajakan jihad dan tanggung jawab, amanah, dan perjanjian. Mengabaikan hal ini adalah khianat kepada Allah dan Rasul serta merupakan khianat terhadap amanat yang seharusnya dipikul oleh umat Islam di persada bumi ini. Peringatan itu disertai dengan mengingatkan bahwa di sisi Allah terdapat ganjaran yang besar, lebih besar daripada harta dan anak-anak. Demikian Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dan ayat sebelumnya.¹³¹

Secara singkat dapat juga kita berkata bahwa karena pengkhianatan terhadap amanat biasanya didorong oleh keinginan memperoleh harta

¹³¹ Ibid., 406.

benda, atau didorong oleh rasa cinta kepada anak, maka setelah ayat lalu melarang mengkhianati amanat, maka di sini ditekankan penyebab utama lainnya khianat itu yakni: Dan ketahuilah, bahwa harta kamu sedikit atau banyak dan demikian juga anak-anak kamu hanyalah hal-hal yang dijadikan oleh Allah sebagai cobaan untuk menguji kesungguhan kamu mensyukuri nikmat Allah dan memenuhi panggilan Rasul. Ia juga menjadi cobaan untuk melihat kesungguhan kamu menyerahkan amanah yang dititipkan manusia kepada kamu. Karena itu jangan sampai anak dan harta menjadikan kamu melanggar, sehingga kamu mendapat siksa, dan ketahuilah bahwa kalau bukan sekarang, maka sebentar lagi kamu akan memperoleh ganjaran sebagai imbalan kesyukuran kamu karena sesungguhnya di sisi Allah terdapat pahala yang amat besar.¹³²

Ayat ini dimulai dengan perintah “Ketahuilah”. Redaksi ini (seperti juga ayat 24 yang lalu) bertujuan menekankan kepada mitra bicara betapa penting apa yang akan disampaikan dan bahwa hal tersebut tidak boleh diabaikan atau diremehkan.

Anak menjadi cobaan bukan saja ketika orang tua terdorong oleh cinta kepadanya sehingga ia melanggar, tetapi juga dalam kedudukan anak sebagai amanat Allah Swt. Allah menguji manusia melalui anaknya, untuk melihat apakah ia memelihara secara aktif, yakni mendidik dan mengembangkan potensi-potensi anak agar menjadi

¹³² Ibid., 406-407.

manusia sebagaimana yang dikehendaki Allah, yakni menjadi hamba Allah sekaligus khalifah di dunia. Mengabaikan tugas ini, adalah salah satu bentuk pengkhianatan terhadap Allah dan amanat yang dititipkannya kepada manusia. Demikian juga harta benda, bukan saja menjadi ujian ketika harta itu menjadikan manusia melupakan fungsi sosial harta, atau berusaha meraihnya secara bathil, tetapi juga ia adalah ujian dari sisi apakah harta tersebut dipelihara dan dikembangkan sehingga hasilnya berlipat ganda melalui usaha halal dan baik.¹³³

Ayat ini merupakan salah satu bukti rahmat Allah kepada manusia. Dialah yang menunjukkan titik-titik lemah manusia, agar manusia menyadarinya sehingga pada gilirannya setiap orang selalu awas dan tidak lupa daratan.

Surah at-Tagābun/64: 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ.

“*Sesungguhnya harta-harta kamu, dan anak-anak kamu adalah ujian dan Allah – di sisi-Nya – ada ganjaran yang agung*”.

Dalam ayat di atas telah disebutkan hendaknya kita mengetahui bahwa sesungguhnya semua harta-harta kamu, dan semua anak-anak kamu adalah ujian, terhadap diri kamu, dari mana kamu memperoleh harta itu dan bagaimana kamu membelanjakannya serta bagaimana pula kamu memperlakukan anak dan istri kamu dan bagaimana kamu mendidik mereka. Memang itu memerlukan perjuangan dan

¹³³ Ibid., 407.

pengorbanan, tetapi Allah tidak akan menyia-nyiakan pengorbanan kamu dan Allah – di sisi-Nya – ada ganjaran yang banyak lagi agung dan di sisi-Nya pula ada siksa yang pedih.¹³⁴

Ayat di atas tidak lagi menyebut pasangan sebagai ujian (sebagaimana ayat sebelumnya), tetapi menyebut harta dan anak-anak. Agaknya karena ayat di atas mencukupkan penyebutan salah satu dari yang telah disebut pada ayat yang lalu untuk mewakili yang lain. Di sini anak yang terpilih untuk mewakili pasangan, karena ujian melalui anak-anak lebih besar dari pada ujian melalui pasangan, karena anak-anak lebih berani menuntut dan lebih kuat merayu dari pada pasangan. Demikian pendapat Ibn ‘Āsyūr. bisa juga dikatakan bahwa ujian melalui anak lebih besar dari pada ujian melalui pasangan. Bukankah ada yang bersedia mengorbankan pasangannya demi anaknya? Al-Biqā’i berpendapat bahwa pasangan tidak disebut karena sebagian mereka dapat merupakan pendorong untuk melakukan amal-amal yang bermanfaat di akhirat nanti.¹³⁵

Kata (فِتْنَةٌ) yang Quraish Shihab terjemahkan dengan ujian, dipahami oleh Thāhir Ibn ‘Āsyūr dalam arti “Kegoncangan hati serta kebingungannya akibat adanya situasi yang tidak sejalan dengan siapa yang menghadapi situasi itu.” Karena itu ulama ini menambahkan makna sahab (penyebab) sebelum kata fitnah yakni harta dan anak-anak

¹³⁴ M. Quaiish Shihab, Tafsir al-Misbāh, vol. 14., 279.

¹³⁵ Ibid.

dapat menggoncangkan hati seseorang. Ulama ini kemudian memberi contoh dengan keadaan Rasul Saw. yakni suatu ketika beliau sedang melakukan khutbah Jum'at, tiba-tiba cucu beliau Sayyidinā al-Ḥasan dan Sayyidinā al-Ḥusain ra. datang berjalan terbata-bata, terjatuh lalu berdiri. Maka Rasul Saw. turun dari mimbar dan menariknya lalu beliau membaca *“Innamā Amwālukum wa Aulādukum fitnah”* dan bersabda: *“Aku melihat keduanya, dan aku tidak sabar”*. Kemudian setelah itu beliau melanjutkan khutbah beliau (HR. Abū Dāūd melalui Buraidah).¹³⁶

8. **Ujian (Keburukan dan kebaikan);** ini disebutkan dalam Surah al-Anbiyā'/21: 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ قُلِي وَ نَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَ الْحَيْرِ فِتْنَةً صَلَّى وَ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ.

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan”.

Ayat di atas menyatakan bahwa: Kami tidak menjadikan bagi seorang manusia pun sebelummu wahai Nabi Muhammad dan juga sesudahmu – Kami tidak menjadikan bagi siapa pun – kekekalan hidup di dunia. Memang kaum musyrik itu mengharap kematianmu, maka jika demikian, jikalau engkau mati, apakah mereka, secara khusus akan merupakan orang-orang yang akan kekal? Pasti tidak, karena tiap-tiap yang berjiwa yakni manusia, engkau, atau mereka atau siapa pun akan merasakan mati. Kami perlakukan kamu semua dalam kehidupan dunia

¹³⁶ Ibid., 279-280.

ini seperti perlakuan siapa yang menguji kamu dengan sesuatu yang kamu nilai keburukan untuk melihat dalam kenyataan kesabaran kamu dan juga Kami menguji kamu dengan sesuatu yang kamu nilai kebaikan untuk melihat pula siapa yang bersyukur. Itu semua sebagai cobaan yang sebenar-benarnya. Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan lalu Kami menyampaikan penilaian Kami kepada kamu disertai balasan dan ganjarannya. Karena itu bersiap-siaplah menghadapi kematian dan apa yang terjadi sesudahnya.¹³⁷

Firman-Nya: (وَ تَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً) *wa nablūkum bī asy-syarri wa al-khoiri fitnatan/* Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, mengisyaratkan bahwa hidup manusia tidak pernah luput dari ujian, karena hidup hanya berkisar pada baik dan buruk. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit daripada ujian dengan malapetaka. Karena manusia biasa lupa daratan di kala dia senang, sedang bila dalam kesulitan, dia lebih cenderung butuh sehingga dorongan untuk mengingat Allah Swt menjadi lebih kuat.¹³⁸

9. Sihir adalah fitnah; Surah al-Baqarah/2: 102.

وَابْتَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَٰ وَ مَا كَفَرَ سُلَيْمَانُٰ وَ لَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السَّحْرَ وَ مَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَ مَارُوتَ وَ مَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَ زَوْجِهِ وَ مَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَ يَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَ لَا يَنْفَعُهُمْ وَ

¹³⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbāh, vol. 8., 450-451.

¹³⁸ Ibid., 452.

لَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَ لَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ.

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir, hanya setan-setan itulah yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedangkan keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: ‘Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir’. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang, dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seseorang dengan pasangannya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demikian, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui”.

Dalam ayat ini dijelaskan, M. Quraish Shihab mengemukakan uraian Thāhir Ibn Āsyūr bahwa terjadi persaingan kerajaan Bani Israil yang terbagi dua setelah meninggalnya Nabi Sulaiman as. Yaitu kerajaan putra Nabi Sulaiman bernama Rahbi’am dengan ibukotanya Yerusalem yang di ikuti oleh cucu Yahudza dan cucu Benyamin. Dan kerajaan yang dipimpin oleh Yurbiam putra banath, salah seorang anak buah Nabi Sulaiman yang gagah berani dan disertai oleh beliau kekuasaan yang bepusat di Samirah. Tetapi masyarakat nya sangat bejat dan mengaburkan ajaran agama.¹³⁹

Terjadi persaingan antara kedua kerajaan itu. Tentu saja putra Sulaiman mengandalkan dirinya sebagai anak seorang Nabi yang memiliki nama yang sangat harum di masyarakat. Nah, musuh-

¹³⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbāh, vol. 1., 266.

musuhnya berusaha memperkecil keutamaan ini dan menyebarkan isu negatif dan kebohongan atas Sulaiman as., seperti bahwa dia telah kafir dan kekuasaannya yang sedemikian besar adalah karena sihir dan lain-lain, agar nama baik Sulaiman dan anaknya ikut tercemar, dan agar lahir antipati terhadap Nabi Sulaiman dan putranya itu. Mereka itulah yang dimaksud oleh ayat ini ketika menyatakan bahwa mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman, yakni kitab Allah mereka tinggalkan, lalu mereka membaca kitab setan. Mereka menuduh Rasul mulia Nabi Sulaiman as yang mendapat anugerah kekuasaan dari Allah, dengan mengatakan bahwa Sulaiman itu telah kafir dan atau – karena – ia mengerjakan sihir padahal Sulaiman tidak kafir tidak juga menggunakan sihir, tetapi setan-setan yang kafir dan menggunakan sihir serta mereka mengajar manusia tentang sihir.¹⁴⁰

Orang-orang Yahudi itu juga mengikuti sihir yang diajarkan oleh dua malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah yang tercipta dari cahaya dan hanya dapat taat kepada-Nya, atau dua manusia yang saleh bagaikan malaikat. Mereka berdua adalah *Hārūt* dan *Mārūt*, yang ketika itu berada di negeri Babel, satu kota paling populer pada masa lampau di wilayah Timur sekitar dua ribu tahun sebelum Masehi, yang hingga kini bekas-bekasnya masih dapat terlihat di sebelah timur kota Baghdad, Irak. Keduanya memang mengajarkan sihir, tetapi berbeda

¹⁴⁰ Ibid., 266-267.

dengan setan dan juga berbeda dengan orang-orang Yahudi yang mengikuti setan. Keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada *seorang pun sebelum mengatakan: “Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir”*.¹⁴¹

Jadi, mereka selalu menasehati siapapun yang mempelajari sihir itu dari mereka, bahwa apa yang kami ajarkan ini adalah cobaan buat kalian. Cobaan itu bertujuan untuk membedakan yang taat dan yang durhaka, serta untuk membuktikan bahwa sihir berbeda dengan mukjizat. Karena itu, para penyihir sekali-kali bukanlah nabi, dan karena itu pula jangan gunakan sihir, karena ia dapat menyesatkan dan merugikan kalian. Demikian nasehat Hārūt dan Mārūt. Tetapi diantara yang diajar itu ada yang membangkang dan enggan mengikuti nasehat. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seseorang dengan pasangannya suami isteri.¹⁴²

Kata sihir terambil dari kata Arab (سحر) sahr yaitu “akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar”. Ada saat itu antara gelap dan terang bercampur sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas. Demikian itulah sihir. Terbayang oleh seseorang sesuatu padahal sesungguhnya ia tidak demikian, atau belum tentu demikian. Matanya melihat sesuatu, tetapi sebenarnya hanya matanya yang melihat demikian, sedang kenyataannya tidak demikian, atau

¹⁴¹ Ibid., 267.

¹⁴² Ibid.

belum tentu demikian. Itulah sihir – paling tidak – dalam tinjauan kebahasaan.¹⁴³

Ulama berbeda pendapat, bukan saja tentang devinisinya, tetapi juga hukum mempelajari dan mengamalkannya. Ada yang mendefinisikan sihir sebagai “pengetahuan yang dengannya seseorang memiliki kemampuan kejiwaan yang dapat melahirkan hal-hal aneh dan sebab-sebab tersembunyi”. Abū Bakar Ibnu al-‘Arabi, pakar tafsir dan hukum Islam bermadzhab Malik (w. 1148 M), berpendapat bahwa sihir adalah “ucapan-ucapan yang mengandung pengagungan kepada selain Allah yang dipercaya oleh pengamalnya dapat menghasilkan sesuatu dengan kadar-kadarnya”. Pendapat pengarang kitab “Tafsir Ahkām al-Qur’ān” itu tidak memberi peluang kepada seorang muslim bahkan ummat beragama untuk membenarkan penggunaan sihir dengan tujuan apapun. Ulama ini menilai sihir sebagai alat setan untuk memperdaya manusia. Ini berbeda dengan devinisi pertama yang masih membuka peluang bagi terjadinya hal-hal aneh dari seseorang yang taat kepada Tuhan. Memang ada saja ulama yang menduga bahwa ada bacaan-bacaan tertentu yang dapat mengundang malaikat untuk memerintah jin melakukan hal-hal yang diharapkan oleh pembacanya. Dalam buku “*Risālat al-Lu’lu’ wal Marjān fī Tafsīr Mulūk al-Jān*” disebutkan beberapa contoh ayat-ayat al-Qur’an yang – katanya – bila dibaca dengan tulus akan dapat melahirkan hal-hal yang luar biasa.¹⁴⁴

¹⁴³ Ibid., 268.

¹⁴⁴ Ibid., 268-269.

10. **Kenikmatan hidup adalah fitnah; Surah az-Zumar/39: 49.**

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ
فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.

“Maka apabila manusia ditimpa bahaya dia menyeru kami, kemudian apabila kami berikan kepadanya nikmat dari kami, dia berkata: *“sesungguhnya aku diberi hanyalah karena pengetahuan.”* Sebenarnya ia adalah ujian tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”

Ayat ini menjelaskan tentang sebab kedurhakaan suatu kaum yang mana mereka berpaling dari segala macam peringatan serta enggan mendengar tuntunan, tidak juga menarik pelajaran, menolak keesaan Allah Swt serta keniscayaan hari kiamat – sampai-sampai mereka benci dan menjauh jika disebut nama Allah, yakni itu disebabkan oleh perangai manusia yang cenderung mengikuti hawa nafsu serta terpedaya oleh kenikmatan duniawi dan fakta lahiriyah. Jika dia disentuh musibah, dia datang menghadap Tuhannya, dan jika dia dianugerahi nikmat, dia melupakannya dan menyatakan bahwa nikmat itu berkat kepandaian dan pengalamannya.¹⁴⁵

Ayat di atas menyatakan bahwa: Maka – yakni sikap buruk kaum musyrikin yang tersebut pada ayat-ayat yang lalu disebabkan karena atau perangai yang tidak kurang buruknya adalah apabila manusia ditimpa bahaya atau bencana dia menyeru kami padahal sebelumnya dia menjauh dan membenci jika nama Kami disebut, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat yang sumbernya dari Kami semata-mata dan yang merupakan perwujudan nikmat yang sangat jelas

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbāh, vol. 12., 245.

kepadanya, *dia berkata: “Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena pengetahuan dan kepandaianku yang luar biasa dalam mengelola urusan.”* Sungguh bodoh dan durhaka si pengucap itu. Sebenarnya tidaklah seperti yang dia duga; ia yakin nikmat yang Kami anugerahkan itu adalah ujian baginya apakah dia bersyukur atau tidak tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah ujian.¹⁴⁶

Kata (مِنَّا) *minna* untuk menekankan bahwa sumber nikmat itu dari Allah, sekaligus untuk menyatakan bahwa apa yang diterimanya itu benar-benar dalam bentuk nikmat yang sangat jelas. Penggunaan bentuk jamak, mengisyaratkan bahwa nikmat tersebut Allah anugerahkan melalui pihak lain, yakni adanya keterlibatan pihak lain bersama Allah.¹⁴⁷

Kata (عَلَىٰ عِلْمٍ) *‘alā ‘ilmin/ karena pengetahuan*, ada juga yang memahaminya dalam arti karena pengetahuan Allah yakni karena Allah mengetahui bahwa aku adalah seorang yang baik dan wajar mendapatkan ridha dan nikmat-Nya. Pendapat ini tidak sejalan dengan konteks ayat, yang merupakan kecaman kepada si durhaka, apalagi sebelumnya telah dinyatakan bahwa dia menjauh dari Tuhan.¹⁴⁸

11. Godaan dan pengaruh luar yang dapat menjadikan seseorang melanggar perintah Allah adalah fitnah; Surah al-Māidah/5: 49.

¹⁴⁶ Ibid.

¹⁴⁷ Ibid.

¹⁴⁸ Ibid., 245-246.

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَمْتَنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا
أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ
النَّاسِ لَفَاسِقُونَ.

“Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah hendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang benar-benar fasik”.

Melalui ayat ini, Allah mengulangi perintah menetapkan hukum sesuatu dengan apa yang diturunkan-Nya. Perintah ini perlu ditegaskan karena orang-orang Yahudi dan yang semacam mereka tidak henti-hentinya berupaya menarik hati kaum muslim dengan berbagai cara. Dalam ayat yang lalu pun (al-Mā'idah: 48) ditegaskan bahwa bagi masing-masing ummat, Allah telah berikan aturan dan jalan yang terang. Penegasan ini dapat mengesankan bahwa mereka pun hingga setelah datangnya Nabi Muhammad Saw masih berada dalam kebenaran, dan bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw tidak berlaku umum. Maka untuk menghilangkan kesan itu, perintah tersebut diulangi yakni; dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka yakni Ahl al-Kitāb dan lain-lain menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka, karena hawa nafsu mengantar mereka menjadikan agama sebagai alat mencapai tujuan, maka camkanlah perintah ini dan berhati-hatilah terhadap ulah dan tipu daya mereka, supaya mereka tidak

memalingkanmu walaupun hanya dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling dari hukum yang telah diturunkan Allah, yang pada hakikatnya sesuai dengan kemaslahatan mereka sendiri, bahkan sejalan dengan kandungan kitab suci mereka, maka ketahuilah sesungguhnya Allah hendak menimpakan musibah yakni siksa kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka, antara lain keengganan mereka mengikuti apa yang diturunkan Allah itu. Dan sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang benar-benar fasik.¹⁴⁹

Firman-Nya: supaya mereka tidak memalingkanmu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, menekankan kewajiban berpegang teguh dengan apa yang diturunkan Allah secara utuh, tidak mengabaikan walau sedikitpun. Di sisi lain ini mengisyaratkan bahwa lawan-lawan ummat Islam, akan berusaha memalingkan umat Islam dari ajaran Islam, walau hanya sebagian saja, dan dengan meninggalkan sebagian ajarannya, keberagamaan kaum muslim akan runtuh. Ini karena “stelsel” ajaran Islam sedemikian terpadu, ia mengaitkan sesuatu yang terkecil sekalipun dengan Allah Swt., wujud yang Maha Agung. Lihatlah bagaimana al-Qur’an mengaitkan jatuhnya selembur daun kering dengan pengetahuan dan izin Allah Swt. (baca Q.S. al-*An’ām*, 6: 59). Perhatikan juga bagaimana Rasul Saw mengaitkan antara masuk ke WC. Dengan permohonan

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, tafsir al-Misbāh, vol. 3., 109.

perlindungan kepada Allah Swt. Bila sebagian dari hal-hal kecil sekalipun itu dilepaskan dari Allah Swt., maka tidak mustahil bangunan Islam secara keseluruhan dapat runtuh.¹⁵⁰

Redaksi ayat ini tertuju kepada Rasul Saw. kalau terhadap beliau saja, yang *ma'shūm* (dipelihara Allah sehingga tidak akan terjerumus ke dalam dosa) maka lebih-lebih ummat beliau, yang sama sekali tidak *ma'shūm*. di sisi lain, ayat ini membuktikan bahwa adanya pemeliharaan Allah itu, atau janji kemenangan dari-Nya tidak boleh menjadikan seseorang – betapapun bertakwanya – mengabaikan usaha dan ikhtiar menghadapi aneka godaan dan tantangan.¹⁵¹

12. Kekacauan dan kerancuan berpikir, Surah Āli ‘Imrān/3: 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ.

“Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur’an) kepadamu. Di antara (ayat-ayat)nya ada yang muhkamāt, itulah pokok-pokok isi al-Qur’an, dan yang lain mutasyābihāt. adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan, maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh sebagian ayat-ayat yang mutasyābihāt untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari dengan sungguh-sungguh ta’wilnya (yang sesuai dengan kesesatan mereka), padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, ‘kami beriman dengannya semua dari sisi Tuhan kami’. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan ūlul albāb”.

Dalam ayat ini dijelaskan-Nya bahwa petunjuk-petunjuk bagi manusia pun dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Dan kalau manusia

¹⁵⁰ Ibid., 109-110.

¹⁵¹ Ibid., 110.

yang dibentuk berbeda-beda, maka kitab suci-Nya pun demikian. Ada yang muhkam dan ada yang mutasyābih. Sikap manusia terhadap kitab suci itu pun berbeda-beda. Di sisi lain, kalau kelahiran manusia pada umumnya tidak menimbulkan kerancuan, tetapi jelas dan normal, maka ada juga kelahiran manusia yang menimbulkan kesamaran, seperti halnya kelahiran Isa as. Yang tanpa ayah, yang kemudian melahirkan aneka penafsiran tentang dirinya. Sebenarnya, kalau mereka mengembalikan penafsiran persoalan ini kepada prinsip umum yang mengatur kelahiran manusia, yakni bahwa yang membentuknya adalah Allah Swt; maka tentu saja kerancuan tentang kerancuan Isa as. Itu tidak akan muncul.¹⁵²

Apa (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril itu terdiri dari dua kelompok. Pertama, ayat-ayat *muhkamāt*, yakni yang kandungannya sangat jelas, sehingga hampir-hampir tidak lagi dibutuhkan penjelasan tambahan untuknya, atau yang tidak mengandung makna selain yang terlintas pertama kali dalam benak. Ada juga yang memahami ayat-ayat muhkamat dalam arti ayat-ayat yang mengandung perintah melaksanakan sesuatu atau larangan. Yang ini tentu saja harus jelas, karena tanpa kejelasan, bagaimana dapat dikerjakan. Bagi yang menganut paham ini, ayat-ayat mutasyābih adalah yang harus diimani, itu pun bukan semua yang harus

¹⁵² M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbāh, vol. 2., 11.

diimani, karena sebagian besar dari ayat-ayat keimanan cukup jelas dan gamblang.¹⁵³

Ayat-ayat muhkamāt adalah (أُمُّ الْكِتَابِ) ummul-kitab/induk kitab suci ini. Kata (أُمُّ) um terambil dari kata yang bermakna “dituju/menjadi arah”. Ibu dinamai um karena ibu adalah arah yang dituju oleh anak. Imam adalah arah yang dituju oleh yang mengikutinya, sehingga mereka tidak melangkah sebelum sang imam melangkah. Makmum tidak boleh ruku’ sebelum imamnya ruku’, tidak juga sujud sebelum sang imam sujud. Ayat-ayat al-Qur’an yang termasuk Um al-Kitāb, atau dengan kata lain ayat-ayat muhkamāt, adalah yang kepadanya merujuk segala ketetapan serta menjadi penjelas terhadap ayat-ayat lain yang bersifat mutashābihāt, yakni yang samar artinya, sehingga memerlukan keterangan dan penjelasan tambahan.¹⁵⁴

Kata (متشابه) mutashābih terambil dari kata yang bermakna serupa. Bila ada sesuatu yang serupa dengan yang lain, maka ia mutashābih. Kata ini dalam banyak penggunaannya, seringkali menunjuk kepada keserupaan dua hal atau lebih yang menimbulkan kesamaran dalam membedakan ciri-ciri masing-masing.¹⁵⁵

Ayat-ayat al-Qur’an seluruhnya mutasyābih dalam arti serupa satu dengan yang lainnya dari sisi keindahan bahasa dan kebenaran kandungannya. Makna ini ditunjukkan oleh firman-Nya dalam Q.S. az-

¹⁵³ Ibid., 12.

¹⁵⁴ Ibid.

¹⁵⁵ Ibid.

Zumar , 39: 23. Sedang kata *mutashābih* dalam ayat yang ditafsirkan ini adalah ayat-ayat yang mengandung kesamaran dalam maknanya. Tidak banyak ayat-ayat yang sifatnya demikian.¹⁵⁶

Ada ulama yang membagi *mutashābih* dalam tiga kelompok ayat:¹⁵⁷

- 1) Ayat-ayat yang kandungannya mustahil diketahui manusia, seperti ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah, waktu kedatangan hari kiamat, dan semacamnya.
- 2) Ayat-ayat yang dapat diketahui melalui penelitian seksama, seperti ayat-ayat yang kandungannya bersifat umum, atau yang kesamarannya lahir dari singkatnya redaksi dan atau susunan kata-katanya.
- 3) Ayat-ayat yang hanya diketahui oleh ulama yang sangat mantap pengetahuannya dengan melakukan penyucian jiwa. Ayat-ayat semacam ini tidak dapat terungkap maknanya hanya dengan menggunakan nalar semata-mata.

Allah Swt. Tidak menentukan yang mana ayat *mutasyābih* dan mana pula yang *muhkam*. Bahkan dalam kenyataannya, ada ayat yang sementara ulama dinilai *mutashābih*, sedang ulama yang lain menilainya *muhkam*, demikian juga sebaliknya. Karena itu, agaknya tidak keliru bila dikatakan bahwa ayat-ayat *mutasyābih* antara lain

¹⁵⁶ Ibid., 13.

¹⁵⁷ Ibid.

bertujuan untuk mengantar setiap muslim berhati-hati ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁵⁸

Adapun orang-orang yang dalam hatinya terdapat kecenderungan kepada kesesatan, maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh sebagian ayat-ayat yang *mutashābihāt*, yakni mereka berpegang teguh kepada ayat-ayat itu semata-mata dan tidak menjadikan ayat-ayat muhkamat sebagai rujukan dalam memahami atau menetapkan artinya. Misalnya, mereka berkata, “Allah mempunyai tangan sama dengan makhluk”, karena ada ayat yang menyatakan “*Tangan Allah di atas tangan mereka*” (Q.S. al-fath, 48: 10), tanpa mengaitkan ayat ini dengan firman-Nya: “*Tidak ada yang serupa dengan Allah*” (Q.S. ash-Shurā, 42: 11); atau berkata, seperti yang dikatakan oleh delegasi Kristen Najran, bahwa Isa as adalah anak Allah dengan menyatakan bahwa al-Qur'an memahaminya “*Kalimat Allah dan Ruh dari-Nya*” (Q.S. an-Nisā', 4: 171), tanpa mengaitkannya dengan pernyataan Surah al-Ikhlās, “*Tidak beranak dan tidak diperanakkan*”, dan bahwa Isa as. adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.¹⁵⁹

Ayat di atas melukiskan orang-orang yang dibicarakan oleh ayat ini sebagai orang-orang yang dalam hatinya terdapat kecenderungan kepada kesesatan. Kata (فِي قُلُوبِهِمْ) *fi qulūbihim/ dalam hatinya* menunjukkan tidak mudahnya menghilangkan kecenderungan tersebut. Ini karena mengubah sesuatu yang terdapat dalam pikiran lebih mudah

¹⁵⁸ Ibid., 13-14.

¹⁵⁹ Ibid., 14.

daripada mengubah sesuatu yang ada di dalam hati. Itu sebabnya, tidak jarang ilmuwan yang mengubah pendapatnya, karena ilmu berdasar nalar atau pikiran. Ini berbeda dengan agama yang bersumber pada kalbu seseorang. Kalbu bisa menuntut nalar untuk membenarkan isi hati, dan ketika itu nalar berusaha mengikutinya, sedangkan pikiran sulit, memerintahkan kalbu untuk mengiyakan bisikannya. Demikian halnya dengan delegasi Najran itu. Bisa jadi nalar mereka telah membenarkan penjelasan dan dalil-dalil yang dikemukakan Rasul Saw., tetapi hati mereka enggan menerimanya.¹⁶⁰

Orang-orang yang didalam hatinya terdapat kecenderungan kesesatan – siapapun mereka – maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh sebagian ayat-ayat *mutasyābih*.

Maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh adalah terjemahan dari kata (فَيَتَّبِعُونَ) *fa yattabi'ūn*, yang digunakan ayat ini.

Kata-kata tersebut bukan saja berarti “mengikuti”, tetapi “mengikuti dengan sungguh-sungguh disertai dengan upaya keras”. Seandainya ayat ini menggunakan kata (يَتَّبِعُونَ) *yatba'ūn*, maka tepat menerjemahkannya dengan “mengikuti”, tetapi tidak demikian bunyi ayat tersebut. Penggunaan kata itu oleh al-Qur'an mengisyaratkan bahwa orang yang dalam hatinya timbul kecenderungan untuk mengikuti tanpa kesungguhan, maka ia terbebas dari celaan ayat ini.

¹⁶⁰ Ibid.

Karena dengan demikian ia mudah bertaubat, apalagi tidak mudah bagi pemula untuk menghindar dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benaknya berkaitan dengan ayat-ayat mutasyābih. Lanjutan ayat ini di atas menjelaskan tujuan mereka, yaitu untuk menimbulkan fitnah, yakni kekacauan dan kerancauan berpikir serta keraguan di kalangan orang-orang beriman, dan untuk mencari-cari dengan sungguh-sungguh *ta'wilnya* yang sejalan dengan kesesatan mereka. Kata yang digunakan disini pun menunjukkan kesungguhan.¹⁶¹

(تَأْوِيلًا) *ta'wil* dapat berarti penjelasan, atau substansi sesuatu, atau tibanya masa sesuatu. Al-Qur'an menjelaskan keniscayaan hari akhir dan bahwa kiamat suatu ketika pasti datang, namun tidak ada yang mengetahui kapan tibanya. Yang mencari-cari *ta'wilnya* adalah mereka yang membicarakan kapan, pada tahun dan bulan apa, atau hari apa kiamat tiba. Demikian juga jika berbicara tentang zat Allah. Mereka yang membicarakannya, misalnya dengan menyatakan bahwa Dia adalah cahaya berdasarkan firman-Nya yang menyatakan (الله ربّ)

(السموات و الأرض) *Allahu nūrus samāwāti wa al-Ardh*. Maka pemahaman semacam ini adalah *ta'wil* yang terlarang dan tidak

¹⁶¹ Ibid., 15.

memperhatikan bahwa, “*Tidak ada yang serupa dengan Allah*” (Q.S. ash-shūrā, 42: 11).¹⁶²

Ayat di atas menyatakan bahwa tujuan mereka mencari-cari dengan sungguh-sungguh *ta’wilnya*. Ini mengandung isyarat bahwa mereka hanyalah mencari-cari, dan bahwa itu mereka lakukan bukan atas dasar pengetahuan atau kemampuan. Mereka melakukan hal tersebut, *padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah*. Ini kalau anda pahami ayat yang mereka cari-cari ta’wilnya adalah ayat-ayat kelompok pertama yang disebut di atas. Sikap mereka sungguh bertentangan dengan sikap (الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ), yakni orang yang *pengetahuannya dalam dan mantap imannya, mereka berkata, “Kami beriman dengannya semua, yakni yang mutasyābih dan muhkam dari sisi Tuhan kami.”*¹⁶³

(الرَّاسِخُونَ) ar-Rāsikhūna terambil dari kata (رَسَخَ) rasakha, yang pada mulanya digunakan untuk menggambarkan turunnya sesuatu dengan seluruh berat dan kekuatannya pada suatu tempat yang lunak. Bayangkanlah besi yang sangat berat ditempatkan di tanah yang sangat lunak. Pasti dia akan masuk ke kedalaman, sehingga keberadaannya di tanah itu mantap dan tidak mudah goyah. Bahkan bisa jadi sebagian dari besi itu tidak tampak di permukaan. Kemantapan ilmu mengisyaratkan keimanan dan rasa takut mereka kepada Allah, karena

¹⁶² Ibid.

¹⁶³ Ibid.

“Yang takut kepada Allah hanyalah orang-orang yang berpengetahuan”(Q.S. Fāthir, 35: 28).¹⁶⁴

Dan Surah al-Taubah, 5: 48-49.

لَقَدْ ابْتَعَوْا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَ قَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّى جَاءَ الْحَقُّ وَ ظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَ هُمْ كَارِهُونَ. وَ مِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِي وَ لَا تَفْتِنِّي أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ.

“*Sesungguhnya demi, dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka membolak-balik pelbagai hal, hingga datanglah kebenaran dan menanglah agama Allah, padahal mereka adalah orang-orang yang tidak menyukai(nya)*”. Dan di antara mereka ada yang berkata: ‘*Izinkanlah saya dan janganlah engkau menjerumuskan saya ke dalam fitnah*’. Ketahuilah, bahwa mereka telah jatuh ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir”.

Ayat ini (5: 48) membuktikan kebejatan kaum munafikin dengan mengingatkan Nabi Saw dan kaum muslimin tentang niat dan upaya busuk mereka jauh sebelum peristiwa Tabuk. Allah Swt berfirman Sesungguhnya demi Tuhan Yang Maha Kuasa, dari dahulupun sejak engkau pertama kali memasuki kota Madinah, antara lain sewaktu perang Uhud mereka semua dengan sungguh-sungguh telah mencari-cari upaya untuk melahirkan kekacauan dan mereka membolak balik pikiran dan pelbagai macam hal dan cara yakni tipu daya untuk menjerumuskanmu, dan kaum muslimin, hingga datanglah kebenaran yakni yang dijanjikan Allah yaitu pertolongan-Nya dan menanglah agama Allah, padahal mereka adalah orang-orang yang tidak menyukai (nya) yakni orang-orang yang mendarah daging kebencian

¹⁶⁴ Ibid., 15-16.

dalam hati mereka terhadap semua sukses yang engkau peroleh. Mereka berpura-pura memeluk Islam padahal hati mereka membencinya.¹⁶⁵

Firman-Nya: (اِبْتَعُوا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ)/dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dipahami dalam arti sejak Nabi Muhammad Saw tiba di Madinah. Ini karena yang dibicarakan oleh ayat ini adalah orang-orang munafik, sedang kemunafikan baru dikenal ketika Nabi Saw. berada di Madinah. Dalam perang Uhud dahulu, mereka meninggalkan medan perang sehingga hampir saja mengacaukan kaum muslimin. Dalam perang Khandaq pun mereka berbuat demikian; mereka juga mendorong kaum musyrikin untuk membatalkan perjanjian dengan melemparkan aneka isu, dan masih banyak tipu daya dan pengkhianatan mereka yang lain.¹⁶⁶

Kemudian ayat ini (5: 49) memberikan salah satu contoh dari dalih yang mereka kemukakan ketika bermohon izin untuk tidak mengikuti perang. Allah berfirman: dan di antara mereka ada orang yang berkata perkataan yang terus menerus terlintas dalam benak mereka sebagaimana dipahami dari penggunaan bentuk *mudhari'*/ kata kerja masa kini, sekaligus untuk menggambarkan keburukannya bahwa: *"Izinkanlah saya tidak pergi berperang dan janganlah engkau menjerumuskan saya yakni jangan mendorong saya pergi sehingga engkau menjadi penyebab sehingga saya terjerumus ke dalam fitnah*

¹⁶⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbāh, vol. 5., 580-581.

¹⁶⁶ Ibid., 581.

yakni gagal dalam ujian menghadapi godaan wanita Romawi”. Allah menyambut ucapannya dengan berfirman Ketahuilah, bahwa mereka dengan ucapan dan keenggananya pergi berjihad itu telah jatuh terjerumus ke dalam fitnah yakni mereka telah masuk ke dalamnya sehingga sangat sulit keluar. Dan sesungguhnya di akhirat nanti, neraka Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir. Tidak ada satu sisipun dari dirinya yang luput dari jilatan Jahannam, apalagi fitnah telah meliputi totalitas kepribadian mereka dalam kehidupan dunia.¹⁶⁷

Di atas dikemukakan bahwa ada yang berkata jangan engkau menjerumuskan saya dalam fitnah. Beberapa riwayat menyatakan bahwa yang mengucapkannya adalah seorang munafik bernama al-Judd Ibnu Qais. Dia berkata kepada Nabi Saw bahwa dia takut tergoda dan tidak sabar menghadapi wanita-wanita Romawi, karena itu izinkan saya tidak pergi berjihad. Ada juga yang berkata: “Izinkan saja kepada kami untuk tidak ikut, karena kami tidak akan pergi, baik engkau izinkan atau tidak. Izinkan saja kami agar kami tidak durhaka”. Ini semua menunjukkan betapa besar kedurhakaan mereka kepada Nabi Saw. serta betapa besar pula kesabaran dan toleransi Nabi Muhammad Saw.¹⁶⁸

6. Fitnah berarti Kemunafikan, Surah Al-Hadīd, 57: 15;

يُنَادُونَهُمْ أَمْ نَكُنُ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَ لَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَ تَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَ غَرَّكُمْ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَ غَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ.

“Mereka memanggil mereka: “Bukankah kami dahulu bersama kamu?” Mereka menjawab: “Benar, tetapi kamu mencelakakan diri

¹⁶⁷ Ibid.

¹⁶⁸ Ibid., 582.

kamu dan menanti-nanti, dan kamu ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sampai datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu adalah neraka. Dialah tempat berlindung kamu dan seburuk-buruk tempat kembali.”

Ayat sebelum ayat ini menyatakan bahwa kaum munafikin terhalangi oleh pagar sehingga mereka tidak dapat menyusul atau memperoleh sedikit pun dari cahaya kaum beriman. Mereka terpaku di tempat diliputi oleh kegelapan dosa-dosa mereka. Ayat ini menjelaskan lebih jauh keadaan mereka ketika itu yakni: Mereka masih terus juga berteriak memanggil mereka yakni orang-orang mukmin seraya berkata: “*Bukankah kami dahulu* ketika di dunia bersama kamu sebagai kaum beriman dan sama-sama taat dan patuh?” Mereka yakni kaum beriman menjawab: “Benar, memang kamu dahulu secara lahiriah bersama kami tetapi kamu mencelakakan diri kamu sendiri dengan kemunafikan dan kamu juga bersungguh-sungguh menanti-nanti kebinasaan kami – jadi sebenarnya kamu tidak bersama kami dan di samping itu kamu juga ragu terhadap ajaran Islam serta ditipu oleh angan-angan kosong menyangkut kehidupan dunia ini, dan masa depan agama Islam. sikap kamu itu berlanjut sampai akhirnya datanglah ketetapan Allah dengan kematian kamu; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh setan yang amat penipu antara lain dengan mengiming-iming tentang luasnya rahmat dan pengampunan Allah Swt. Jika demikian itu keadaan kamu maka pada hari ini tidak diterima apapun bentuknya dan melalui siapa pun tebusan dari kamu guna membebaskan kamu dari siksa dan tidak

pula hal serupa diterima dari orang-orang kafir yang secara terang-terangan menampakkan kekufuran mereka – berbeda dengan kamu yang menyembunyikannya. Tempat kamu adalah neraka. Tidak ada tempat buat kamu selainnya. Dialah tempat berlindung kamu atau tempat yang lebih tepat buat kamu dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka itu.¹⁶⁹

Kata (الْعُرْوُر) *al-gharūr* terambil dari kata (غِرَّة) *ghirrah* yakni kelengahan. *Al-gharūr* adalah bentuk *mubālaghah* (hiperbola) dari pelaku pelengahan. Pelaku yang paling ulung dalam hal tersebut adalah setan – melalui iming-iming harta, kedudukan, popularitas dan lain-lain. Atas dasar itu kata *al-gharūr* berarti setan. Ada juga yang memahaminya semakna dengan kata (غار) *ghār* yakni penyerang.¹⁷⁰

7. **Fitnah berarti gila**, Surah al-Qalam, 68: 6;

فَسَتُبْصِرُ وَ يُبْصِرُونَ . بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ . إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

“Maka engkau akan melihat dan mereka (pun) akan melihat, siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui al-Muhtadīn.”

Setelah dengan ayat yang lalu Allah bersumpah tentang kesempurnaan budi pekerti dan kepribadian Nabi Muhammad Saw. ayat di atas mengukuhkan penjelasan itu dengan menyatakan bahwa maka nanti dalam waktu yang dekat engkau wahai Nabi agung akan melihat

¹⁶⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbāh, vol. 14., 27-28.

¹⁷⁰ Ibid., 28.

dan mengetahui, siapa di antara kamu yang sesat dan gila. Sesungguhnya Tuhan Pemelihara dan pembimbing-mu wahai Nabi Muhammad, Dia-lah saja Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya serta siapa yang gila; dan Dia-lah pula saja Yang Paling Mengetahui al-Muhtadīn yakni orang-orang yang mengikuti dan mengamalkan secara mantap petunjuk Allah Swt.¹⁷¹

Kata (الْمَفْتُونُ) al-*maftūn* terambil dari kata (فِتْنَةٌ) fitnah yang antara lain bermakna gila. Bisa juga ia berarti seseorang yang kacau pikirannya, bingung, tidak mengetahui arah yang benar. Kaum musyrikin sungguh kacau pikiran mereka. Betapa tidak, ajaran yang demikian jelas mereka tolak dan memilih kepercayaan mereka yang sungguh tidak masuk akal. Nabi Muhammad Saw. yang demikian luhur pribadinya dan yang mereka akui kejujuran dan ketajaman pikirannya sebelum kenabian, mereka tuduh gila, sungguh sikap dan ucapan itu tidak mungkin datang kecuali dari orang gila atau yang kacau pikirannya.¹⁷²

8. **Fitnah berarti kesesatan**, Surah al-Mā'idah, 5: 41;

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنُكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمِعُوا لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ صَلَّى يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ صَلَّى يَقُولُونَ إِنْ أُوتِينَاهُ هَذَا فَخَدُوهُ وَإِنْ لَمْ نُؤْتُوهُ

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbāh, vol. 14., 382.

¹⁷² Ibid.

فَاخَذُوا ج وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكُ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا ج أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ
يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ ج لَهُمْ فِي الدُّنْيَا حِزْبٌ صَلَّى وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

“Hai Rasul, janganlah hendaknya engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekafiran. Yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, ‘Kami telah beriman’, padahal hati mereka belum beriman; dan di antara orang-orang Yahudi. Mereka amat suka mendengar kebohongan dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan setelah berada di tempat-tempatnya. Mereka mengatakan, ‘jika diberikan ini kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka berhati-hatilah’. Barang siapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.”

Allah pemilik kerajaan langit dan bumi. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu; kekufuran dan pembangkangan tidak merugikan-Nya; tidak juga mengurangi kerajaan-Nya sedikit pun. Jika demikian; Hai Rasul, yakni Nabi Muhammad Saw., janganlah hendaknya engkau disedihkan yakni menjadi sedih oleh ulah dan perbuatan orang-orang yang bersegera bagaikan berlomba dengan yang lain dalam kekafiran, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan telah beriman tentang apa yang engkau sampaikan hai Nabi Muhammad”, padahal hati mereka pada hakikatnya belum beriman; dan di antara orang-orang Yahudi demikian juga ada di antara mereka yang bersegera dalam kekafiran.¹⁷³

Mereka amat suka mendengar, yakni menerima dengan penuh antusias berita-berita untuk menyebarkan, kebohongan dan amat suka

¹⁷³ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbāh, vol. 3., 90-91.

mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; yakni yang belum pernah hadir dalam majelis-majelis dakwah yang engkau adakan, hai Nabi Muhammad, mereka mengubah perkataan-perkataan setelah mantap berada di tempat-tempatnya yakni redaksi atau makna kalimat-kalimat yang terdapat dalam Taurat. Mereka mengatakan, “Jika diberi ini yang sudah mereka ubah kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, yakni yang belum diubah maka hati-hatilah, yakni jangan tergesa-gesa menerimanya”. Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, setelah yang bersangkutan bertekad untuk enggan beriman maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatupun yang telah datang ketetapanya dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka, dengan iman yang benar sebagaimana kehendak mereka sendiri sehingga pada akhirnya mereka beroleh kehinaan di dunia dengan terbongkarnya kedok mereka dan tersebarnya ajaran Islam, dan di akhirat kelak mereka beroleh siksaan yang besar.¹⁷⁴

Yang dimaksud dengan bersegera dalam kekufuran adalah terjerumus dalam melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai iman, dan bahwa mereka melakukannya dengan penuh antusias. Penggunaan kata *fi/dalam* bukan *ilā/menju* untuk mengisyaratkan bahwa perilaku mereka mengantarkan ke satu jurang yang dalam, sehingga

¹⁷⁴ Ibid., 91.

mereka tidak mudah keluar dari dalam jurang itu. Di sisi lain jika dikatakan *ilā/menuju*, maka ia dapat memberi kesan bahwa satu ketika mereka pernah beriman, dan kini baru menuju kekufuran. Kesan ini dihindari dan sekaligus mengisyaratkan bahwa mereka tidak pernah meninggalkan wadah kekufuran.¹⁷⁵

C. Contoh Realita Fitnah Dalam Konteks Kehidupan Sekarang

Merupakan peringatan penting bagi setiap muslim, bahwa banyaknya fitnah yang menyebabkan seseorang murtad merupakan tanda dekatnya akhir zaman. Untuk skala lokal, barangkali yang paling nyata adalah fenomena fitnah kesulitan hidup, kemiskinan dan kesengsaran yang menyebabkan seseorang dengan mudah menukar agamanya, juga godaan dunia yang dikemas sedemikian menggiurkan bagi siapapun untuk mencicipinya. Sehingga siapapun yang tidak memiliki ketahanan iman, sangat mungkin merubah imannya dalam bilangan hari.

Pada masa ini – di penghujung abad 20 dan awal abad 21 merupakan tambahan bukti yang semakin meyakinkan kebenaran prediksi Nabi Saw, bahwa negeri Iraq dan yang ada di sekitarnya merupakan poros fitnah yang tiada kunjung usai. Dan hingga hari ini, dunia memberikan kesaksian bahwa Iraq menjadi negeri yang tidak berhenti didera dengan berbagai fitnah, sejak berkuasanya Saddam Husein hingga jatuhnya rezim tersebut dan berkuasanya tentara koalisi barat di sana. Fitnah berupa pembunuhan terhadap sipil yang tidak berdosa, juga fitnah kemurtadan berupa berpalingnya sebagian umat

¹⁷⁵ Ibid., 91-92.

Islam (terutama) para pejabat pemerintahan untuk memberikan dukungan kepada orang-orang kafir dalam memerangi kaum muslimin.

Fitnah lain yang juga menimpa umat ini adalah tindakan meniru umat-umat terdahulu dan jalan hidup mereka. Inilah realita kehidupan yang membenarkan sabda Nabi Saw. Sebagian besar kaum muslimin telah tertimpa fitnah *tashābuh bil kuffār* (meniru gaya dan tradisi orang kafir), dari cara bergaul, berpakaian, tradisi hari raya, bahkan tata cara ibadah mereka banyak ditiru oleh kaum muslimin.¹⁷⁶

Jika menggunakan terminologi Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam Surah al-Anfāl/8: 25 cobaan/fitnah berupa kekeringan di musim kemarau, banjir di musim hujan yang dialami di sebagian masyarakat Jawa bagian utara disebabkan oleh ulah sebagian kecil orang, bukan oleh semua warga. Ternyata cobaan/fitnah itu tidak hanya berhenti di situ. Akibat lain yang tidak kalah dahsyatnya adalah karena sumber daya alam di desa sudah tidak memadai, lahan pertanian yang semakin menyempit, sementara penduduk semakin bertambah pada gilirannya arus urbanisasi meningkat drastis. Akhirnya, dengan mudah dapat ditebak permasalahan sosial begitu kompleks muncul di kota-kota besar. Apabila situasi seperti ini tidak segera ada penanganan yang komprehensif, maka yang muncul bukan lagi cobaan/fitnah tetapi dapat menjadi azab.¹⁷⁷

Selain itu bencana/fitnah dalam konteks ini, adalah bencana/fitnah bersifat umum berupa perpecahan, kekacauan, teror, penindasan, huru-hara atau

¹⁷⁶ Abu Fatiah al-Adnani, *Fitnah dan Petaka Akhir Zaman*, 12-15.

¹⁷⁷ Perpustakaan Nasional RI, *Tafsir Tematik Al-Qur'an, seri 4*, 338-339.

perang saudara, pembunuhan, yang terjadi di berbagai belahan dunia. Itulah sebabnya Al-Qur'an (2: 191) menyebut "*fitnah* lebih dahsyat dari pada pembunuhan". Seperti halnya terjadi di negara muslim Iraq, Aleppo, Suria, Gaza berupa pemboman, pembunuhan, pembantaian, penindasan, penganiayaan dan sebagainya. Begitu juga bencana/fitnah yang terjadi di negara kita berupa perseteruan besar – seperti yang terjadi di Ambon, di Kupang, di Ketapang, Jakarta, di Sambas, Kalimantan Barat, dan semua kerusuhan dan kekerasan tentara dan pembumihangusan di kota-kota dan berbagai tempat tanah air.

Fitnah berupa bencana dalam konteks ke-Indonesiaan yang terjadi akhir-akhir ini, untuk kejadian gempa masih jelas dalam ingatan kita rentetan kejadian bencana alam yang banyak menyebabkan terjadinya korban jiwa, seperti tragedi gempa yang dahsyat dan tsunami di Aceh dan Nias, gempa bumi dahsyat di Bengkulu, Tasikmalaya dan Padang, tanah longsor di Cianjur, dan bahkan banjir di berbagai daerah yang kerap datang setiap musim hujan. Begitu juga dengan bencana yang baru saja terjadi di daerah kita Ponorogo berupa gempa yang diikuti tanah retak dan tanah longsor yang menyebabkan kerusakan lingkungan, bangunan, kerugian, penderitaan bahkan menelan korban jiwa, serta masih banyak lagi peristiwa-peristiwa atau bencana-bencana lainnya.

Begitu juga musibah kelaparan yang menimpa saudara-saudara di Irian Jaya, dengan korban kematian (juga karena penyakit yang menyertai) yang mencapai jumlah di atas 400 orang. Bencana Irian itu merupakan contoh

paling ekstrim akibat musim kering yang panjang yang menumbuhkan situasi “kekurangan buah-buahan”, alias gagal panen, yang juga dirasakan di sebagian daerah. Belum lagi kita pikirkan kelaparan penduduk bagian-bagian dunia paling miskin, seperti negara-negara Afrika, yang selalu dilanda perang saudara dengan segala pembantaian etnisnya yang keji, seperti yang dulu dilakukan oleh Serbia terhadap etnis muslim Bosnia.¹⁷⁸

Di antara berbagai masalah yang sangat kompleks termaktub dalam al-Qur'an adalah masalah harta, anak dan isteri, tiga komponen yang selalu dijadikan kebanggaan manusia. Isteri dan anak yang tidak dapat menempatkan dirinya sebagai istri yang sholehah, memang bisa menjadi musuh. Adapun tentang anak, sebagaimana halnya istri, bisa menjadi musuh. Anak yang telah di didik sedemikian rupa yang secara lahir selalu memperlihatkan sikap dan perilaku yang terpuji, hormat dan ta'dhiem kepada orang tuanya; kemungkinan dapat saja berbuat keonaran, di luar dugaan.¹⁷⁹ Apalagi jika anak tersebut tidak dididik dengan baik dan dibiarkan begitu saja tanpa pendidikan dan pengetahuan ilmu agama.

Sejak beberapa tahun terakhir ini, kita melihat banyak sekali timbul krisis dan erosi ketaatan anak kepada orang tua; sampai-sampai berbagai seminar membicarakan masalah hubungan orang tua dan anak. Banyak juga anak zaman sekarang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang di luar syari'at, sehingga mengakibatkan berbagai macam bencana terhadap dirinya dan orang tua. orang tua yang pernah mengalami kekecewaan oleh perbuatan

¹⁷⁸ Syu'bah Asa, Dalam Cahaya Al-*Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial-Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 146-147.

¹⁷⁹ Basri Iba Asghary, Solusi al-*Qur'an.op. cit.*, 291-292.

anaknya, yang menyebabkan mereka menerima kesusahan, atau harus berhubungan dengan yang berwajib karena tindakan-tindakan anaknya yang tidak senonoh.

Selain kedua hal yang diuraikan di atas, satu perkara lagi, yakni berhura-hura dengan harta, juga merupakan fitnah. Orang-orang yang kurang mantap imannya selalu diperalat oleh kekayaan. Berbagai cara ditempuh untuk menumpuk harta, bahkan jika perlu untuk persiapan bagi 17 keturunan. Karena kurang kesadaran dalam beragama, tak terpikirkan oleh mereka untuk mengeluarkan zakat dari harta yang dikumpulkan itu. Orang-orang yang tidak berhati-hati dalam membimbing istri serta anak-anaknya, dan berhura-hura dengan harta serta bangunan megah, itulah pertanda kehancuran telah dekat.

Di samping itu, belum lagi masalah konflik etnis, suku dan agama yang berakhir dengan bentrok dan terjadi keributan. Kegaduhan politik, korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) yang menimpa para pejabat publik ini, terorisme, radikalisme yang kian hari semakin berkembang, kriminalisme seperti narkoba dan pembunuhan, perilaku-perilaku penyimpangan, dan juga masih banyak lagi maksiat-maksiat yang lain yang sudah merajalela di mana pun, baik yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja bahkan anak-anak, dan lain sebagainya.

BAB IV
**ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG AYAT-
AYAT FITNAH DALAM TAFSIR AL-MISBĀH**

A. Relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat fitnah dalam konteks kehidupan sekarang.

Kata fitnah dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuknya terulang 60 kali, tiga puluh di antaranya dalam bentuk kata fitnah. Kata ini mempunyai beberapa pengertian, dan tidak satu pun yang menyangkut "tuduhan palsu" seperti yang kita pahami, yang bahasa Arabnya adalah *buhtān* (Q.S. An-Nisā' 4: 20, 112, 156; An-Nūr 24: 16; Al-Mumtahanah 60: 12). Asalnya, fitnah berarti tindakan mendekati emas ke api untuk mendapat kemurniannya. Kemudian berkembang menjadi semua yang merupakan sarana pengujian. Karena itu fitnah biasanya diartikan sebagai cobaan, ujian, atau bencana apa pun (termasuk kecamuk batin) yang hakikatnya ujian,¹⁸⁰ dan masih banyak lagi makna yang diungkap dalam al-Qur'an tentang makna fitnah sesuai konteksnya. Maka dari itu penulis menganalisis dari penafsiran M. Quraish Shihab dalam mahakaryanya tafsir *al-Misbāh* tentang makna fitnah.

Ada beberapa hal yang dapat ditarik dari uraian penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbāh* tentang makna fitnah. Dari

¹⁸⁰ Syu'bah Asa, Dalam Cahaya *Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 121.

penafsirannya tentang fitnah, secara garis besar fitnah dapat ditarik kutipan sebagai berikut:

1. Fitnah dapat menimpa siapa saja baik yang bersalah maupun yang tidak bersalah.

Ini ditegaskan dalam firman-Nya yang berbunyi sebagai berikut:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan hindarilah siksa yang sekali-kali tidak menimpa secara khusus orang-orang yang zalim di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksa-Nya.”(Q.S. Al-Anfāl: 25).

Menurut Quraish Shihab, ayat ini berpesan: Dan di samping kamu berkewajiban memenuhi panggilan Allah dan Rasul, juga hindarilah datangnya siksa yang bila ia datang sekali-kali tidak menimpa secara khusus orang-orang yang zalim yakni yang melanggar dan enggan memperkenankan seruan Rasul di antara kamu hai orang mukmin yang telah memperkenankan seruan itu. Karena itu, jangan lesu atau jemu mengajak kepada kebaikan dan mencela kemungkaran. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksanya.

Tuntunan Allah dan Rasul-Nya telah disyariatkan sedemikian rupa, oleh Dia Yang Maha Mengetahui kemaslahatan, kebutuhan sekaligus kecenderungan mereka. Apabila ada yang melanggarnya maka akan timbul kekacauan, karena yang melanggar telah melakukan sesuatu yang merugikan pihak lain. Ketika itulah

akan terjadi kekacauan yang mengakibatkan semua anggota masyarakat – yang taat maupun yang durhaka – ditimpa krisis.¹⁸¹

Jadi, pada ayat 25 ini Allah Swt menjelaskan bahwa fitnah dapat menimpa orang yang bersalah maupun yang tidak bersalah dan bahwa sanksi yang dijatuhkan-Nya akibat fitnah adalah sangat keras.

Para mufassir juga sepakat tentang penafsiran Quraish Shihab pada ayat ini, di antaranya:

- a. Ibnu Katsīr dalam ringkasan Tafsir Ibnu Katsīr, menurutnya Allah Ta'ala menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman agar waspada terhadap ujian dan cobaan yang berlaku merata kepada orang yang jahat dan selainnya. Ujian itu tidak hanya diberlakukan kepada pelaku kemaksiatan dan pelaku dosa langsung, namun meliputi keduanya secara tidak dapat dicegah dan dihilangkan. Ali bin Abī Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ketika menafsirkan ayat di atas dengan, 'Allah menyuruh kaum mukminin agar jangan membiarkan orang mungkar di tengah-tengah mereka, maka nanti adzab akan meliputi mereka'.¹⁸²
- b. Ahmad Mustafa Al-Marāghī, menurutnya dalam Tafsir al-Marāghī: maksud ayat, peliharalah dirimu, jangan sampai terjadi di kalangan kamu bencana-bencana yang tidak khusus menimpa orang-orang yang menyebabkan timbulnya saja, bahkan akan

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbāh, vol. 5., 400.

¹⁸² Muhammad Nasib Ar-Rifā'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsīr jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 1999), 506.

menimpa pula yang lain-lain, seperti bencana-bencana nasional yang terjadi di kalangan berbagai bangsa dalam memperebutkan kepentingan-kepentingan umum, baik kerajaan dan kekuasaan, atau perpecahan agama dan syari'at yang kemudian menyebabkan terpilah-pilahnya manusia menjadi sekte-sekte agama dan partai-partai politik, dan lain-lain semisalnya, baik berupa timbulnya *bid'ah* maupun kelesuan berjuang. Atau merajalelanya kemungkaran dimana-mana, sementara amar ma'rūf disalahgunakan, dan lain-lain dosa yang menurut sunnah Allah akan menyebabkan bangsa-bangsa itu dihukum di dunia sebelum di akhirat kelak.¹⁸³

- c. Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fī Zhilālil Qur'ān*, menurutnya: fitnah adalah ujian atau bencana. Suatu jamaah (kelompok masyarakat) yang menolerir sebagian dari mereka melakukan kezaliman dalam bentuk apa pun-dan kezaliman yang paling zalim adalah membuang syariat dan manhaj Allah dari kehidupan-dan mereka berdiam diri saja terhadap orang-orang yang zalim, tidak membendung jalan adalah kelompok masyarakat yang layak dihukum disebabkan dosa orang-orang yang zalim dan berbuat kerusakan. Maka, Islam sebagai manhaj kesetiakawanan sosial yang positif, tidak menolerir umatnya untuk membiarkan kezaliman, kerusakan, dan kemungkaran

¹⁸³ Ahmad Mustafa Al-Marāghī, Terjemah Tafsir Al-Marāghī (Semarang: Thoha Putra, 1994), juz IX, 357.

yang merajalela (apalagi ketika mereka melihat agama Allah sudah tidak diikuti).¹⁸⁴

- d. Hamka dalam karyanya Tafsir al-Azhār menjelaskan bahwa, sehubungan dengan peringatan atas kemenangan dalam peperangan Badar yang dicapai karena ketaatan kepada Allah dan Rasul, pesatuan yang bulat, disiplin yang keras laksana baja, lalu diiringi dengan kesediaan tiap-tiap diri menyambut seruan Allah dan Rasul, maka di sini diperingatkanlah bahaya besar yang selalu akan mengancam. Yaitu bahaya fitnah. Hendaklah fitnah itu sangat dijauhi, dan sangat dijaga jangan sampai kemasukan fitnah, sebab fitnah itu adalah amat berbahaya. Arti yang asal dari fitnah ialah percobaan. Kemudian berartilah dia perpecahan yang timbul di antara sesama sendiri dan keamanan pikiran tidak ada lagi. Di antara satu dengan yang lain timbullah tuduh-menuduh, cemburu-mencemburui, salah-menyalahkan, sehingga kehancuran timbul dari dalam. Maka apabila fitnah itu telah menjalar, yang akan kena bukan saja lagi orang yang aniaya, atau yang bersalah, atau biang keladi asal mula fitnah, melainkan meratalah mengenai semua orang, baik orang curang ataupun orang jujur. Yang bersalah atau tidak bersalah, semua terlibat dalam fitnah.¹⁸⁵

¹⁸⁴ Sayyid Quthb, Tafsir *Fī Zhilālil Qur'ān* Di Bawah Naungan *Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2003), jilid 5, 172.

¹⁸⁵ Hamka, Tafsir *Al-Azhār* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), juz. 9, 286-287.

e. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam karyanya tafsir *Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr*, menjelaskan bahwa peliharalah dirimu dari fitnah yang tidak saja menimpa orang-orang yang membuat fitnah, tetapi juga menimpa seluruh anggota masyarakat, seperti pemberontakan, konflik politik, dan pertarungan antar partai.

Akibat dari fitnah-fitnah itu tidak hanya menimpa orang-orang yang menggerakkan fitnah, tetapi juga menghancurkan semua umat. Orang yang menggerakkan dosa dan yang berdiam diri saja tidak mencegah perbuatan dosa, dipandang sama saja. Lihatlah fitnah yang sudah terjadi pada permulaan kelahiran Islam, seperti fitnah yang menimpa sahabat Utsman, peristiwa al-jamal, pembunuhan Husain, dan sebagainya.¹⁸⁶

f. Mahmud Yunus dalam *Tafsir Qur'ān Karīm* menjelaskan bahwa, takutlah kamu akan cobaan (bahaya, bala) yang tiada menimpa orang-orang yang aniaya saja, melainkan menimpa kamu semuanya. Apabila kezaliman telah merajalela dalam negeri dengan perbuatan-perbuatan pembesar-pembesar misalnya, maka bahaya akan menimpa penduduk negeri itu semuanya, dengan tak ada kecualinya, meskipun ada diantara mereka yang saleh dan berbuat kebaikan. Sebab itu apabila rakyat yang banyak membiarkan pembesar-pembesar berbuat kezaliman dalam

¹⁸⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), jil., 2, 1566.

negeri, maka mereka akan mendapat bahaya semuanya, bukan orang yang zalim saja. Beginilah sunnatullah, sebab kezaliman sebagian umat, menjadi dosa semua umat.¹⁸⁷

2. Fitnah sebagai peringatan Allah kepada manusia

Ini ditegaskan dalam firman-Nya Q.S At-Taubah 11: 126 yang berbunyi sebagai berikut:

أَوَلَا يَرَوْنَهُمْ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَكَّرُونَ

“Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka dijatuhi fitnah (diuji) sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pengajaran?”.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan salah satu bukti pertambahan kekotoran, kekufuran dan kemunafikan dalam hati para pendurhaka itu. Sungguh aneh sikap mereka. Hati mereka tidak disentuh oleh ayat-ayat suci yang diturunkan Allah, padahal sungguh jelas informasinya lagi kuat argumentasinya dan indah mengesankan pula uraian dan susunan kata-katanya. Bahkan mereka tidak mengubah sikap walau telah mengalami aneka ujian yang diturunkan Allah. Tidakkah mereka orang-orang munafik dan kafir itu melihat dengan mata hati dan pikiran mereka bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian kendati demikian mereka tidak juga mau bertaubat dari kedurhakaan mereka dan tidak pula mengambil pengajaran dari aneka ujian itu.¹⁸⁸

¹⁸⁷ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004), cet. 73, 249.

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), vol. 5., 714.

Kata (يُفْتَنُونَ) *yuftanūn/diuji* yang dimaksud di sini adalah krisis atau kesulitan yang mereka alami, antara lain seperti penyakit, ketiadaan rasa aman, bencana alam, paceklik dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa itu terjadi bagi mereka dalam bentuk berulang-ulang, sehingga seharusnya mereka melakukan introspeksi, mengapa yang demikian itu terjadi. Tetapi hal itu tidak mereka lakukan.¹⁸⁹

Jadi, ayat tersebut menjelaskan bahwa peristiwa-peristiwa (fitnah) yang menimpa manusia dalam bentuk berulang-ulang merupakan peringatan bagi mereka, supaya mereka bertaubat dan kembali kepada jalan yang lurus.

Para mufassir juga sepakat tentang penafsiran Quraish Shihab pada ayat ini, di antaranya:

- a. Ibnu Katsīr, menurut penafsirannya dalam ringkasan Tafsir Ibnu Katsīr, Allah Ta'āla berfirman: Dan tidakkah kaum munafikin itu "memperhatikan bahwa mereka itu diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak bertaubat dan tidak pula mengambil pelajaran?", yakni mereka tidak bertaubat dari dosa-dosanya yang terdahulu. Mereka juga tidak mengambil pelajaran bagi tindakan di masa datang. Mujahid menafsirkan: mereka diuji dengan kekurangan pangan dan kelaparan. Qatadah menafsirkan: Diuji dengan perang dua kali setahun.¹⁹⁰

¹⁸⁹ Ibid.

¹⁹⁰ Muhammad, Ringkasan Tafsir, 688.

- b. Ahmad Mustafa Al-Marāghī dalam tafsir *al-Marāghī*, menurutnya: Apakah mereka tidak tahu ujian ini, dan lalai tentang keadaan mereka ketika mereka didatangi tahun demi tahun dengan macam-macam cobaan dan ujian, yang menampakkan kesedihan jiwa seseorang untuk beriman atau kafir, dan menampakkan perbedaan antara yang hak dan yang batil. Dan apakah mereka tidak memperhatikan ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran Rasul Saw. tentang segala yang Dia kabarkan itu, yaitu kemenangan yang diberikan Allah kepada orang yang menganut beliau dan kekalahan musuh-musuhnya serta terjadinya apa yang beliau peringatkan kepada mereka. Juga tentang berita yang diberitahukan Allah mengenai rahasia yang tersimpan dalam hati mereka, termasuk terhadap mereka, sehubungan dengan perbuatan-perbuatan yang mereka sembunyikan.¹⁹¹
- c. Sayyid Quthb dalam karyanya *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān*, menurutnya redaksi ayat di atas memberikan pertanyaan yang mengingkari kondisi orang-orang munafik yang tak mengambil pelajaran dari cobaan, dan tak tersadarkan oleh ujian. Ujian itu adalah berbentuk penyingkapan rahasia mereka, atau dengan menolong kaum muslimin atas mereka, atau selain kedua bentuk tersebut. Hal itu terus terjadi dan terulang pada masa Rasulullah, sementara orang-orang munafik itu terus diuji tapi mereka tak juga bertaubat!¹⁹²

¹⁹¹ Ahmad, Terjemah Tafsir Al-Marāghī, juz XI, 93.

¹⁹² Sayyid Quthb, Tafsir *Fī Zhilālil*, jilid 6, 71.

d. Hamka dalam karyanya tafsir al-Azhār, menurutnya ayat di atas menjelaskan bahwa peringatan lagi kepada orang yang munafik. Sebenarnya di dalam kemunafikan itu tidaklah mereka sunyi daripada percobaan. Mentang-mentang mereka munafik yang bermaksud hendak mengelakkan diri dari tanggungjawab, namun mereka tidaklah sunyi daripada percobaan Tuhan. Sebab tidaklah hidup di dunia itu senang saja. Kalau kiranya pada pagi hari kelihatan langit cerah, ingatlah mungkin tengah hari nanti akan turun hujan lebat. Dan khusus dalam hal kaum munafik ini, tidaklah mereka perhatikan bahwa dalam sekali atau dua kali ada saja perubahan baru dan kemajuan baru dalam perjuangan Nabi Muhammad Saw dan kebesaran Islam. Si munafik telah mengharapkan beliau akan kalah, rupanya menang juga. Demikian terjadi semasih sekali atau dua kali tiap tahun, selama tahun-tahun yang dilalui. Namun mereka masih saja berdiri di tepi jalan, mencemuh, mengolok-olok.¹⁹³

e. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam karyanya Tafsir al-*Qur'ān*ul Majīd An-Nūr, menjelaskan bahwa: apakah mereka tidak mau tahu, padahal tiap tahun mereka menghadapi ujian dan ancaman. Dengan ujian dan ancaman itu menjadi nyatalah iman dan nyatalah hal-hal yang baik. Ujian yang terus-meneus menunjukkan

¹⁹³ Hamka, Tafsir Al-Azhār (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), juz. XI, 98.

kebenaran Rasul dalam segala apa yang disampaikannya atas nama Tuhan.

Walaupun telah bertahun-tahun mengalami berbagai cobaan, mereka belum juga mau bertaubat dari kemunafikannya dan belum mau mengambil pelajaran dari bermacam-macam penderitaan yang dialaminya.¹⁹⁴

- f. Mahmud Yunus dalam karya nya *Tafsir Qur'ān Karīm*, menurutnya bahwa: tidakkah mereka memperhatikan, bahwa Allah mendatangkan cobaan (malapetaka) kepada mereka sekali atau dua kali pada tiap-tiap tahun? dalam pada itu mereka tiada juga insaf dan taubat kepada Allah. sekarang, umpamanya, telah bermacam-macam krisis, yang menimpa manusia, bukan saja pada suatu golongan atau suatu negeri, malahan telah melingkupi seluruh dunia, tetapi manusia tiada juga sadar dan taubat kepada Allah. mereka terus menerus juga ingkar dan kafir terhadap Allah.¹⁹⁵

Sesungguhnya setengah orang telah sadar dan taubat kepada Allah, lantaran didesak oleh krisis, umpamanya, tetapi baru ia terlepas dari cobaan itu ia terus kembali mengerjakan dosa dan lupa kepada sengsara yang telah menimpanya.¹⁹⁶

3. Fitnah untuk menguji keimanan manusia (ujian yang sebenarnya) dengan kebaikan dan keburukan.

¹⁹⁴ Teungku Muhammad, *Tafsir Al-Qur'ān*, jil., 2, 1764.

¹⁹⁵ Mahmud, *Tafsir Qur'an*, cet. 73, 288.

¹⁹⁶ Ibid.

Ini ditegaskan dalam firman-Nya Q.S al-Anbiyā’ 21: 35 yang berbunyi sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ فَلْيِ وَ نَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَ الْحَيْرِ فِتْنَةً صَلَّى وَ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ.

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan”.(Q.S. Al-Anbiyā’: 35).

Menurut Quraish Shihab, tiap-tiap yang berjiwa yakni manusia, engkau, mereka atau siapa pun akan merasakan mati. Kami perlakukan kamu semua dalam kehidupan dunia ini seperti perlakuan siapa yang menguji kamu dengan sesuatu yang kamu nilai keburukan untuk melihat dalam kenyataan kesabaran kamu dan juga Kami menguji dengan sesuatu yang kamu nilai kebaikan untuk melihat pula siapa yang bersyukur. Itu semua sebagai cobaan yang sebenar-benarnya. Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan lalu Kami menyampaikan penilaian Kami kepada kamu disertai balasan dan ganjarannya. Karena itu bersiap-siaplah menghadapi kematian dan apa yang terjadi sesudahnya.¹⁹⁷

Firman-Nya ‘Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, mengisyaratkan bahwa hidup manusia tidak pernah luput dari ujian, karena hidup hanya berkisar pada baik dan buruk. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit daripada ujian dengan malapetaka. Karena manusiaa biasa lupa daratan di kala dia senang, sedang bila

¹⁹⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbāh, vol. 8., 450-451.

dalam kesulitan, dia lebih cenderung butuh sehingga dorongan untuk mengingat Allah Swt menjadi lebih kuat.¹⁹⁸

Jadi, dengan adanya kebaikan dan keburukan yang manusia dapatkan adalah sebagai ujian yang sebenar-benarnya akankah bersabar dengan ujian keburukan dan bersyukur dengan ujian kebaikan.

Para mufassir juga sepakat tentang penafsiran Quraish Shihab pada ayat ini, di antaranya:

- a. Menurut Ibnu Katsīr dalam tafsirnya: Allah Ta'āla berfirman, “Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan.” Yakni kadang-kadang Kami akan mengujimu dengan berbagai musibah dan kadang-kadang dengan aneka kenikmatan, lalu Kami melihat siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur, siapa yang bersabar dan siapa yang berputus asa;¹⁹⁹ siapa yang taat dan siapa yang durhaka.²⁰⁰
- b. Ahmad Mustafa Al-Marāghī dalam Tafsir al-Marāghī, menurutnya: Kami menguji kalian, wahai manusia, dengan kemudaratannya duniawi seperti kemiskinan, sakit dan seluruh kesusahan; dan dengan berbagai nikmat dunia, seperti sehat, senang, gembira dan mampu mencapai apa yang kalian inginkan; agar Kami melihat apakah kalian bersabar dalam menghadapi cobaan itu dan mensyukuri

¹⁹⁸ Ibid., 452.

¹⁹⁹ Ini bukan berarti bahwa Allah tidak mengetahui persoalan sehingga Dia menguji manusia terlebih dahulu. Yang benar ialah Dia mengetahui apa yang akan dilakukan oleh seorang hamba sebelum Dia menciptakannya. Ujian tersebut diadakan guna menegakkan hujjah kepada hamba yang melakukan perbuatan kebaikan atau, keburukan. Jadi, sang hamba menyadari bahwa apabila dia melakukan sesuatu perbuatan maka dia berhak menerima pahala atau siksa.

²⁰⁰ Ibnu Katsīr, Ringkasan Tafsir, 296.

nikmat ataukah tidak, sehingga pahala kalian akan bertambah di sisi Tuhan apabila kalian dapat melakukan hal itu.²⁰¹

- c. Sayyid Quthb dalam karyanya Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān, menurutnya segala apa yang menimpa manusia hanyalah sebagai ujian dan cobaan baginya. Ujian dengan keburukan telah dipahami urusannya, agar tersingkaplah sejauh mana orang tersebut bertahan, sejauh mana orang tersebut bisa bersabar, dan sejauh mana keyakinannya kepada Tuhannya dan harapannya mendapatkan rahmat-Nya. Sedangkan, ujian dengan kebaikan perlu diterangkan lebih lanjut, sesungguhnya ujian dengan kebaikan lebih berat, walaupun banyak manusia mengkhayalkannya dan menganggapnya bukanlah ujian yang buruk.²⁰²

Banyak orang yang bisa bersabar ketika ditimpa ujian penyakit dan kelemahan. Namun, sangat sedikit orang yang bisa bersabar ketika diuji dengan kesehatan dan kekuatan. Kemudian mereka lepas kendali dengan kekuatan dorongan yang dahsyat dalam tabiat penciptaan mereka yang asli.

- d. Menurut Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA) dalam tafsir al-Azhār, dijelaskan bahwa tatkala masih bernafas sebelum mati percobaan pasti ada. Susah dan senang keduanya cobaan. Kaya atau miskin keduanya cobaan. Naik dan jatuh keduanya cobaan: “*Sebagai ujian*”, kuatkah iman atau tidak. Cobaan-cobaan itu

²⁰¹ Ahmad, Terjemah Tafsir Al-Marāghī, juz XVII, 48.

²⁰² Sayyid Quthb, Tafsir Fī Zhilālil, jilid 8, 60.

sebagai ujian keteguhan iman mesti ditempuh sebelum mati. Ada yang lulus dari cobaan dan ada yang gagal: “Dan kepada Kami lah kamu semua akan kembali.” Ada yang kembali dengan rasa bahagia karena lulus dalam berbagai ujian hidup dan ada yang pulang dengan hampa, kegagalan dan jatuh dalam berbagai ujian.²⁰³

- e. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya al-Qur’ānul Majīd An-Nūr, menurutnya bahwa Allah menetapkan untuk menguji manusia dengan apa yang diberikan kepada mereka, baik yang diberikan itu berupa kemudharatan dunia seperti kemapanan maupun kenikmatan dunia, seperti hidup sehat dan jaya. Jika mereka bersyukur menerima nikmat-nikmat itu, atau mereka bersabar menerima bencana (musibah), maka sungguhlah dia memperoleh kemenangan. Tetapi jika dia lupa daratan ketika memperoleh nikmat atau hilanglah pedoman hidupnya ketika mendapatkan bencana, maka dialah orang yang rugi.²⁰⁴

Kemudian dalam Q.S. al-Anfāl, 8: 28, dijelaskan:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ.

“Dan ketahuilah, bahwa harta kamu dan anak-anak kamu hanyalah cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar”.

Menurut Quraish Shihab, anak menjadi cobaan bukan saja ketika orang tua terdorong oleh cinta kepadanya sehingga ia melanggar, tetapi

²⁰³ Hamka, Tafsir Al-Azhār (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), juz. 17, 44.

²⁰⁴ Teungku Muhammad, Tafsir Al-Qur’ān, jil., 3, 2608.

juga dalam kedudukan anak sebagai amanat Allah Swt. Allah menguji manusia melalui anaknya, untuk melihat apakah ia memelihara secara aktif, yakni mendidik dan mengembangkan potensi-potensi anak agar menjadi manusia sebagaimana yang dikehendaki Allah, yakni menjadi hamba Allah sekaligus khalifah di dunia. Mengabaikan tugas ini, adalah salah satu bentuk pengkhianatan terhadap Allah dan amanat yang dititipkannya kepada manusia. Demikian juga harta benda, bukan saja menjadi ujian ketika harta itu menjadikan manusia melupakan fungsi sosial harta, atau berusaha meraihnya secara bathil, tetapi juga ia adalah ujian dari sisi apakah harta tersebut dipelihara dan dikembangkan sehingga hasilnya berlipat ganda melalui usaha halal dan baik.²⁰⁵

Jadi, kebaikan yang berupa harta dan anak-anak merupakan sebuah ujian bagi manusia, untuk menguji keimanan mereka.

Kemudian dalam Q.S. al-Taghābūn, 65: 15 dijelaskan:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ.

“*Sesungguhnya harta-harta kamu, dan anak-anak kamu adalah ujian dan Allah – di sisi-Nya – ada ganjaran yang agung*”.

Menurut Quraish Shihab, sesungguhnya semua harta-harta kamu, dan semua anak-anak kamu adalah ujian, terhadap diri kamu, dari mana kamu memperoleh harta itu dan bagaimana kamu membelanjakannya serta bagaimana pula kamu memperlakukan anak dan istri kamu dan bagaimana kamu mendidik mereka. Memang itu memerlukan

²⁰⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbāh, vol. 5., 406.

perjuangan dan pengorbanan, tetapi Allah tidak akan menya-nyikan pengorbanan kamu dan Allah – di sisi-Nya – ada ganjaran yang banyak lagi agung dan di sisi-Nya pula ada siksa yang pedih.²⁰⁶

Jadi, ayat ini menjelaskan bahwa harta benda dan anak-anak yang dikaruniakan kepada manusia sebagai bentuk ujian. Yang di balik ujian tersebut ada ganjaran yang banyak dan begitu pula ada siksa yang pedih jika manusia enggan menjaga amanat tersebut dengan baik.

Maka, fitnah atau cobaan itu bukan hanya dengan kesulitan, kesengsaraan dan sejenisnya saja. Tetapi, fitnah itu juga bisa berupa kemakmuran dan kekayaan. Termasuk kemakmuran dan kesenangan itu adalah harta dan anak-anak.

B. Relevansi fitnah dalam konteks kehidupan sekarang.

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kata fitnah cukup jelas dan sempurna berdasarkan standar keilmuan tafsir. Kitab tafsir al-Misbāh ini termasuk jenis tafsir yang menggunakan metode *tahlīly*.²⁰⁷ Namun demikian, tafsir al-Misbāh karya M. Quraish Shihab ini corak penafsirannya lebih condong pada tafsir *adaby ijtimā'iy*,²⁰⁸ yang menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya.

²⁰⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbāh, vol. 14., 279.

²⁰⁷ Metode Tahlili berarti menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antarpemisah (*munāsabāt*) sampai sisi-sisi keterkaitan antarpemisah itu (*wajh al-munāsabāt*) dengan bantuan asbab an-nuzūl, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Saw, sahabat, dan tabi'in. prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat dan surat per surat. Lihat Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhū'i* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 23-24.

²⁰⁸ Tafsir al-adab al-ijtimā'ī adalah salah satu corak penafsiran al-Qur'an yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa. Tafsir jenis ini lebih

Terkait dengan penafsiran ini, M. Quraish Shihab menjelaskan tentang fitnah yang sangat relevan dengan kondisi di zaman sekarang ini. Banyak sekali terjadi berbagai fitnah di dunia ini, begitu pula di negara Indonesia.

Akhir-akhir ini, kita tentu mengikuti perkembangan, melihat, mendengar, dan membaca berita tentang kondisi Negara-negara di Timur Tengah yang di sana perang terus berkecamuk. Seperti yang terjadi di Irak, Suriah, dan Yaman. Perang menghantui dan menakuti setiap masyarakat. Pemberontakan yang menyengsarakan rakyat, sehingga membuat banyak warga Negara Timur Tengah terpaksa menjadi imigran dan mengungsi mencari tempat yang aman.²⁰⁹

Peperangan juga terjadi dalam bentuk perlawanan antar suku atau juga antar negara. Kondisi Palestina yang selalu panas dengan peperangan melawan Israel seakan tidak ada hentinya.²¹⁰ Kondisi semacam itu di tambah lagi dengan aksi teror dan tindakan radikalisme yang tengah gencar, seperti ISIS yang dengan tanpa bersalah membantai umat manusia termasuk saudara semuslim.²¹¹

Saling membunuh, dan berbuat kerusakan membuat semua orang menjadi tidak nyaman bahkan tidak merasa aman dan tidak bisa hidup

banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung. Lihat Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 45.

²⁰⁹ Egi Sukma Baihaki, "Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Kerukunan Dan Perdamaian Antar Umat Manusia", *Dialogia Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, (Juni, 2016), 54.

²¹⁰ Jumlah warga sipil Palestina yang tewas akibat konflik berkepanjangan antara Palestina dan Israel pada 2014 mencapai angka tertinggi sejak 1967. Di jalur Gaza 1.8 juta warga Palestina menghadapi peningkatan permusuhan paling buruk sejak 1967 yang menimbulkan dampak lebih dari 1.500 warga sipil terbunuh, lebih dari 11.000 orang terluka, 100.000 orang terlantar, di Tepi Barat dan Jerusalem, 58 aga terbunuh, dan 6.000 orang terluka.

²¹¹ *Ibid.*,

tenteram. Perang bagaimanapun hasilnya tetap akan membuat kita rugi. Berapa orang yang akan mengalami trauma, cacat fisik, kemiskinan, banyaknya janda dan anak yatim, ekonomi yang tidak stabil dan masih banyak lagi.²¹²

Seperti halnya yang terjadi sekarang ini di Palestina, konflik di Al-Aqsa saat ini, membuat muslim Palestina yang masuk harus melalui pemeriksaan sangat ketat. Kondisi inipun telah memicu konsolidasi umat Islam global. Kalau beberapa bulan lalu umat Islam Indonesia melakukan konsolidasi nasional, yang berkaitan dengan masalah pencalonan Gubernur non muslim di Ibukota Jakarta. Yang terjadi akibat konflik Palestina sekarang adalah konsolidasi muslim Internasional. “Bara konsolidasi sudah dinyalakan Yahudi. Kezaliman mereka amat kejam karena melarang umat muslim masuk masjid. Yang mengatakan itu pun bukan manusia, tapi Allah Swt dalam Surah Al-Baqarah ayat 114.”²¹³

Telah banyak kekerasan yang dilakukan pasukan keamanan Israel terhadap warga Palestina di kompleks masjid Al-Aqsa, Yerussalem. Segala bentuk aksi kekerasan dan pelanggaran HAM, termasuk pembunuhan terhadap jamaah yang berupaya menjalankan haknya untuk melakukan ibadah di masjid Al-Aqsa.²¹⁴ Penindasan dan intimidasi terus menerus dilakukan zionis Israel kepada kaum muslimin di Palestina. Puncaknya pada pekan juli 2017 ini, kaum muslimin tidak diperbolehkan masuk ke dalam

²¹² Ibid., 55.

²¹³ M.republika.co.id>news>internasional. Diakses pada Sabtu 22 juli 2017. 18.56 WIB.

²¹⁴ <http://m.detik.com>news>berita>Indonesia>. Diakses pada sabtu 22 juli 2017. 19.25 WIB.

kawasan masjid Al-Aqsa untuk melaksanakan shalat jum'at maupun ibadah lainnya.

Peristiwa di atas, seperti menghalang-halangi umat muslim untuk beribadah juga telah terjadi pada masa Rasulullah Saw sebagaimana pada asbab nuzul yang telah dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah 2: 191 yaitu sewaktu berada di Makkah, kaum Muslimin sama sekali tidak mendapatkan kebebasan untuk menjalankan ajaran agama yang mereka yakini. Bahkan mereka mendapatkan hinaan, cacian, tekanan, sampai kepada teror fisik dari orang-orang kafir Quraisy. Akhirnya mereka terpaksa hijrah ke Yatsrib yang kemudian populer dengan sebutan Madinatun Nabi atau al-Madīnah al-Munawwarah. Setelah di Madinah inilah baru kaum Muslimin diizinkan untuk berperang melawan orang-orang kafir Makkah.²¹⁵

²¹⁵ Yunahar Ilyas, Tafsir Tematik Cakrawala Al-*Qur'an* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), 234.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data, kemudian diteliti dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam karyanya tafsir al-Misbāh, kata fitnah memiliki beragam makna di antaranya:

Fitnah berarti kezaliman/ penganiayaan, membakar secara mutlak yaitu berupa azab neraka, dapat juga berarti setan karena dia adalah cobaan bagi manusia, siksaan atau hukuman, malapetaka, dan cobaan atau ujian yang secara lebih rinci dapat digambarkan dalam berbagai bentuk yaitu harta dan anak-anak, keburukan dan kebaikan, sihir, kenikmatan hidup, godaan dan pengaruh luar yang dapat menjadikan seseorang melanggar perintah Allah, kekacauan dan kerancauan berpikir, kemunafikan, gila, kesesatan dan lain-lain.

2. Penafsiran M. Quraish Shihab yang menjelaskan tentang fitnah relevan dengan kondisi di zaman sekarang ini. Seperti telah banyak terjadi berbagai penindasan, kezaliman, perpecahan, kekacauan, teror, pembunuhan, menghalang-halangi umat muslim untuk beribadah di masjid, kemurtadan. Begitu pula di negara kita Indonesia ini seperti tragedi gempa yang dahsyat dan tsunami, gempa bumi, tanah longsor dan bahkan banjir di berbagai daerah yang kerap datang setiap musim hujan. Fenomena lain yang paling nyata adalah fitnah kesulitan hidup,

kemiskinan dan kesengsaraan yang menyebabkan seseorang dengan mudah menukar agamanya, tindakan meniru umat terdahulu dan jalan hidupnya seperti meniru gaya dan tradisi orang kafir dari cara bergaul, berpakaian, tradisi hari raya. Dan berhura-hura dengan harta serta menimbunnya.

B. Saran

Skripsi ini bermaksud menguak makna fitnah, makna kata tersebut perlu dikaji kembali karena dikontekstualisasikan dengan kehidupan masyarakat sehingga membawa sesuatu yang baru yang tidak akan pernah habis untuk dibahas. Maka dari itu tulisan ini hadir sebagai salah satu penelitian mengenai makna fitnah dalam Tafsir al-Misbāh karya M. Quraish Shihab. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam banyak hal, baik secara teknis, metodologis, maupun bahan materi kajian. Penulis berharap dan menerima partisipasi aktif pembaca, baik kritik dan saran yang bersifat konstruktif guna perbaikan kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Al-Adnani, Abu Fatiah. *Fitnah dan Petaka Akhir Zaman: Detik-Detik Menuju Hari Kehancuran Alam Semesta*. Surakarta: Granada Mediatama, 2007.

Al-Banna, Muhammad Kahfi. "Kehidupan Penduduk Neraka Di Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhū'iy Dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.

Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Al-Marāghi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Marāghi*. Semarang: Thoha Putra, 1994. juz IX.

Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsīr jilid 2*. Jakarta: Gema Insani, 1999.

Asa, Syu'bah. *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Asghary, Basri Iba. *Solusi Al-Qur'an Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000. jil., 2.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

- Baihaki, Egi Sukma. "Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Kerukunan Dan Perdamaian Antar Umat Manusia", *Dialogia Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Juni, 2016.
- Dahlan, Abdul Aziz. "Fitnah". *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Dewan Redaksi Eksiklopedi Islam. "*Fitnah*". *Eksiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an; Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhār*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. juz. 9.
- [http://m.detik.com>news>berita>Indonesia](http://m.detik.com/news/berita/Indonesia). Diakses pada sabtu 22 juli 2017. 19.25 WIB.
- Ilyas, Yunahar. *Tafsir Tematik Cakrawala Al-Qur'an*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.
- Ismail, Ilyas. *Pilar-Pilar Taqwa Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Manzur, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Kairo: al-Muassasah al-Misriyyah al-'Ammah, jil. 6.
- Muhammad, Su'aib H. *Lima Pesan Al-Qur'an*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

- Munir, Ahmad. Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-*Qur'an* Tentang Pendidikan. Yogyakarta: TERAS, 2008.
- Mustafa. M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- M.republika.co.id>news>internasional. Diakses pada Sabtu 22 juli 2017. 18.56 WIB.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai pustaka, 2005.
- Perpustakaan Nasional RI. "*Fitnah*". *Ensiklopedi Hukum Islam*. ed. Abdul Aziz Dahlan, et. al. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996. cet. 1.
- Perpustakaan Nasional RI. Tafsir Tematik Al-*Qur'an*. seri 4.
- Quthb, Sayyid. Tafsir Fi Zhilalil *Qur'an* Di Bawah Naungan Al-*Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2003. jilid 5.
- Said, Hasani Ahmad. Diskursus Munāsabah Al-*Qur'an*; *Mengungkap Tradisi Tafsir Nusantara: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Dan Penerapan Munāsabah Dalam Tafsir Al-Misbāh*. Jakarta: Lectura Press, 2014.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . Membumikan Al-*Qur'an* Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Suryadilaga, Al-Fatih. Metodologi Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. "*Fitnah*". *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002. jil. 1 A-H.

Ubaid, Ulaya Abi. Sabar dan Syukur Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat. Jakarta: Amzah, 2012.

Yunus, Mahmud. Tafsir al-*Qur'ān* al-Karīm. Jakarta: Hidakarya Agung, 2004.
cet. 73.

